ZAHIR publishing

HIJRAH DI ERA DIGITAL

DI KALANGAN GEN-Z PERGURUAN TINGGI UMUM

Wardani
Taufik Warman Mahfuzh
Bashori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

HIJRAH DI ERA DIGITAL
DI KALANGAN GEN-Z PERGURUAN TINGGI UMUM

WARDANI
TAUFIK WARMAN MAHFUZH
BASHORI

ZAHIR publishing

HIJRAH DI ERA DIGITAL DI KALANGAN GEN-Z PERGURUAN TINGGI UMUM

Penulis
Wardani
Taufik Warman Mahfuzh
Bashori

Tata Letak
Lathifa Aziziy

Desain Sampul
Ashab

15.5 x 23 cm, vi + 139 hlm.
Cetakan pertama, Mei 2025

ISBN: 978-623-466-664-9

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail: zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam. Kami panjatkan puji dan syukur atas terbitnya buku ini. Kajian dalam buku ini dilakukan dalam dua tingkat, yaitu pertama, pada situs-situs internet dengan rujukan sejumlah ayat-ayat hijrah di dalamnya; kedua, kajian empiris terhadap pemahaman mahasiswa di dua kampus di Banjarmasin, yaitu Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (UNISKA). Dua perguruan tinggi umum (PTU) tersebut merupakan perguruan tinggi umum yang patut diperhitungkan. ULM merupakan perguruan tinggi umum negeri terbesar di Banjarmasin, sedangkan UNISKA adalah perguruan tinggi umum swasta yang juga tidak kurang perkembangannya.

Buku ini mencoba melihat bagaimana propaganda ayat-ayat hijrah itu diresepsi atau diterima oleh pada mahasiswa disertai dengan pemahaman mereka sendiri terhadap ayat-ayat tersebut yang selanjutnya menginspirasi mereka dalam berhijrah. Sebagai generasi G (Gen-Z), mereka akrab dengan gadget yang memuat informasi tentang banyak hal, termasuk dakwah keagamaan, tak terkecuali di antara propaganda tentang hijrah.

Dalam buku ini, dijelaskan sebagai berikut. Pertama, keberadaan hijrah sebagai fenomena konversi keagamaan yang disebabkan oleh sejumlah faktor tertentu. Kedua, pembenarannya melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an terkait mengenai empat hal: hijrah sebagai syarat keimanan yang benar, hubungan antara *hijrah* dan *jihād* (perang), sah atau tidaknya kepemimpinan orang kafir, dan keutamaan *hijrah* dan *jihād*. Ketiga, latar belakang psikologis, sosiologis, psikologis, dan religius di balik fenomena berhijrah dan pemahaman atas teks-teks ayat itu.

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Buku ini

ditulis berdasarkan penelitian klaster interdisipliner yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), khususnya Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, di UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2023. Ucapan terima kasih kami sampaikan, terutama kepada rektor UIN Antasari, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.A. Ucapan terima kasih kasih juga kami sampaikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), khususnya Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah di UIN Antasari Banjarmasin.

Banjarmasin, 17 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I
FENOMENA HIJRAH DI ERA DIGITAL 1
A. Hijrah, Gadget, dan Problematika Pemahaman Keagamaan Gen-Z 1
B. Hijrah dan Mata Rantai Radikalisme dalam Kajian Akademik 5
C. Hijrah, Resepsi Ayat Al-Qur`an, dan Konversi Keagamaan 9

BAB II
PROFIL SITUS-SITUS DI INTERNET DAN PENGUTIPAN AYAT-AYAT HIJRAH 13
A. Profil Situs 13
B. Ayat-Ayat Hijrah di Situs-Situs Internet 23

BAB III
HIJRAH DAN TREN PEMAHAMAN AYAT-AYAT TERKAIT 53

BAB IV
HIJRAH: KONVERSI KEAGAMAAN, RESEPSI AL-QUR`AN, DAN MOTIVASI/LATAR BELAKANGNYA 87
A. Hijrah sebagai Konversi Keagamaan 87
B. Tren Pemaknaan Ayat-Ayat Hijrah sebagai Bentuk Resepsi Al-Qur`an 95

BAB V
HIJRAH: DARI PERSOALAN SOSIAL-KEAGAMAAN HINGGA ISU RADIKALISME 127
A. Hijrah sebagai Konversi Keagamaan: Faktor Pendorong dan Model Justifikasinya dengan Ayat Al-Qur`an 127
B. Radikalisme? 129

DAFTAR PUSTAKA 131
BIODATA PENULIS 136

BAB I
FENOMENA HIJRAH DI ERA DIGITAL

A. Hijrah, Gadget, dan Problematika Pemahaman Keagamaan Gen-Z

Perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini menyebabkan tidak adanya batas-batas dinding dalam menyerap informasi dari mana pun. Semua informasi sekarang berada dalam genggaman gadget di tangan yang terkoneksi melalui jaringan internet. Semua informasi bisa disebarkan dan diakses dengan cepat oleh semua orang di berbagai belahan dunia.

Perkembangan informasi di dunia maya ini tidak hanya merambah isu-isu ekonomi, bisnis, politik, dan sebagainya, melainkan juga merambah dunia pengetahuan tentang agama. Pengetahuan tentang Islam bisa ditulis dan disebarkan dengan cepat di dunia maya melalui internet. Media sosial, seperti Facebook, Instagram, bahkan blog-blog di internet, menjadi media penyebaran pemahaman tentang Islam, dari berbagai kalangan, aliran, dengan tren pemahaman yang beragam tentang Islam.

Media intenet tidak hanya menyuarakan pemahaman yang moderat tentang ajaran Islam, melainkan juga pemahaman-pemahaman yang beragam yang terkadang tampak radikal tentang Islam, melalui uraian populer tentang *jihād* (*popular jihad*).[1] Fenomena mutakhir tentang tren pemahaman Islam yang sebenarnya tidak hanya merambah dunia maya, melainkan juga media cetak, adalah diangkatnya kembali konsep-konsep lama (konservatisme) Islam yang kemudian diberikan sentuhan pemahaman yang berbeda

[1] Lihat Saifuddin dan Bashori, "Jihad Populer (*Popular Jihad*) dan Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur`an di Internet: Perspektif Tafsir dan Analisis Wacana Kritis", laporan penelitian (tidak diterbitkan), LP2M UIN Antasari, Banjarmasin, 2021.

dengan pemahaman lama, atau pemahaman lama yang kemudian direvitalisasi di dunia modern. Di antara konsep-konsep tersebut adalah hijrah. Term ini semula secara normatif berakar dari ajaran al-Qur`an dan, bahkan, ditopang oleh hadis-hadis Nabi, namun kemudian pemahaman dan gerakannya berkembang secara beragam dalam sejarah bahkan hingga kini. Memang, teks dan pemahaman (penafsiran) tentu adalah dua hal yang berbeda. Para ulama, baik penafsir al-Qur`an maupun *fuqaha*, mengembangkan pemahaman yang bisa jadi dipengaruhi oleh *mindset* berpikir dan konteks kesejarahan-politis yang panjang tentang konsep hijrah. Misalnya, hijrah selalu dikaitkan dengan konsep lain, *jihād*, sehingga keduanya menjadi saling menopang.[2] Hijrah, akhirnya, tidak lagi sekadar konsep murni al-Qur`an, melainkan merupakan konsep yang merepresentasikan perbedaan, bahkan kontestasi pemahaman, misalnya, terlihat dari perang wacana antara situs detik.com.,[3] kumparan,[4] cnnindonesia.com.,[5] dan muslim.or.id.[6] Fenomena hijrah juga disambut beragam, ada yang menyabutnya dengan suka cita, dan ada yang menanggapinya pesimis.[7]

---

[2] Lihat Wardani, *Ayat Pedang Versus Ayat-ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 457-463.

[3] Lusiana Mustinda, "Hijrah dan Makna Sebenarnya dalam Islam", dalam https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5499777/hijrah-dan-makna-sebenarnya-dalam-islam (diakses pada 29 September 2022).

[4] Anonim, "Arti dan Makna Hijrah Menurut Pandangan Islam", dalam https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-dan-makna-hijrah-menurut-pandangan-islam-1wvJ9nlS8Xc (diakses pada 29 September 2022).

[5] Syafiq Hasyim, "Makna Hijrah dalam Islam yang Sebenarnya Saat Ini", dalam https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220330125419-289-777897/makna-hijrah-dalam-islam-yang-sebenarnya-saat-ini (diakses pada 29 September 2022).

[6] Adika Mianoki, "Makna dan Hukum Seputar Hijrah", dalam https://muslim.or.id/69586-makna-dan-hukum-seputar-hijrah.html (diakses pada 29 September 2022).

[7] Lihat, misalnya, Miftahul Ilmi, "Fenomena Hijrah Milenial, Jangan Sekadar Tren dan Instan", dalam https://lazismumojokerto.org/2022/07/05/fenomena-hijrah-milenial-jangan-sekadar-tren-dan-instan/ (diakses pada 29 September 2022).

Di era kontemporer seperti sekarang ini, hijrah kemudian mencuat lagi dengan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur`an tertentu. Berbagai tren pemaknaan berkembang, baik pemaknaan yang tradisional dengan menimba pemaknaannya dari tafsir-tafsir klasik maupun pemaknaan yang modern dengan diberikan interpretasi baru, baru pemaknaan yang inklusif maupun eksklusif.

Propaganda hijrah yang distingtif itu menyebar di media-media sosial di internet dan telah berpengaruh terhadap perilaku hijrah di kalangan Generasi Z (Gen-Z).[8] Sebagai imbasnya, pemahaman tentang isu ini tidak hanya dari tren pemikirannya yang bervariasi dengan berbagai bentuk, sumber, dan latar belakang (sosial-keagamaan-politik), melainkan juga dari segi pengaruhnya yang telah diterima (diresepsi) secara beragam oleh kalangan tersebut yang kini sangat antuasias terhadap gadget.

Mereka adalah kelompok sangat reseptif terhadap perkembangan informasi yang tersebar di media maya, sehingga pola pikir keagamaan dan tindakan mereka juga kini tidak hanya dibentuk oleh pembelajaran agama secara formal (belajar di kelas), melainkan melalui media sosial ini. Kelompok ini, antara lain, diisi oleh kalangan mahasiswa-mahasiswa yang kini duduk di perguruan-perguruan tinggi. Mereka adalah generasi yang akan memegang masa depan bangsa, sehingga mereka adalah generasi yang paling krusial untuk diberikan perhatiannya dalam hal model pemahaman keagamaan yang diresepsi, dari segi eksklusivitas dan inklusivitas, yang menentukan masa depan hubungan antarpemeluk agama di Indonesia.

---

[8] Generasi Z (Gen-Z) adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang ketika penelitian ini dilaksanakan duduk di perguruan tinggi. Fenomena sebagaimana disebutkan di atas, antara lain, dibuktikan oleh sejumlah penelitian, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Convey. Lihat juga, Bakhrul Fuad, "Fenomena Hijrah Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), skripsi, tidak diterbitkan (http://digilib.uinsby.ac.id/33737/3/Bakhrul%20Fuad_E01214003.pdf, diakses pada 29 September 2022).

Kajian (penelitian) yang telah dilakukan oleh Wardani dan Bashori (2022) tentang resepsi tentang propaganda jihad di dunia maya oleh para mahasiswa-mahasiwi jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IAT) di dunia perguruan tinggi keagamaan (PTK), yaitu UIN Antasari dan IAIN Ponorogo, menunjukkan bahwa meskipun dididik oleh pembelajaran tafsir secara akademik di bangku perkuliahan, di mana penafsiran dan metodologi yang tepat diajarkan, ternyata masih ada di antara mereka yang sepakat pemahamannya (penafsirannya) dengan penafsiran ayat-ayat *jihād* yang dipropagandakan oleh kelompok-kelompok radikal, seperti penulis-penulis di situs arrahmah.com, voa-Islam, nahimunkar.org, dan sebagainya. Itu artinya bahwa jika Gen-Z yang dianggap terdepan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an, karena spesialisasi bidang keilmuan mereka, menerima penafsiran-penafsiran tersebut, maka mahasiswa-mahasiswi di berbagai perguruan tinggi umum (PTU), di mana pemahaman dan metodologi tafsir yang benar tidak diajarkan, akan sangat rentan menerima begitu saja (*taken for granted*) berbagai pemahaman tentang hijrah yang setiap waktu dipropagandakan di media sosial yang mereka ikuti. Dikondisikan oleh girah keagamaan yang kuat, mereka adalah kelompok Gen-Z yang paling rentan terpapar pemahaman yang keliru tentang konsep hijrah dalam al-Qur`an. Fokus penelitian yang dikaji dalam buku ini tertuju pada para mahasiswa dan mahasiswa di PTU di Kalimantan Selatan, yaitu Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Universitas Islam Kalimantan (UNISKA).[9] Dua PTU ini merupakan

[9] Meski bernama "Universitas Islam", UNISKA sebenarnya dalam segi penyelenggaraan pendidikannya adalah universitas umum (PTU), yang didominasi oleh fakultas-fakultas umum, dan hanya memiliki satu fakultas agama Islam. Oleh karena itu, sebutan ini hanya menunjukkan bahwa universitas ini dimiliki dan dikelola oleh umat Islam, sama dengan sebutan lain, "universitas Kristen". Sebagai universitas Islam, UNISKA tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan PTU pada umumnya, di mana Fakultas Agama Islam didirikan di universitas ini. Dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), seperti Universitas Islam Negeri (UIN), tentu saja, memiliki banyak perbedaan. Di PTKI, fakultas-fakultasnya adalah fakultas-fakultas agama Islam dengan spesifikasi kajiannya, sedangkan fakultas-fakultas umum menjadi penopang dan yang menjadi ciri sebuah universitas, di mana ilmu keagamaan (Islam) diintegrasikan dengan ilmu-ilmu umum.

PTU yang besar yang memiliki beberapa fakultas umum, di samping sebagian dilengkapi dengan Fakultas Agama Islam. Karena besarnya jumlah mahasiswa dan peran mereka nanti di masyarakat serta memegang posisi-posisi penting di masyarakat dan pemerintah, mereka menjadi fokus penelitian.

B. Hijrah dan Mata Rantai Radikalisme dalam Kajian Akademik

Pertama, secara umum, kajian-kajian terhadap potensi radikalisme dalam konten di internet telah banyak dilakukan, misalnya Rohyn Torok (2013), Von Behr Ines *et. al* (2013), Raffaello Pantucci (2011), Stevens Tim dan Peter Neumann (2009), Marc Sageman (2008), Boaz Ganor *et. al* (2007), Jonathan Fighel (2007), Hanna Rogan (2006), dan beberapa kajian, sebagaimana dipetakan oleh Ghaffar Hussain dan Erin Marie Saltman,[10] yaitu (1) Rohyn Torok, "Developing an explanatory model for the process of online radicalization and terrorism", *Security Informatics*, vol. 2, no. 6 (2013); (2) Von Behr Ines et al 'Radicalisation in the digital era: The use of the Internet in 15 cases of terrorism and extremism', Cambridge, *Rand Europe,* 2013); (3) Raffaello Pantucci, "A typology of Lone Wolves: Preliminary Analysis of Lone Islamist Terrorists", London: ICSR, 2011; (4) Stevens Tim dan Peter Neumann, "Countering Online Radicalisation: A Strategy for Action", London: ICSR, 2009; (5) Marc Sageman, *Leader Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2008; (6) Boaz Ganor et. al., *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*, NATO Science for Peace and Security Series, Eilat Israel: IOS Press, 2007; (7) Jonathan Fighel, 'Radical Islamic Internet Propaganda: Concepts, Idioms and Visual Motifs', *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*, NATO Science for Peace and Security Series, Eilat Israel: IOS Press, 2007); (8) Hanna Rogan, "Jihadism Online: A study of How al-Qaida and Radical Islamist Groups use the Internet for Terrorist

[10] Ghaffar Hussain dan Erin Marie Saltman, *Jihad Trending: A Comprehensive Analysis of Online Extremism and How to Counter It* (London: Quilliam, 2014), 13-17.

purposes", (Kjeller: Norwegian Defence Research Establishment, 2006). Kelompok-kelompok radikal yang dikaji di sini tentu saja kelompok jaringan global, seperti al-Qaidah.

Kebanyakan kajian ini mengkaji tentang propaganda *jihād* di internet. Kajian serupa dilakukan, misalnya Aaron Y. Zelin dan Richard Borow Fellow menelitinya pada 2013, khusus situs-situs berbahasa Inggris. Penelitian ini juga meneliti banyaknya medsos seperti Twitter, Youtube, Facebook, dan situs Archive.org diakses.[11] Namun, sayangnya, perhatian mereka hanya tertuju pada term yang paling dicurigai, yaitu jihad, tidak mengkaji sebuah term yang tidak kentara dan sering tidak dicurigai sebagai bermuatan radikal, yaitu hijrah. Padahal jihad sangat terkait dengan hijrah.

Kajian terakhir, khusus dilakukan oleh peneliti di Kalimantan, terhadap potensi radikalisme di PTU dilakukan oleh Nuryadin dalam disertasinya di UIN Antasari yang berjudul "Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)".[12] Namun, penelitian ini hanya mengkaji pola keberagaman dari dua perspektif ini, tidak terfokus pada potensi radikalisme, apalagi pada pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hijrah dalam al-Qur`an, padahal muara dari pemahaman keislaman sejatinya adalah al-Qur`an, dan hijrah adalah salah satu konsep sentral dalam mengukur potensi radikalisme pemahaman.

Beberapa kajian lain dilakukan oleh Noor Hasanah "Hijrah Palsu", sebuah tulisan populer di website UIN Antasari.[13] Di samping tulisan ini, penulis ini juga melakukan penelitian melalui LP2M UIN Antasari tentang gaya hijrah di kalangan Gen-Z yang dianggapnya sebagai hijrah palsu. Akan tetapi, tentu saja, fokus penelitian ini

---

[11] Aaron Y. Zelin dan Richard Borow Fellow, "The State of Global Jihad Online: A Qualitative, Quantitative and Cross-Lingual Analysis", New America Foundation, 2013.

[12] Nuryadin, "Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)", (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), disertasi, tidak diterbitkan.

[13] Noor Hasanah, "Hijrah Palsu", dalam,https://www.uin-antasari.ac.id/hijrah-palsu/ (diakses 26 September 2022).

hanya segmentasi atau melihat fenomena tersebut pada satu sisi, padahal pemaknaan yang berkembang tidaklah selalu monoton atau satu entitas, melainkan sebenarnya beragam, bahkan keragaman itu bisa dipetakan ke dalam tren-tren pemahaman.

Berbeda dengan penelitian Noor Hasanah, penelitian Riris Hari Nugraha, Muhammad Farhan, dan Aghnia, "Motivasi Hijrah Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital",[14] malah melihatnya sebagai sesuatu yang positif, tanpa melihat potensi pemahaman yang berbeda yang mengarah pada radikalisme, sebagaimana biasa terangkai dengan jihad. Kajian yang sama arahnya, misalnya, dilakukan oleh Jesi Purwandani, "Fenomena Hijrah di Kalangan Milenial: Studi atas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung", [15] dan Kurnia Setiawati, "Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda: Antara Kesalehan dan Gaya Hidup (Studi Kasus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)".[16] Kajian Noor Hasanah, Riris, dan kajian-kajian lain yang serupa melihat hijrah sebagai fenomena yang monoton, padahal ditemukan banyak varian dan bersifat dinamis.

Beberapa kajian tentang potensi radikalisme, khususnya terhadap konten-konten di internet, juga dilakukan, namun tidak berbasis argumentasi dengan ayat-ayat al-Qur`an, misalnya, kajian Nahed Nuwairah dan Muhayat tentang klasifikasi situs-situs berkonten radikal dengan metode *text mining*. Kajian-kajian seperti ini, karena hanya terfokus pada konten radikal di internet, tidak menyoal tentang fakta empiris di lapangan tentang bagaimana potensi terpaparnya Gen-Z dengan konten-konten tersebut. Kajian-kajian empiris adalah penting dalam mengukur sejauhmana konten-konten tersebut secara faktual berpengaruh terhadap mereka.

---

[14] Dalam *Muharrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, vol. 3, no. 2 (2020): 175-194. DOI: 10.37680/muharrik.v3i02.398.

[15] Jesi Purwandani "Fenomena Hijrah di Kalangan Milenial: Studi atas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung ", (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), skripsi, tidak diterbitkan, dalam http://repository.radenintan.ac.id (diakses pada 26 September 2022).

[16] https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI%20FULL.pdf

Kajian yang komprehensif, terutama yang berbasis pada data dari internet, dilakukan oleh Convery pada tahun 2021. Disebutkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh gerakan hijrah yang semakin akrab di kalangan Gen-Z; kedua, pemahaman terhadap hijrah berkembang dengan penafsiran kalangan ekstrem dengan mengaitkannya dengan *jihād*, sehingga tentu saja, menjadikan hijrah sebagai media *jihād*; ketiga, ditemukan penjelasan dari sumber konservatif. Penelitian ini meneliti sebanyak 1.237 konten di Instagram dan 180 video di YouTube, serta wawancara dengan 24 tokoh dan pengikut komunitas yang terdiri dari 16 laki-laki dan 8 orang perempuan. Penelitian ini menemukan dua varian pemaknaan hijrah, yaitu pemahaman konservatif (Salafi dan non-Salafi) dan Islamis.[17]

Convey juga mengkaji secara empiris atas keberagamaan kalangan milenial melalui program Convey yang digagas oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan United Nations Development Program (UNDP) Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan sasaran generasi Z yang duduk di bangku sekolah SMA dan perguruan tinggi, dalam laporannya "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", ditemukan bahwa generasi Z yang aktif menggunakan media sosial cenderung bersikap intoleran dibandingkan mereka yang tidak mengaksesnya. Kajian ini berisi survei dengan beberapa pertanyaan yang terkait tingkat toleransi dan religiusitas.[18] Hasil kajian Convey[19] dan beberapa kajian lain juga membuktikan sisi lain, yaitu keterlibatan perempuan dan pengaruh gender dalam beberapa aksi radikal.[20]

---

[17] https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/01/tren-hijrah-di-kalangan-anak-muda-ini-temuan-riset-ppim/ (diakses pada 26 September 2022).

[18] Lihat Rangga Eka Saputra, "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", *Convey Report*, vol. 1, no. 1 (2018).

[19] Lihat Saputra, "Api dalam Sekam...", 16.

[20] Aleksandre Kvakhadze, "Gender and Jihad: Women from the Caucasus in the Syrian Conflict," dalam *Perspectives on Terrorism*, vol. 14, no. 2 (April 2020): 69-79. URL: https://www.jstor.org/stable/26910408; Hamoon Khelghat-Doos, "Women of the Islamic State: The Evolving Role of Women in Jihad," dalam *Counter Terrorist*

C. Hijrah, Resepsi Ayat Al-Qur`an, dan Konversi Keagamaan

Dengan fokus isu-isu yang akan diteliti tersebut, teori relevan yang diterapkan adalah teori yang mengintegrasikan antara teori resepsi (*reception theory*) Wolfgang Iser yang, karena keterbatasan aspek tertentu dari teori ini, dilengkapi dengan teori resepsi psikologis Norman Holland, dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Teori resepsi berkembang dalam dunia sastra yang diaplikasikan dalam memahami respons pembaca terhadap media. Meskipun teori ini terkait dengan kritik respons-pembaca (*reader-response criticism*) di Amerika Serikat, teori mengembangkan asumsi teoretis sendiri.[21] Teori respons-pembaca dikembangkan pada 1060-an oleh para teoretisi dari Anglophone, seperti I. A. Richards, Louise Rosenblatt, dan Stanley Fish yang berpandangan bahwa peran pembaca tidak bisa dipisahkan dari pemahaman kita yang lebih luas tentang dunia literer.[22]

Teori resepsi, antara lain, dikemukakan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss, serta beberapa mahasiswa Jauss, antara lain Rainer Warning, Hans Ulrich Gumbrecht, dan Karlheinz Stierle, dari aliran Constance, di Jerman Barat. Teori yang dikenal juga dengan estetika resepsi (*Rezeptionsasthetik*) ini berkembang di sana sekitar 1960-an dan 1970-an, dan di negara berbahasa Inggris berkembang sekitar 1980-an. Teori ini khususnya disampaikan oleh Jauss dalam pengukuhan guru besar barunya dalam bidang bahasa-bahasa Roman (Spanyol dan Perancis). Ia mengembangkan esai Friedrich Schiller dari University Jena tentang munculnya revolusi

---

Trends and Analyses, vol. 8, no. 9 (September 2016): 21-26. URL: https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351452.

[21] Robert C. Holub, "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," diambil dari *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory* (Toronto: Toronto University Press, 2018), 14 dalam https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781442674417-006/html (24 Oktober 2021).

[22] Matthew Coneys, "Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages," dalam *Studies in Travel Writing,* vol. 22, no. 4 (2019), 355-356. https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148.

Perancis. Semula esai ini menekankan perlunya menghubungkan antara artefak masa lalu dengan *concern* masa sekarang. Caranya adalah dengan mempertimbangkan sejarah literer dalam konteks kesarjanaan sastra. Pendekatan literernya terhadap teks, sebagaimana disampaikan oleh Jauss, memunculkan teori ini yang dianggap bisa mengatasi kelemahan dua cara pandang, yaitu formalisme dan kritisisme Marx, meskipun Jauss juga mengambil beberapa aspek tertentu dari keduanya.[23]

Teori ini memerhatikan hubungan antara kualitas teks (termasuk media) dan proses membaca (memahami, resepsi). Berbeda dengan Iser, Jauss lebih menekankan persoalan sosial dan historis yang terkait dengan pembaca. Ia mengembangkan konsep "horizon harapan-harapan" (*horizon of expectations*), yaitu bahwa pembaca yang merespons teks (media) harus dipahami dari latar belakang kulturalnya. Atas dasar ini, sebuah karya atau sebuah resepsi adalah hasil dialog dengan publik. Meski ada beberapa kritik terhadap teori resepsi, semisalnya dari pencetus ide tentang "sejarah pembacaan" (*history of reading*), seperti of Roger Chartier dan Robert Darnton, yang menekankan bahwa sebuah teks (media) dibentuk dan direspons oleh pembaca,[24] teori resepsi masih relevan dalam konteks bagaimana respons pembaca dilihat dari berbagai latar belakangnya, baik intelektual (pendidikan), sosial-keagamaan, maupun ekonomi dan politik.

Meskipun teks dan pembaca adalah dua hal yang sama-sama signifikan, teori resepsi memandang pembaca memainkan peranan penting sebagai pembaca yang aktif. Ia dilihat sebagai wujud yang memiliki beberapa lapisan yang dibentuk oleh latar belakang-latar belakang hidupnya secara sosial, kultural, ekonomi, dan politik. Oleh karena, pembaca suatu teks, atau dalam hal ini menerima (resepsi) suatu teks (media) di internet ditentukan oleh pengalaman pembaca sebelmunnya dan pengetahuan yang dimilikinya pada momen membaca teks itu. Wolfgang Iser dalam karyanya, *The Act*

---

[23] Holub, "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," 14.

[24] Coneys, "Travel Writing, ...", 356.

of Reading, berpendapat bahwa dalam hal ini peran kritikus tidak dipentingkan. Namun, untuk memastikan tidak adanya subjektivitas banyak pemahaman, perlu diperhatikan intersubjektivitas pembacaan beberapa pembaca.[25]

Hijrah juga dilihat sebagai konversi keagamaan (*religious convertion*). Menurut Heirich, konversi keagamaan bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari perspektif teologis, faktor pengaruh atau yang lebih dikenal sebagai hidayah/petunjuk dari Tuhan. Dengan faktor hidayah Tuhan, seseorang bisa menerima kepercayaan yang dianggap radikal sekalipun. Keberaniannya menerima segala risiko yang timbul muncul sebagai akibat "campur-tangan" Tuhan ke dalam kesadaran batinnya.

Kedua, dari perspektif psikologis, faktor keinginan bebas dari tekanan batin. Dari perspektif, seseorang yang menghadapi situasi sulit mengalami tekanan batin. Ketika ia tidak mengatasi kesulitan itu dengan kekuatannya sendiri, maka ia mencoba membebaskan diri atau menyelesaikannya dengan kekuatan di luarnya. Dari sana, ia memperoleh pandangan baru yang bisa mengalahkan pandangan lamanya. Tekanan batin tersebut bisa berupa: (1) masalah keluarga, seperti karena konflik, masalah seksual, dan sebagainya; (2) masalah lingkungan, misal terusir dari kelompok; (3) urutan kelahiran tertentu, dan (4) kemiskinan.

Ketiga, dari perspektif pendidikan, situasi pendidikan. Dari perspektif ini, pendidikan yang diterima oleh seseorang akan memengaruhi atas pilihannya menerima pandangan baru. Bahkan, siswa yang mengikuti pendidikan di suatu sekolah akan mengikuti paham yang dikembangkannya. Keempat, dari perspektif sosiologis, pengaruh-pengaruh sosial. Ada berbagai pengaruh sosial yang mungkin mendorong terjadinya konversi, yaitu: (1) pergaulan antarpribadi; (2) masuk ke suatu perkumpulan yang sesuai dengan

---

[25] Haneen Omari, "Reception Theory: Resurrecting the Reader," dalam *Echoes: Further Reflections on Language and Literature*, ed. Magali Sperling Beck (Florianópolis: Catalogação na fonte pela Biblioteca Universitária da Universidade Federal de Santa Catarina, 2016), 161.

selera teman; (3) ajakan secara berulang yang dilakukan oleh orang tertentu untuk menghadiri kegiatan keagamaan; (4) anjuran dari teman atau keluarga dekat; (5) jalinan hubungan akrab dengan pimpinan keagamaan (ustaz, ulama, pendeta, dsb.).

Menurut Heirich, konversi terjadi bisa tidak hanya dengan satu faktor, melainkan kombinasi beberapa faktor. Di samping itu, konversi juga dilihat sebagai kebutuhan sosial manusia. Kebutuhan-kebutuhan sosial yang tak terpenuhi bisa mendorong terjadi suatu konversi.[26]

[26] Heri Firmanto, "Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosialnya", (Universitas Kristen Satya Wacana, 2007), 20-22 dalam https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.pdf (diakses 23 Oktober 2023).

BAB II
PROFIL SITUS-SITUS DI INTERNET DAN PENGUTIPAN AYAT-AYAT HIJRAH

A. Profil Situs

1. Islampos.com.

Situs islampos.com, berdasarkan sebuah hasil wawancara, didirikan pada 14 Desember 2011 oleh tiga orang, yaitu Saad Saefullah, Irfan Fauzan, dan Rosadi Alibasa. Pendiriannya didasarkan atas pertimbangan para pendiri bahwa selama ini ketika itu belum media, khususnya *online*, yang menyuarakan dan mempersatukan umat Islam.[1] Tentu saja, "persatuan" dimaksudkan dalam konteks menyuarakan berbagai apsirasi umat Islam yang berhaluan radikal dengan menyuarakan *jihād* dan menyebarkan paham-paham salafiah, seperti ide distingtif tentang hijrah dan memberitakan isu-isu tentang kondisi politik umat Islam di berbagai wilayah dunia.

Dalam operasionalnya, situs ini dikelola oleh tim redaksi: Sodikin Maulana, Neng Ratna, dan Hanifah Qomariah. Ketiga redaktur ini ketika itu merupakan mahasiswa di UPI. Kini redakturnya adalah Eneng Susanti. Situs ini dikelola oleh para pengelola dengan menempati kantornya di Perum Griya Ciwangi, Ruko No. 03, Rt 46/08, Ciwangi, Bungursari, Purwakarta 41181 Jawa Barat.[2]

Di samping berita, uraian tentang keluarga (konten dewasa, seperti hubungan suami dan istri) di rubrik *Islam for Beginner* (Islam untuk Pemula), tentang akhir zaman, dan berita nasional

---

[1] M. T. Rohman, "Internet Sebagai Media Dakwah (Analisis Strategi Dan konten Dakwah", skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2014), 52.

[2] https://www.islampos.com/redaksi/ (diakses 23 Juli 2023).

dan internasional, situs ini memuat tentang wacana atau opini yang berisi kajian Islam. Tentu saja, tema tentang hijrah adalah tema opini yang juga diusung.[3]

Pada bagian *disclaimer*, pengelola mencantumkan pasal-pasal bahwa redaksi berhak menolak, mengedit, dan mengubah isi *postingan*. Bahkan, tidak seperti umumnya, di mana Pancasila menjadi pedoman, sebaliknya, malah ditemukan ketentuan bahwa kebebasan pers diakui kemerdekaan oleh Pancasila dan UU. "Kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Keberadaan media siber di Indonesia juga merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers."[4]

Tampilan situs ini adalah sebagai berikut:

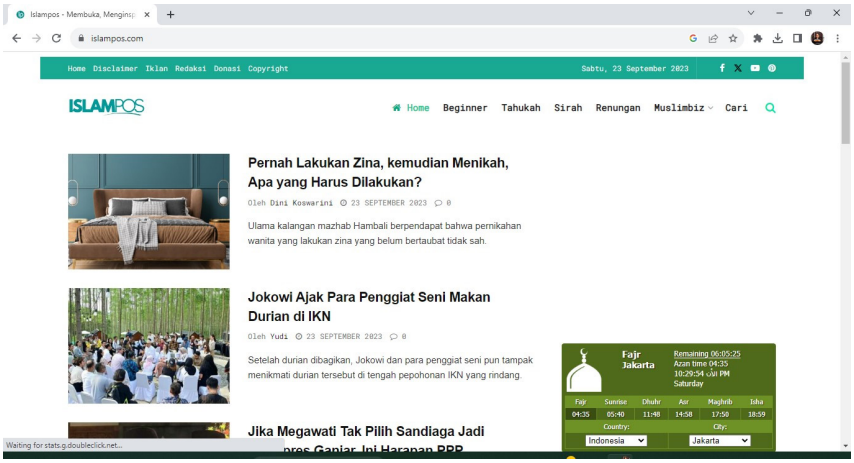

[3] Rohman, "Internet ,,", 53-57.

[4] https://www.islampos.com/disclaimer-2/ (diakses 23 Juli 2023).

Situs ini terhubung dengan Facebook dan telah memiliki pengikut (*followers*) sebanyak 3,3 juta (update pada 25 September 2023),[5] sebagaimana tampak:

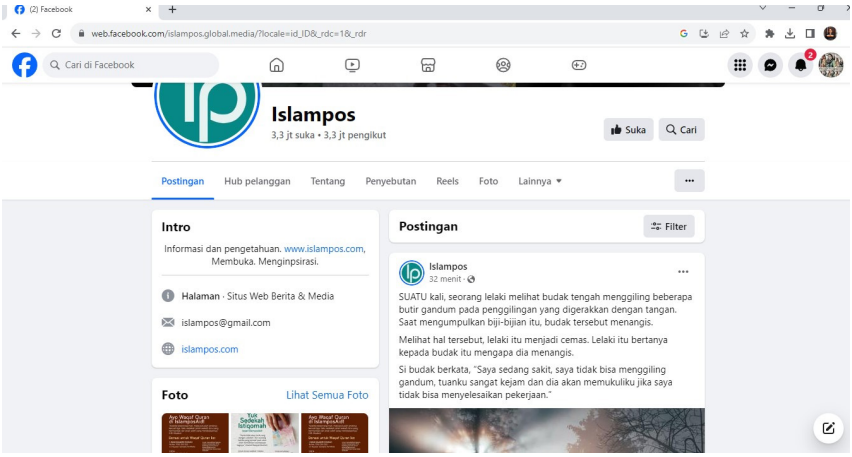

Situs juga mengembangkan usaha secara *online* dengan menjual produk-produk di instagram dengan nama islamposcom:[6]

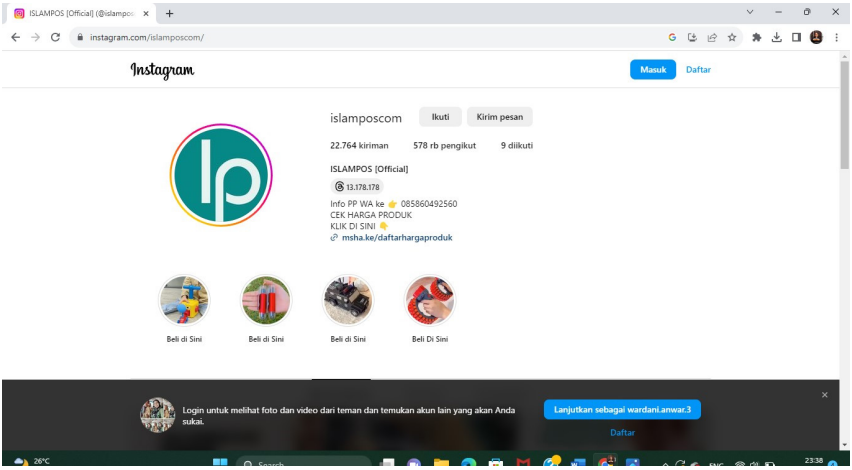

[5] https://web.facebook.com/islampos.global.media/?locale=id_ID&_rdc=1&_rdr (diakses pada 23 Juli 2023).

[6] https://www.instagram.com/islamposcom/ (diakses 23 Juli 2023)

Untuk menyebarkan ide-ide tentang hijrah, situs ini juga mengembangkannya di Pinterest dengan menulis kata-kata bijak berisi ajakan berhijrah di bawah nama "Komunitas Berhijrah".[7] Di antara sekian banyak *postingan* adalah sebagai berikut:

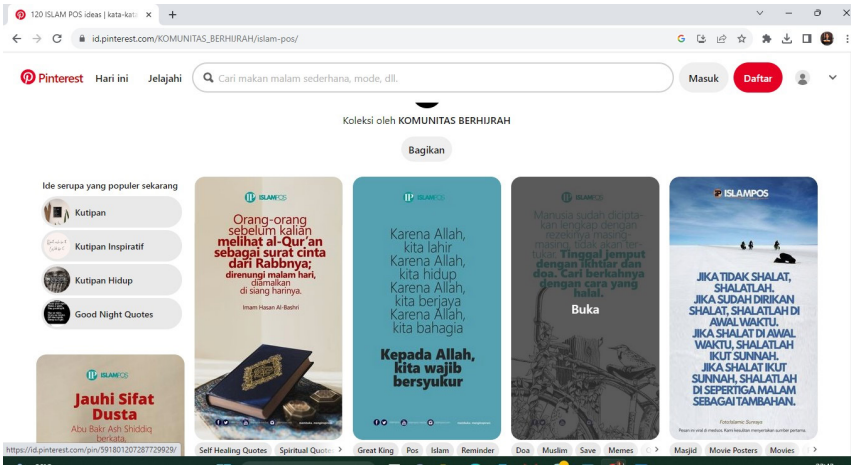

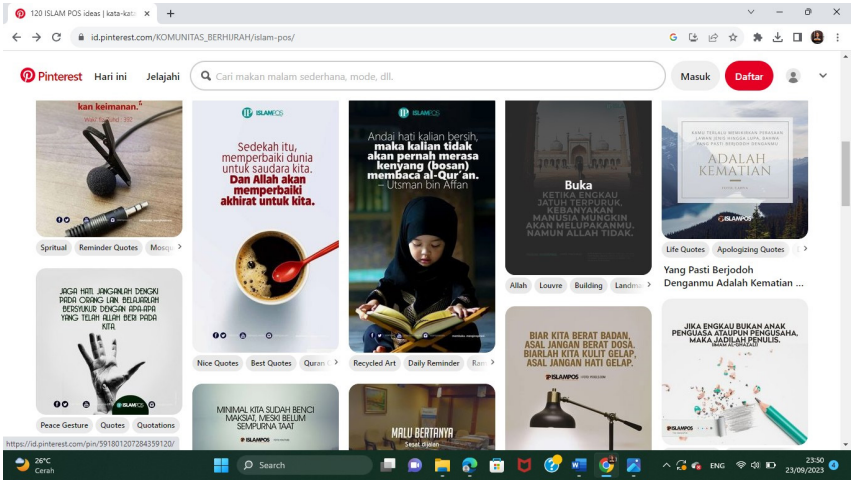

[7] https://id.pinterest.com/KOMUNITAS_BERHIJRAH/islam-pos/ (diakses pada 23 Juli 2023).

2. Tafsirweb.com

Situs beralamat https://www.tafsirweb.com., bukan situs http://www.tafsir.web.id/. Di situs aslinya, tidak ada tampilan (fitur) lengkap, sebagaimana fitur-fitur sebuah situs seperti *home* (beranda), redaktur, dan sebagainya sehingga asal-usul dan perkembangan situs ini tidak terlacak. Namun, situs ini terhubung dengan Facebook, sebagaimana halamannya tampak berikut:

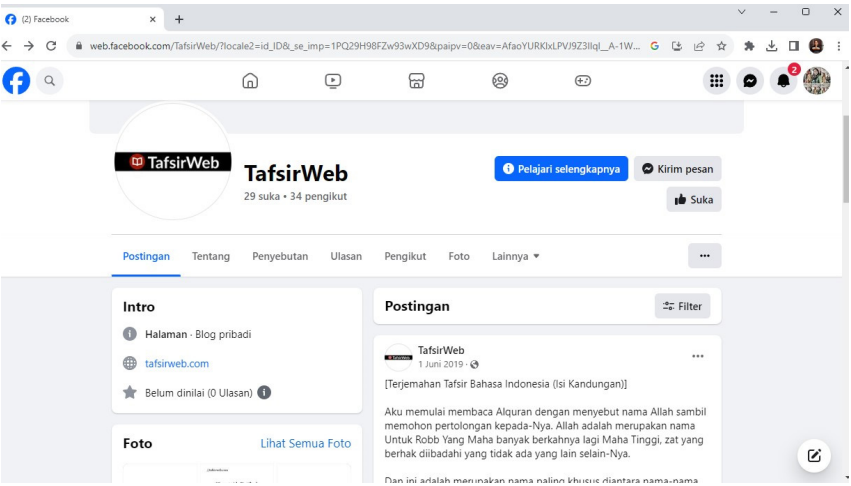

Situs tafsirweb.com adalah sebuah situs yang menyediakan tafsir ayat al-Qur`an secara lengkap, bahkan dari berbagai sumber. Meski juga merujuk kepada tafsir Kementerian Agama RI, tafsir yang dihidangkan lebih banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang ditulis, khususnya, oleh penulis Arab Saudi. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan oleh para alumnus LIPIA, dan beberapa lembaga bahasa yang alumnusnya berafiliasi dengan Arab Saudi seperti STIBA Arrayah, Sukabumi. Di samping itu, juga ditemukan karya orisinal (bukan terjemahan) dan ringkasan, yang ditulis oleh penulis beralumnus dari lembaga ini. Kitab-kitab tafsir tersebut adalah:

a. *Al-Tafsīr al-Muyassar* karya tim ulama di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shāliḥ Āl Syaikh, Menteri Urusan Islam, Dakwah dan Penyuluhan Saudi Arabia, diangkat tahun 1420 H. Penerjemah:

Ust. Uus Suhendrik, alumnus Univ al-Imam Muhammad bin Su'ud cabang Jakarta (LIPIA);

b. *Tafsir al-Mukhtashar* diterbitkan oleh Markaz Tafsir Li al-Dirāsāh al- Qur'ānīyah, Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram). Penerjemah adalah tim lembaga ini. Lembaga ini bisa diakses lewat situs mokhtasr.net dan mtafsir.net;

c. *Tafsir Juz 'Amma* karya Prof. Dr. Shāliḥ Fauzān al-Fauzān, anggota Komite Fatwa Majelis Ulama Saudi Arabia, ditulis pada tahun 1412 H. Penerjemahnya adalah Ustaz Muflih Habibullah, mahasiswa STIBA ar-Rayah, Sukabumi;

d. *Zubdat al-Tafsīr*, sebuah ringkasan dari tafsir *Fatḥ al-Qadīr* karya al-Imam al-Syaukānī (w. 1250 H), diringkas Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar (w. 1430 H). Penerjemahnya adalah Ustaz Daris Musthofa, alumnus STIBA ar-Raayah, Sukabumi. Yang menarik adalah al-Syaukānī malah bukan dari kalangan mazhab Salafī, melainkan bahkan dari Syī'ah, namun dianggap bersikap moderat.

e. *Tafsir al-Wajīz* karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhailī (w. 2015 M), pakar fikih dan pakar tafsir dari Suriah. Penerjemahnya adalah Ustaz Much. Alfi Nazlil Chanif, S.Pd., alumnus Sastra Arab Universitas Negeri Malang (Prodi Pendidikan, spesialisasi penerjemahan);

f. *Tafsir Juz 'Amma* karya Syaikh Muḥammad bin Shāliḥ al-'Utsaimin (w. 1421 H), anggota Dewan Ulama Senior Saudi Arabia. Penerjemahnya adalah Ustaz Salman Zulfahmi, alumnus STDI Imam asy-Syafi'I, Jember;

g. *Tafsīr Al-Madīnah Al-Munawwarah* yang diterbitkan oleh Markaz Ta'zhīm al-Qur'ān al-Karīm, Madinah, di bawah pengawasan Prof. Dr. 'Imād Zuhair Ḥāfidz (guru besar pada Fakultas al-Qur`an, Universitas Islam Madinah). Penerjemahnya adalah Ustaz Daris Musthofa, alumnus STIBA ar-Raayah, Sukabumi;

h. *Tafsīr al-Sa'dī* (*Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di (w.

1376 H.). Penerjemahnya adalah Ustaz Uus Suhendrik, alumnus Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud cabang Jakarta (LIPIA);

i. *Tafsīr Hidayatul Insan* karya Ustaz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I., pengajar pada Ibnu Hajar Boarding School;

j. *Al-Tafsīr al-Shaghīr* karya Syaikh Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimurajaah oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, profesor tafsir Universitas Islam Madinah. Penerjemah: Ust. Much Alfi Nazlil Chanif, S.Pd., alumnus Sastra Arab Universitas Negeri Malang (Prodi Pendidikan, spesialisasi penerjemahan);

k. *Tadabbur Āyat al-Qur`ān* karya Lajnah Ilmiah Markaz Tadabbur, Riyadh, Saudi Arabia. Penerjemahnya adalah Ust. Muflih Habibullah, alumnus STIBA ar-Raayah, Sukabumi;

l. *Fatḥ al-Karīm* karya Prof. Dr. Hikmat bin Basyīr bin Yasin, profesor tafsir di Universitas Islam Madinah. Penerjemahnya adalah Ustaz Much. Alfi Nazlil Chanif, S.Pd., alumnus Sastra Arab Universitas Negeri Malang (Prodi Pendidikan, spesialisasi penerjemahan);[8]

Situs ini juga terhubung dengan sejumlah situs lain yang tampak sehaluan, yaitu: almanhaj.or.id., isyhadu.com., bisaquran.com., islamdownload.net., dan tanzil.net/download.

Dalam ulasan di sebuah situs di internet, disebutkan bahwa tafsir.web.com ditujukan untuk kalangan milenial, dilengkapi dengan sejumlah rujukan tafsir. Beberapa artikel juga ditampilkan hingga mencapai 6.236 artikel tentang tafsir.[9]

---

[8] https://tafsirweb.com/tentang (diakses pada 23 Juli 2023).

[9] Admin (anonim), "Tafsirweb.com, Sarana Belajar Tafsir Alquran Terpercaya" https://www.infoyunik.com/tafsirweb-com-sarana-belajar-tafsir-alquran-terpercaya/ (diakses pada 23 Juli 2023).

3. Mutiaraislam.net

Di Pinterest milik mutiaraislam.net disebutkan bahwa situs ini menampilkan "Kumpulan kata kata mutiara Islami terbaik dari berbagai topik yang inspiratif dan penuh motivasi. Dapatkan koleksi kata bijak islami paling lengkap di sini."[10] Pinterest ini memiliki pengikut (*follower*) sebanyak 50,8 ribu hingga saat ini. Kata-kata bijak itu, antara lain, dilengkapi dengan potongan-potongan ayat al-Qur`an tertentu. Berikut tampilan mutiaraislam.net di Pinterest:

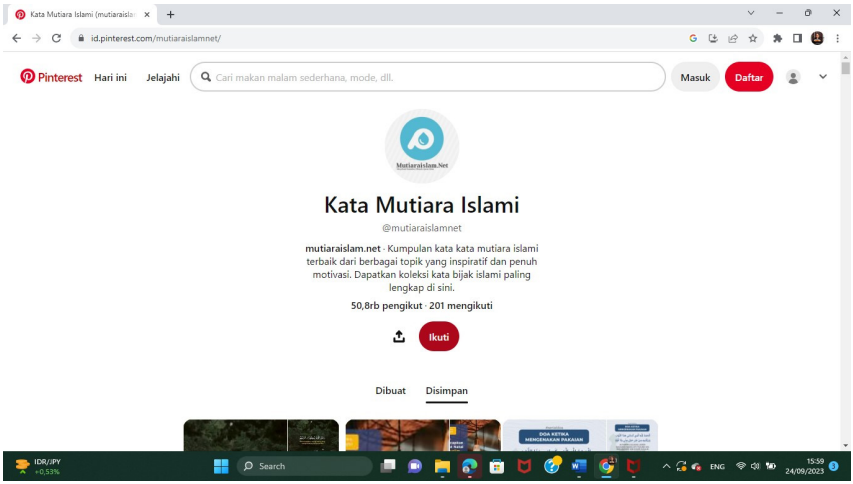

Beberapa kata bijak yang dilengkapi dengan kutipan ayat-ayat al-Qur`an, baik dalam bentuk gambar maupun video (mp4), antara lain adalah:

[10] https://id.pinterest.com/mutiaraislamnet/ (diakses pada 23 Juli 2023).

Sumber: https://id.pinterest.com/pin/425590233551802146/

Kata-kata bijak yang disebut "mewakili perasaanmu" ditampilkan melalui fitur "kutipan", seperti berikut:[11]

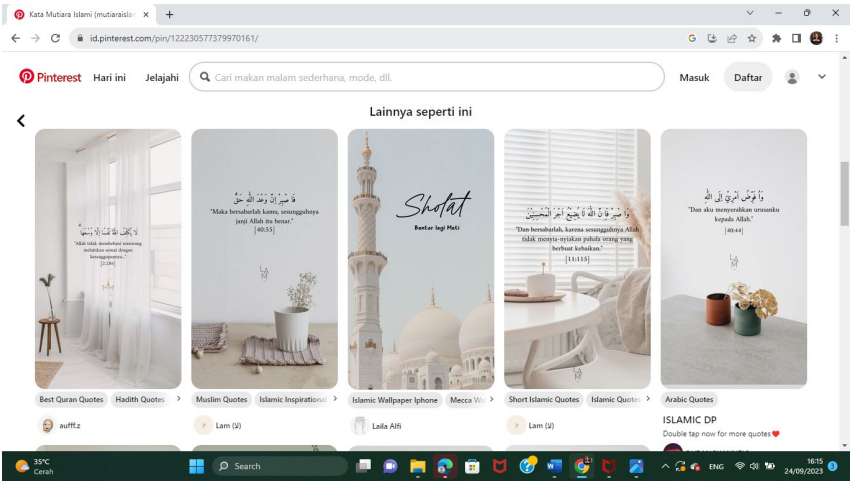

Beberapa *postingan* juga menampilkan video tiktok rekaman ceramah beberapa ustaz, seperti Ustaz Khalid Basalamah, Ustaz Adi

[11] https://id.pinterest.com/pin/122230577379970161/ (diakses pada 23 Juli 2023).

Hidayat, Ustaz Abdul Samad (UAS), Felix S.,dan Oki Setiana Dewi. Berikut antara lain yang populer adalah Ustaz Khalid Basalamah:[12]

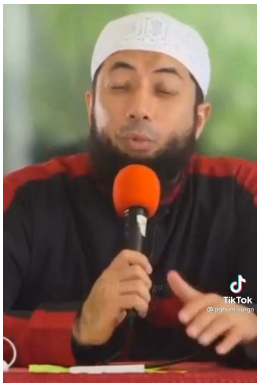

Dari sejumlah ustaz yang dipilih dan tampilan situs, tampak bahwa: pertama, situs ini hanya mengikuti sebuah alur pemahaman tentang Islam yang cenderung tradisional dalam pengertian mengapresiasi sumber-sumber Islam klasik, namun sebagian umumnya tampak salafi, seperti tradisi memanjangkan jenggot; kecuali UAS; kedua, meski cenderung tradisional dan salafī, tampilan kontennya tampak membidik generasi muda, bahkan generasi milenial yang tidak hanya lekat dengan gadget, melainkan juga menyukai tampilan "mudah" –seperti melalui kata-kata bijak—dalam memahami agama, di mana sebagai *online religion*, pesan agama ditampilkan secara *online* dan mudah dimengerti.

4. Alhikmah.ac.id

Situs ini berafilisi dengan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirasah Islamiyah (STID DI) Al-Hikmah Jakarta yang beralamatkan di Jl. Bangka III-A No.25, RT.17/RW.3, Pela Mampang, Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12720. Sejarah berdirinya pada 1989 bermula dari Lembaga Dakwah dan Studi Islam Al-Hikmah atau dikenal dengan "Ma'had al-Hikmah". Lembaga ini fokus pada persoalan dakwah, khususnya—sebagaimana disebutkan di

[12] https://id.pinterest.com/pin/81979655707882992/

profilnya—menangangi pergeseran nilai-nilai moral di masyarakat.[13] Yang menjadi ciri khasnya adalah bahwa sebagian besar pengajarnya adalah lulusan dari perguruan tinggi Islam di luar negeri khususnya negara-negara Islam, seperti Universitas al-Azhar di Mesir, International Islamic University of Islamabad di Pakistan, Universitas Khartoum di Sudan, University of Africa Al-Alamiyah dan lain-lain.

B. Ayat-Ayat Hijrah di Situs-Situs Internet

1. Islampos.com.

Di situs ini, ayat-ayat hijrah yang dirujuk adalah al-Baqarah: 128, Āl 'Imrān: 195, al-Nisā`: 88-90, 97-100, dan al-Tawbah: 19-20:

a. Al-Baqarah: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Āl 'Imrān: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ

(Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik

[13] https://alhikmah.ac.id/profil/ (diakses pada 23 Juli 2023).

laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”)

c. Al-Nisā`: 88-90, 97-100

فَمَا لَكُمْ فِى الْمُنٰفِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا ۗ اَتُرِيْدُوْنَ
اَنْ تَهْدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا وَدُّوْا
لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ سَوَاۤءً فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ
حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ
وَجَدْتُّمُوْهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًاۙ اِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ
اِلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ اَوْ جَاۤءُوْكُمْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ
اَنْ يُّقَاتِلُوْكُمْ اَوْ يُقَاتِلُوْا قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ
فَلَقَاتَلُوْكُمْ ۚ فَاِنِ اعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا اِلَيْكُمُ السَّلَمَ ۙ
فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا

88. Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).

89. Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di

mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong.

90. Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan). (Demikian juga) orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (tidak mengganggumu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰٓىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْۗ قَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْاَرْضِۗ قَالُوْٓا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَاۗ فَاُولٰٓىِٕكَ مَاْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًاۙ اِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًاۙ فَاُولٰٓىِٕكَ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّعْفُوَ عَنْهُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا ۞ وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةًۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

97. Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya,161) mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).” Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

161) Ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang muslim yang tidak ikut hijrah ke Madinah dan terpaksa ikut

dalam Perang Badar di pihak pasukan musyrik, kemudian mereka terbunuh dalam perang itu (Riwayat al-Bukhari).

98. Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).

99. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

100. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Al-Tawbah: 19-20

اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاۤجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ ۞ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۗ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

19. Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

2. Tafsirweb.com

Di situs ini, ayat-ayat hijrah yang dirujuk adalah sebagai berikut: Al-Baqarah: 218, al-Aḥzab: 36, 50, al-Ḥajj: 9, 39, 58, al-Anfāl: 49, Al-Ṣhāffāt: 99, al-Tawbah: 28:

a. Al-Baqarah: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. al-Aḥzab: 36, 50

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗوَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۗ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari

saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. al-Ḥajj: 9, 39, dan 58

ثَانِيَ عِطْفِهٖ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ لَهٗ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّنُذِيْقُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَذَابَ الْحَرِيْقِ

9. Sambil memalingkan lehernya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Bagi dialah kehinaan di dunia dan pada hari Kiamat Kami mencicipkan kepadanya azab (neraka) yang membakar.

اُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرُۙ

39. Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka.

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ قُتِلُوْٓا اَوْ مَاتُوْا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللّٰهُ رِزْقًا حَسَنًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

58. Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.

d. al-Anfāl: 49

اِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هٰٓؤُلَاۤءِ دِيْنُهُمْۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

49. (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.” (Allah berfirman,) “Siapa pun yang bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

e. Al-Ṣhāffāt: 99

وَقَالَ اِنِّيْ ذَاهِبٌ اِلٰى رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ

99. Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.”

f. al-Tawbah: 28

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَا ۚوَاِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ اِنْ شَاۤءَ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

28. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3. Mutiaraislam.net

Di situs ini, ayat-ayat hijrah yang dirujuk adalah sebagai berikut: Al-Baqarah: 218, Āl ‘Imrān: 195, al-Nisā`: 88-90, al-Anfāl: 72-75, al-Ḥajj: 58-59, al-‘Ankabūt: 26, al-Ḥasyr: 7-8, al-Mumtaḥanah: 10-11, al-Tawbah: 19-20, al-Naḥl: 41, 110:

a. Al-Baqarah: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Āl ‘Imrān: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ

195. Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

c. al-Nisā`: 88-90

فَمَا لَكُمْ فِى الْمُنٰفِقِيْنَ فِئَتَيْنِ وَاللّٰهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْاۗ اَتُرِيْدُوْنَ ۞ اَنْ تَهْدُوْا مَنْ اَضَلَّ اللّٰهُۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهٗ سَبِيْلًا وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ كَمَا كَفَرُوْا فَتَكُوْنُوْنَ سَوَاۤءً فَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ اَوْلِيَاۤءَ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوْهُمْ وَاقْتُلُوْهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوْا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًاۙ اِلَّا الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ اِلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ اَوْ جَاۤءُوْكُمْ حَصِرَتْ صُدُوْرُهُمْ

اَنْ يُّقَاتِلُوْكُمْ اَوْ يُقَاتِلُوْا قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوْكُمْ ۚ فَاِنِ اعْتَزَلُوْكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا اِلَيْكُمُ السَّلَمَ ۙ فَمَا جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيْلًا

88. Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk).

89. Mereka sangat menginginkan agar kamu mau menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka. Janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan jangan pula sebagai penolong.

90. Kecuali, orang-orang yang menjalin hubungan dengan suatu kaum yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai, mereka jangan dibunuh atau jangan ditawan). (Demikian juga) orang-orang yang datang kepadamu, sedangkan hati mereka berat untuk memerangi kamu atau memerangi kaumnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kekuasaan kepada mereka untuk menghadapi kamu sehingga mereka memerangimu. Akan tetapi, jika mereka membiarkanmu (tidak mengganggumu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

d. al-Anfāl: 72-75

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِيْنَ

اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ
اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ
بَعْضٍۗ اِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِى الْاَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ
وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

72. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

73. Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.

74. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.

75. Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan)

kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

e. al-Ḥajj: 58-59

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ قُتِلُوْٓا اَوْ مَاتُوْا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللّٰهُ رِزْقًا حَسَنًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُّدْخَلًا يَّرْضَوْنَهٗۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَعَلِيْمٌ حَلِيْمٌ

58. Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.

59. Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk yang mereka sukai (surga). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

f. al-'Ankabūt: 26

فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌۗ وَقَالَ اِنِّيْ مُهَاجِرٌ اِلٰى رَبِّيْۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

26. Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dia (Ibrahim) pun berkata, "Sesungguhnya aku berhijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

g. al-Ḥasyr: 7-8

مَآ اَفَآءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةًۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَآءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِۘ لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ

7. Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

8. (Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.

h. al-Mumtaḥanah: 10-11

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ وَاٰتُوْهُمْ مَّآ اَنْفَقُوْاۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقُوْاۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ وَاِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ اِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَاٰتُوا الَّذِيْنَ ذَهَبَتْ اَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَآ اَنْفَقُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ

10. Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak

ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

11. Jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan.714) Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.

714) Sebelum dibagikan kepada lima golongan yang berhak, ganimah dipergunakan lebih dahulu untuk membayar mahar-mahar kepada para suami yang istrinya lari ke daerah kaum kafir.

i. al-Tawbah: 19-20

اَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَآجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَجَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗ لَا يَسْتَوٗنَ عِنْدَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۗ اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَآىِٕزُوْنَ

19. Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

j. al-Naḥl: 41, 110:

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗوَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَۙ

41. Orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui,

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَاجَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوْا ثُمَّ جَاهَدُوْا وَصَبَرُوْٓا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

110. Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Alhikmah.ac.id

Di situs ini, ayat-ayat hijrah yang dikutip adalah sebagai berikut:

a. Al-Anfāl: 72-75

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ اِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِى الْاَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ

وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

72. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

73. Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.

74. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.

75. Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. al-Tawbah: 100, 117

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

100. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

لَقَدْ تَّابَ اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ فِيْ سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيْغُ قُلُوْبُ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْۗ اِنَّهٗ بِهِمْ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

117. Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

c. al-Nūr: 22

وَلَا يَأْتَلِ اُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۖ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْاۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

22. Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. al-Aḥzāb: 6

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُه اُمَّهٰتُهُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ

بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ اِلَّآ اَنْ تَفْعَلُوْٓا اِلٰٓى اَوْلِيَآىِٕكُمْ مَّعْرُوْفًاۗ كَانَ ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا

6. Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah).

e. al-Ḥasyr: 8-9

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰٓىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ

8. (Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.

9. Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

f. al-Nisa: 100

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةًۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

100. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

g. Āl ‘Imrān: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّيْ لَآ اُضِيْعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰىۚ بَعْضُكُمْ مِّنْۢ بَعْضٍۚ فَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَاُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوْذُوْا فِيْ سَبِيْلِيْ وَقٰتَلُوْا وَقُتِلُوْا لَاُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاُدْخِلَنَّهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۚ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الثَّوَابِ

195. Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”

h. al-Naḥl: 41, 110

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗوَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَۙ

41. Orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui.

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ هَاجَرُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا فُتِنُوْا ثُمَّ جَاهَدُوْا وَصَبَرُوْٓا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

110. Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

i. al-Ḥajj: 58

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ قُتِلُوْٓا اَوْ مَاتُوْا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللّٰهُ رِزْقًا حَسَنًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

58. Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.

5. Al-manhaj.or.id

Di situs ini, satu-satunya ayat yang dirujuk adalah Q.S. al-Nisā`: 100 sebagai berikut:

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةًۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

100. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

6. Al-mukminngruki.ac.id

Di situs ini, satu-satunya ayat yang dirujuk adalah Q.S. al-Baqarah: 218 sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

63) Jihad secara umum berarti mencurahkan segala kemampuan, baik harta maupun raga untuk memperjuangkan agama Allah Swt. dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt.

7. Belaislam.firanda.com.

Ayat-ayat hijrah yang dirujuk di sini adalah sebagai berikut:

a. Al-Baqarah: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. al-Ḥajj: 58

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ قُتِلُوْٓا اَوْ مَاتُوْا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللّٰهُ رِزْقًا حَسَنًاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

58. Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah sebaik-baik pemberi rezeki.

c. al-'Ankabūt: 26

فَاٰمَنَ لَهٗ لُوْطٌۘ وَقَالَ اِنِّيْ مُهَاجِرٌ اِلٰى رَبِّيْۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

26. Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dia (Ibrahim) pun berkata, "Sesungguhnya aku berhijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

8. Bandung.pks.id.

Di situs ini, ayat hijrah yang dirujuk adalah Q.S. al-Tawbah: 20-22 berikut:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَّجَنّٰتٍ لَّهُمْ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُّقِيْمٌۙ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

21. Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya.

22. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang sangat besar.

9. Dakwatuna.com.

Di situs ini, ayat-ayat hijrah yang dirujuk adalah sebagai berikut:

a. Al-Anfāl: 72-75

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰٓىِٕكَ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَا لَكُمْ مِّنْ وَّلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْاۚ وَاِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ اِلَّا عَلٰى قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۗ اِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِى الْاَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيْرٌۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْٓا اُولٰٓىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰٓىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

72. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

73. Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.

74. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.

75. Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

b. al-Tawbah: 100, 117

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

100. Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.

c. al-Nūr: 22

وَلَا يَأْتَلِ اُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۖ وَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْاۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

22. Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak

suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. al-Aḥzāb: 6

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهٗٓ اُمَّهٰتُهُمْ ۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ اِلَّآ اَنْ تَفْعَلُوْٓا اِلٰٓى اَوْلِيَآىِٕكُمْ مَّعْرُوْفًاۗ كَانَ ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا

6. Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah).

e. al-Ḥasyr: 8-9

لِلْفُقَرَآءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰٓىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَۚ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَۚ

8. (Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.

9. Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa

yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

f. al-Nisa: 100

وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةًۗ وَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

100. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

10. https://js.ugm.ac.id.

Di situs ini, satu-satu ayat hijrah yang dikutip adalah Q.S. al-Baqarah: 218 berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

11. Hidayatullah.ac.id.

Di situs ini, ayat hijrah yang dikutip adalah

a. Q.S. al-Baqarah: 218:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۙ اُولٰۤىِٕكَ

يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

218. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b. Q.S. al-Tawbah: 20:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۙ اَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللّٰهِۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

20. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

12. Tanmia.or.id.

Di situs, ayat hijrah yang dirujuk adalah Q.S. al-Nisā`: 97-100 berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ تَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَالُوْا فِيْمَ كُنْتُمْۗقَالُوْا كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِى الْاَرْضِۗ قَالُوْٓا اَلَمْ تَكُنْ اَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوْا فِيْهَاۗفَاُولٰۤىِٕكَ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗوَسَاۤءَتْ مَصِيْرًاۙ اِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًاۙ فَاُولٰۤىِٕكَ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّعْفُوَ عَنْهُمْۗوَكَانَ اللّٰهُ عَفُوًّا غَفُوْرًا ۞ وَمَنْ يُّهَاجِرْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يَجِدْ فِى الْاَرْضِ مُرٰغَمًا كَثِيْرًا وَّسَعَةًۗوَمَنْ يَّخْرُجْ مِنْۢ بَيْتِهٖ مُهَاجِرًا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ اَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِۗوَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

97. Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya,161) mereka (malaikat) bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).”

Mereka (malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di sana?” Maka, tempat mereka itu (neraka) Jahanam dan itu seburuk-buruk tempat kembali.

98. Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).

99. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

100. Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

13. Idntimes.com

Ayat-ayat hijrah yang dirujuk dalam situs ini adalah sebagai berikut:

a. Al-Ra’d: 11

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

b. Āl ‘Imrān: 139

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

139. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

c. al-Tawbah: 40 dan 129

اِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

40. Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung."

Di samping ayat al-Qur`an, penulis tentang hijrah juga mengemas "inspirasi" dalam bentuk kata-kata "bijak" dicampur dengan sejumlah hadis-hadis Nabi. Dua belas kutipan ayat dan hadits tentang hijrah, sebagaimana dikemukakan oleh Ganjar Firmansyah, antara lain adalah:

a. "Hijrah itu proses, mulailah dengan sebuah langkah kecil, namun istikamah" (al-Ra'd: 11);
b. "Hijrah memang akan selalu berat, namun Allah akan menjadikanmu sosok yang lebih kuat" (H.R. Dailami);
c. "Bisa jadi kamu akan kehilangan sesuatu, namun kamu akan mendapatkan kebahagian yang lebih berharga dari apa pun di dunia ini" (Ali 'Imran: 139);
d. "Hijrah adalah kebahagiaan dan ketenangan karena akan menemukan sebuah hakikat hidup ini" (al-Tawbah: 129);
e. "Dalam setiap jalan kebaikan, Allah akan selalu bersamaan" (al-Tawbah: 40).[14]

Tabel 1. Situs-Situs di Internet yang Terindikasi Berhaluan Radikal dan Ayat-Ayat Hijrah yang Dirujuk

No.	Situs-Situs Internet	Ayat-Ayat Hijrah
1.	Islampos.com	Al-Baqarah: 218, Āl 'Imrān: 195, al-Nisā`: 88-90, 97-100, al-Tawbah: 19-20
2.	Tafsirweb.com	Al-Baqarah: 218, al-Aḥzāb: 36, 50, al-Ḥajj: 9, 39, 58, al-Anfāl: 49, al-Ṣāffāt: 99, al-Tawbah: 28
3.	Mutiaraislam.net	Al-Baqarah: 218, Āl 'Imrān: 195, al-Nisā`: 88-90, al-Anfāl: 72-75, al-Ḥajj: 58-59, al-'Ankabūt: 26, al-Ḥasyr: 7-8, al-Mumtaḥanah: 10-11, al-Tawbah: 19-20, al-Naḥl: 41, 110
4.	Alhikmah.ac.id	Al-Anfāl: 72-75, al-Tawbah: 100, 117, al-Nūr: 22, al-Aḥzāb: 6, al-Ḥasyr: 8-9, al-Nisā`: 100, Āl 'Imrān: 195, al-Naḥl: 41, 110, al-Ḥajj: 58
5.	Al-manhaj.or.id	Al-Nisa: 100
6.	Al-mukminngruki.ac.id	Al-Baqarah: 218
7.	Belaislam.firanda.com	Al-Baqarah: 218, al-Ḥajj: 58, al-'Ankabūt: 26

[14] Ganjar Firmansyah "12 Kutipan Alquran & Hadits Akan Memotivasimu yang Ingin Berhijrah", dalam https://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/12-kutipan-alquran-hadits-semangat-berhijrah-c1c2 (diakses pada 23 September 2023).

No.	Situs-Situs Internet	Ayat-Ayat Hijrah
8.	Bandung.pks.id	Al-Tawbah: 20-22
9.	Dakwatuna.com	Al-Anfāl: 72-75, al-Tawbah: 100, 117, al-Nūr: 22, al-Aḥzāb: 6, al-Ḥasyr: 8-9, al-Nisā`: 100
10.	https://js.ugm.ac.id	Al-Baqarah: 218
11.	Hidayatullah.ac.id	Al-Baqarah: 218, al-Tawbah: 20
12.	Tanmia.or.id	Al-Nisā`: 97-100
13.	Idntimes.com	Al-Ra'd: 11, Āl 'Imrān: 139, al-Tawbah: 40 dan 129

Tabel 2. Situs-Situs di Internet yang Terindikasi Berhaluan Moderat dan Ayat-Ayat Hijrah yang Dirujuk

No.	Situs-Situs Internet	Ayat-Ayat Hijrah
1.	Tirto.id	Al-Baqarah: 218, Āl 'Imrān: 139, al-Nisā`: 97 dan 100, al-Ḥajj: 58
2.	Republika.co.id	Al-Nisā`: 100
3.	Islam.nu.id	Al-Isrā`: 9, : 11 (31 ayat dalam 17 surah)
4.	www.merdeka.com	al-Tawbah: 20
5.	rm.id (Nasaruddin Umar)	al-Tawbah: 20, al-Anfāl: 74
6.	www.asumsi.co	Al-Baqarah: 218, al-Anfāl: 74
7.	https://www.dikominfotik.Bengkaliskab.go.id	Al-Baqarah: 20, al-'Ankabūt: 26, al-Qaṣaṣ" 21
8.	muslim.id	Al-Baqarah: 143, Al-Anfāl: 2, Āl 'Imrān: 19, 102, al-Dzāriyāt: 50
9.	www.gurusiana.id	Al-Baqarah: 218
10.	www.bkd.cilacapkab.go.id	Al-Nisā`: 100, al-Tawbah: 20, al-Ra'd: 11
11.	https://perubahannews.com	Al-Nisā`: 66
12.	Stimsurakarta.ac.id	Al-Nisā`: 100, al-Tawbah: 100
13.	https://muhammadiyah.ac.id	Al-Anbiyā`: 107
14.	www.zawiyahjakarta.or.id	Fafirrū ilā Allāh (al-Dzāriyāt: 50)
15.	Kampusmelayu.ac.id	Al-Baqarah: 34, 218, Āl 'Imrān: 190-191, al-Nisā: 100

BAB III
HIJRAH DAN TREN PEMAHAMAN AYAT-AYAT TERKAIT

Fenomena di Universitas Lambung Mangkurat (ULM)

Di Universitas ini, ditemukan fenomena berhijrah dan resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang hijrah, sebagaimana tampak dari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengalami momen hijrah, yaitu berpindah dari keadaan beragama yang tidak baik menjadi lebih baik, misalnya: sebelumnya tidak berjilbab menjadi berjilbab, atau sebelumnya tidak berbusana muslim (tidak tertutup) menjadi berbusana muslim?

   Respons: seluruh informan mengaku bahwa mereka mengalami momen berhijrah, yaitu suatu perubahan dilihat dari sisi agama dari keadaan beragama yang buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik.

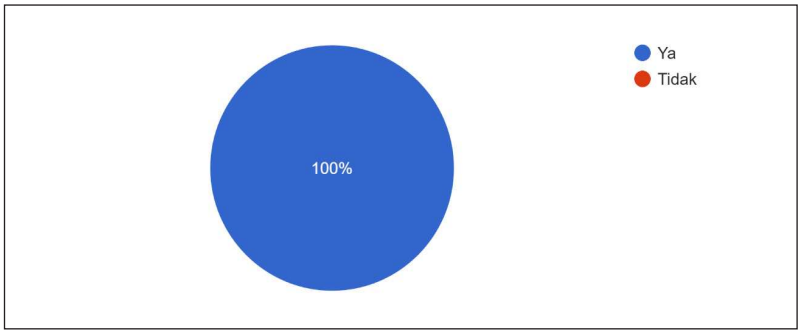

2. Pertanyaan: Kapan hal itu (berhijrah) dimulai, sekitar tahun berapa, atau ketika momen apa?

   Respons: mereka berhijrah karena berbagai momen beragam:

a. Ketika mulai mendalami agama
b. Hijrah yang saya lakukan bukan dari segi pakaian, tapi dari segi ibadah, karena alhamdulillah meskipun belum sempurna, tapi saya sudah memakai hijab dari kecil dan sudah dibiasakan memakai jubah sejak SMP. Saya memperbaiki ibadah wajib saya dan kadang menambahkan dengan ibadah ibadah sunnah lainnya.
c. Saat putus dengan pacar.
d. Momen ketika saya menangis di tengah malam supaya Allah mengampuni dosa-dosa saya.
e. Semenjak memasuki SMP hingga sekarang, saya memutuskan untuk terus berkerudung dan tidak menggunakan pakaian yang terbuka jika berada di luar rumah.
f. Saya memulainya saat saya pergi ke majelis ilmu.
g. "Setelah saya menunaikan ibadah umroh yang kebetulan saya baru menginjak 15 tahun dan berulang tahun merupakan sebuah rezeki bisa menginjakkan kota Madinah. Saya memperbaiki kesalahan di masa lalu dan merajini segalaa ibadah seperti memperlancar bacaan Quran atau ngaji dan sholat.
h. Saat maulid nabi yang digelar waktu SD.
i. Momen ketika masuk kuliah.
j. "Di saat saya mendapatkan tamparan hidup dari anak kecil yang menjadi imam sholat di musholla saya, semenjak saat itu saya mulai belajar mengaji al-Qur`an dan memperdalam ilmu agama".

3. Pertanyaan: Apakah dalam proses keputusan untuk berhijrah itu, sebelumnya membaca tulisan/opini di internet tentang hijrah?

   Respons: 50% dari informan mengaku membaca lewat opini di internet, sedangkan 50% informan yang lain mengaku tidak membaca lewat internet, melainkan dari berbagai sumber.

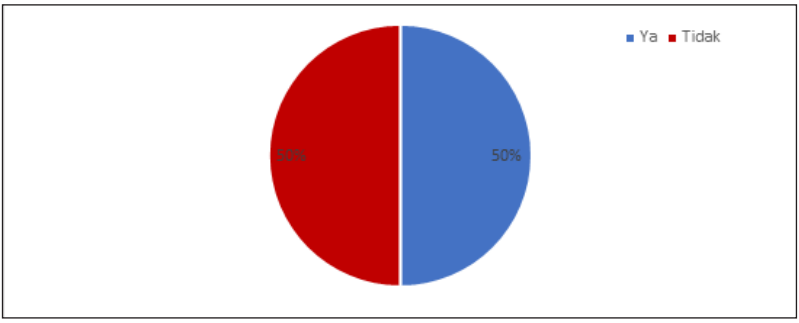

4. Pertanyaan: Apakah Anda pernah membaca ayat-ayat al-Qur`an berikut dalam tulisan tersebut, misalnya?:

   Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Baqarah: 218).

   Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka (Q.S. al-Nisā: 89).

   Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah (Q.S. al-Tawbah: 20).

   Respons: sebagian besar informan mengenal Q.S. al-Baqarah: 218 dan Q.S. al-Nisā`: 20. Namun, di antara informan menyebut ayat lain (Q.S. al-Nūr: 31) tentang kewajiban berjilbab, karena berjilbab merupakan kewajiban dalam Islam dan menjadi indikator berhijrah.

   وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ

الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

5. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah "berhijrah" yang disebut dalam Q.S. al-Baqarah: 218 di atas menjadi syarat seseorang dikatakan beriman?

   Respons: setengah (60%) dari informan mengaku setuju, sedangkan yang lain (40%) mengaku tidak setuju.

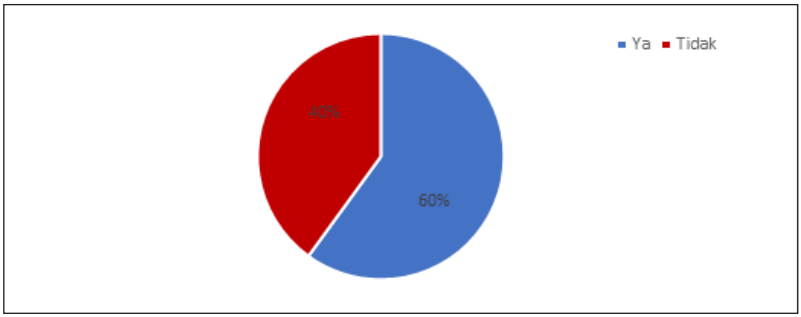

Sebagian informan yang setuju beralasan:

a. "*Karna* (*sic*, karena) orang yang beriman sudah pasti berhijrah dari masa keburukannya".
b. "*Karna* (*sic*, karena) seseorang yang beriman itu, menurut saya, harus terlebih dahulu berhijrah atau meneruskan dirinya ke jalan yang benar. Meningkuti segala perintah dan menjauhi larangan dari Allah".
c. "Karena semua makhluk hidup di bumi ini selalu mengharapkan nasib yang selalu baik di hidupnya dan tidak mau bernasib buruk atau celaka sehingga meminta pengampunan dari Allah".
d. "Karena berhijrah itu meninggalkan perbuatan yang buruk yang dilakukan di masa lalu. Dengan berhijrah kita tahu apa yang baik dan buruk suatu kegiatan dan bisa dijadikan pelajaran dalam hidup kita".
e. "Hal ini dikarenakan hijrah serta jihad harus didasari atau dilandasi oleh keimanan. Dengan beriman artinya kita percaya sepenuh hati kepada Allah dan yakin bahwa perubahan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya semata-semata mengharap *ridho* Allah SWT.".
f. "Karena dengan itu berarti mereka percaya akan adanya Allah SWT dengan segala kebesarannya, dan orang yang berhijrah mereka berarti mengharapkan rahmat dari Allah SWT".

Para informan yang tidak setuju beralasan:

a. "Karena iman seseorang tidak hanya diukur dari dia hijrah atau tidak, bisa saja dari awal dia tidak hijrah karena memang sudah berada di jalan yang tepat, masya Allah".
b. "*Karna* (sic, karena) hijrah mempunyai banyak sisi yang di mana proses hijrah seseorang berbeda-beda. Hijrah bagi saya adalah meninggalkan atau menjauhkan diri dari suatu hal yang buruk, di mana manusia adalah makhluk Allah yang tidak sempurna seperti Malakikat-Nya dan pasti

sewaktu-waktu melakukan suatu kesalahan. Sedangkan beriman bagi saya adalah mempercayai Keberadaan Allah SWT beserta para Rasul Allah, Kitab-kitab Allah, para malaikat Allah serta segala ketentuan ketentuan Nya. Menurut saya, manusia melalui proses hijrah adalah untuk menyempurnakan keimanannya. *Wallâhu a'lam*".

c. "Menurut saya, berhijrah itu bukan syarat seseorang dikatakan beriman, melainkan berhijrah itu untuk memperkuat iman seseorang".

d. "Berhijrah hanyalah salah satu aspek dalam konsep keimanan dalam konteks ayat ini. Keimanan melibatkan keyakinan dalam hati, serta tindakan nyata seperti berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Karena itu, "berhijrah" di sini bukan satu-satunya syarat untuk seseorang dikatakan beriman, tetapi merupakan bagian dari konsep yang lebih luas tentang keimanan dan pengabdian kepada Allah dalam ajaran Islam. Dalam Islam, keimanan mencakup berbagai aspek, termasuk keyakinan dalam hati, amal perbuatan yang baik, dan pengabdian kepada Allah".

6. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah ada hubungan antara "berhijrah" dan "berjihad" sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Baqarah: 218 di atas dalam pengertian Jika berkomitmen untuk berhijrah (pindah, berubah), juga harus "berjihad" dalam pengertian memerangi orang-orang kafir?

   Respons: sebanyak 60% dari informan setuju, sedangkan 40% dari mereka tidak setuju.

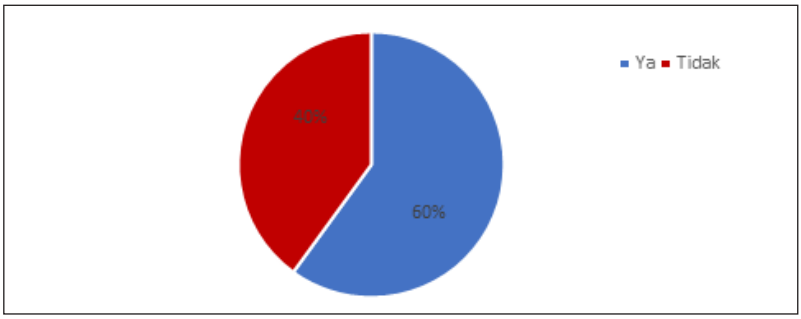

Informan yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Karena ketika kita memutuskan untuk hijrah, maka kita harus bergaul dengan orang yang baik dan menentang orang-orang yang di hatinya tidak ada iman. Saya kurang mengerti di bagian sini. Jadi, saya menjawab sebisa saya".
b. "Menurut saya, jihad terbagi menjadi beberapa tubuh (*sic*, mungkin: macam); jihad dalam memerangi orang orang kafir, jihad dalam menuntut ilmu maupun menghindar dari suatu dosa seperti menahan nafsu syahwat yang buruk. Hal itu tentu saja berhubungan dengan suatu proses berhijrah. *Wallāhu a'lam*".
c. "Iya, memerangi yang dimaksud adalah untuk memusuhi mereka yang jelas-jelas membuat kekacauan atau keributan terhadap agama Islam".
d. "Karena kita sudah berhijrah maka kita harus siap juga untuk berubah, karena pada zaman nabi orang yang berjihad maka jaminannya adalah surga, dengan niat berjuang di jalan Allah. Kita harus berjihad di jalan Allah untuk mencapai suatu kemenangan".
e. "Berhijrah dan berjihad di jalan Allah, pada hakikatnya adalah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat dan ampunan Allah secara sempurna. Sangat wajar bila dalam al-Qur`an terdapat ayat-ayat perang yang memerintah memerangi orang-orang kafir yang mendeklarasikan permusuhan dan peperangan terhadap umat Islam dalam konflik komunal tempo dulu. Namun tidak berarti ayat-ayat perang itu memerintahkan umat Islam untuk memerangi siapa saja yang berlainan keyakinan, kapan saja dan di mana saja. Bukankah misi utama Nabi Muhammad *shallallāhu 'alaihi wasallam* adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta? Bukankah di Madinah beliau juga hidup berdampingan dan bahkan menjamin keselamatan nyawa orang yang berlainan agama dengannya? Karenanya, ayat-

ayat perang dalam al-Qur`an niscaya harus dipahami dalam konteks sebenarnya".

f. "Intinya berhijrah untuk merubah hidup menjadi lebih baik dan berhijad (*sic*, berjihad) untuk mempertahankan serta menyebarkan".

Sedangkan informan yang tidak setuju beralasan sebagai berikut:

a. "*Karna* (*sic*, karena) di zaman kita sekarang berjihad tidak lagi untuk memerangi orang orang kafir".

b. "*Karna* (*sic*, karena) menurut saya, apabila kita sudah berhijrah dan memperbaiki diri, kita pasti akan paham bahwasanya setiap orang mempunyai pilihan-pilihannya masih kita hanya menghormati dan tidak perlu untuk memerangi orang-orang kafir".

c. "Tidak selalu berarti bahwa seseorang yang berkomitmen untuk "berhijrah" juga harus terlibat dalam "berjihad" dalam pengertian memerangi orang-orang kafir. "Berjihad" lebih bersifat umum sebagai perjuangan untuk kebaikan dan taat kepada Allah. Yang terpenting adalah bahwa baik "berhijrah" maupun "berjihad" adalah tindakan yang mencerminkan kesetiaan dan pengabdian kepada Allah dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam perubahan pribadi, sosial, atau situasi perang jika diperlukan".

d. "Kita cukup memberitahu yang baik dan benar tanpa kebohongan, selebihnya tergantung mereka, asal mereka tidak mengolok dan mengusik Islam, maka kita harus membela yang benar, dan di Indonesia sudah tidak ada lagi peperangan jika tidak ada permasalahan yang serius".

7. Pertanyaan: Apakah Anda setuju, dalam berhijrah untuk menjadi beragama (Islam) lebih baik, maka tidak boleh menjadikan orang-orang kafir (non-muslim) sebagai teman setia/teman dekat, apalagi menjadi pemimpin?

Respons: hanya 30% dari informan yang setuju dengan pernyataan ini, sedangkan sebagian besar dari mereka (70%) tidak setuju:

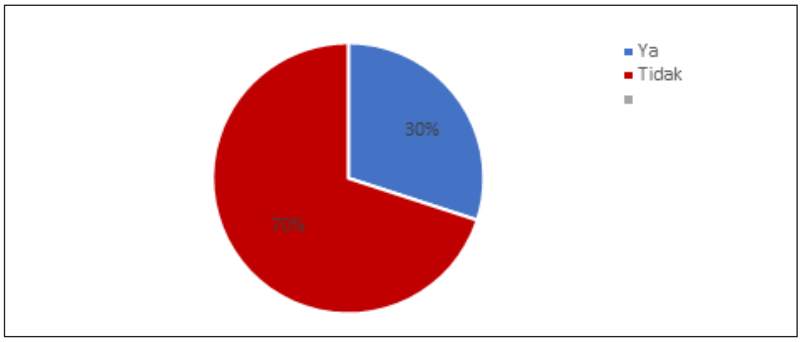

Informan yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Walaupun berbeda keyakinan, apabila hati kita memang sudah berhijrah, *insyā`Allāh* iman kita akan kuat. Tidak ada salahnya menjadikan orang non-muslim sebagai teman. Karena dalam Islam juga kita dijelaskan bahwasanya kita memiliki banyak sekali saudara. Salah satunya saudara sesama umat manusia.".

b. "Menurut saya, tidak boleh menjadikan orang non-muslim sebagai teman setia itu dimaksudkan untuk orang non-muslim yang secara terang-terangan memusuhi Islam (menimbulkan kekacauan). Maka jelas tidak boleh orang seperti itu dijadikan teman dekat. Namun, jika kita sama-sama menghargai agama masing-masing, menurut saya maka tidak apa-apa untuk berteman. Dan untuk menjadikan orang non-muslim sebagai pemimpin menurut saya tidak boleh, karena kita sebagai umat Islam memerlukan pemimpin yang beragama Islam pula".

c. "Keputusan tentang siapa yang boleh dijadikan teman dekat atau pemimpin adalah subjektif dan sangat tergantung pada pandangan individu, nilai-nilai pribadi, dan konteks sosial serta budaya. Dalam Islam, konsep

persahabatan dan pemimpin memiliki beberapa pedoman dan prinsip, tetapi ada ruang untuk interpretasi yang beragam".

d. "Sebenarnya tidak masalah untuk bergaul dangan orang kafir atau non-muslim selagi kita bisa membawa diri. Bukankah Nabi Muhammad juga pernah berlaku baik kepada pengemis buta yang kafir. Bahkan, pengemis itu menghina-hina orang yang bernama Muhammad tersebut, tetapi untuk menjadi pemimpin selagi bisa memilih orang yang beriman lebih baik memilih orang yang seiman dengan kita".

e. "Agama merupakan hak masing masing orang, tidak masalah jika kita memiliki teman yang non-islam karena bisa saja mereka kecipratan hidayah ketika berteman dengan kami yang muslim".

Sedangkan informan yang tidak setuju beralasan:

a. "*Karna* (*sic*, karena) mereka tidak sepaham dan searah dengan kita orang muslim, dan bisa saja kita terjerumus ke kepahaman mereka".

b. "Karena antara Islam dengan kafir terdapat pembatas besar yang disebut dengan pembatas permanen, yaitu ada jurang yang membatasi antara sebuah kebenaran dengan kebathilan. Serta karena mereka kafir dan ingkar kepada kebenaran yang datangnya dari Allah dan berteman kepada orang-orang kafir akan merusak keyakinan muslim dan merusak Islam.".

c. "Untuk jadi pemimpin mungkin harus dipertimbangkan. Tapi untuk berteman sebaiknya kita tetap berteman walau non-muslim asal mereka tidak menjerumuskan kita ke hal yang buruk".

d. "Saya setuju berhijrah di jalan Allah untuk menjadi lebih baik. Tapi tidak dengan memusuhi orang yang tidak berhijrah misalnya orang kafir, mereka juga mau berhijrah

seperti kita tetapi, mereka belum menemukan nikmat dan jati diri mereka. Itulah diturunkannya surah Al-Kāfirūn".

8. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah orang yang beriman sekaligus berhijrah dan berjihad (berperang) memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang yang hanya beriman, namun tidak berhijrah, apalagi berjihad?

   Respons: sebanyak 70% dari informan setuju, sedangkan 30% dari mereka tidak setuju:

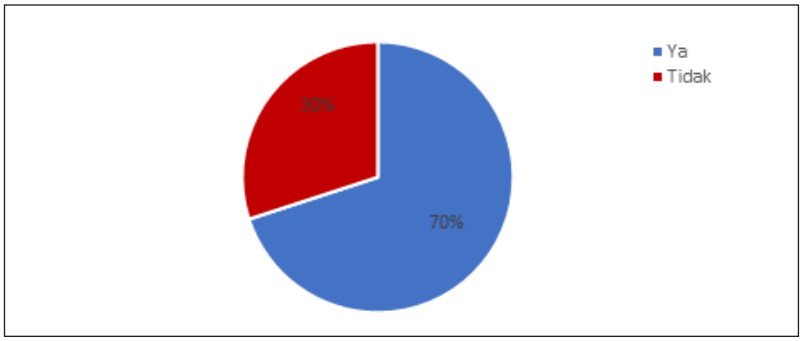

   Para mahasiswa yang setuju beralasan sebagai berikut:

   a. "*Karna* (*sic*, karena) mereka sudah memberikan jiwa raga mereka untuk agama".

   b. "Karena orang yang berhijrah, berjihad, dia memperjuangkan kebenaran agama Allah, sedangkan orang yang hanya beriman dia hanya memiliki iman di hatinya namun kita juga tidak bisa asal menilai tanpa tahu keadaannya, karna semua perbuatan itu dilihat dari niatnya "*innamā al-a'māl bi al-niyāt*".

   c. "Menurut saya orang yang berhijrah memiliki suatu pembatas untuknya agar tidak melakukan dosa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

   d. *"Karna* (*sic*, karena) hijrah berasal dari kekuatan hati yang diperoleh dari hidayah-Nya. Beriman bagi saya bukan berarti seseorang itu sudah pasti menjalankan suatu kebajikan atas dasar hal yang diyakininya diperlukan suatu proses seperti

berhijrah untuk mendorong keimanan mereka menjadi lebih sempurna".

e. "Menurut saya, iya karena berarti dia memiliki hati yang baik dan selalu mengingat kepada Allah".

f. "Menurut saya, orang yang beriman sekaligus berhijrah dan berjihad jelas memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang yang hanya beriman saja. Karena orang yang berhijrah serta berjihad itu benar benar berjuang di jalan Allah. Berhijrah dan berjihad itu mengandung nilai pengorbanan dan keberanian yang akan memperkuat iman seseorang".

g. "Karena mereka mendapat rahmat dan mukjizat dari Allah SWT.".

h. "Iya, mereka memiliki kelebihan karena ganjaran orang yang berhijrah dan berjihad adalah surga yang disiapkan, dengan niat benar-benar berjuang *karna* (sic, karena) Allah semata. Tetapi semua tergantung dengan niat yang dibuat. Orang yang beriman juga akan masuk ke dalam surganya Allah. Semua balik lagi dengan niat yang dibuat harus ikhlas dan ikhtiar".

i. "Tentu saja orang yang beriman sekaligus berhijrah dan berjihad (berperang) memiliki kelebihan, karena hijrah membutuhkan jihad dan niat yang benar karena Allah Swt. Beriman, hijrah dan jihad adalah sesuatu yang tinggi di sisi Allah. Makna yang lain seakan-akan ini suatu bentuk penegasan bahwa mereka akan mendapat sesuatu yang sangat besar. Mereka mengharapkan rahmat Allah, sesuatu yang sangat mungkin didapatkan jika melakukan ketiga perbuatan tadi. Serta pengampunan atas segala dosa hambanya, dan kasih sayang yang tiada terhingga sehingga memberi pahala yang amat besar bagi hamba yang beramal. Ini merupakan jaminan dari Allah bahwa orang yang beriman, berhijrah dan berjihad akan mendapatkan ampunan dan rahmat Allah SWT.".

j. "Iya karena orang yang berhijrah dan berjihad memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar".

Di sisi lain, sebagian kecil mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan di atas beralasan: "Pertanyaan ini melibatkan pemahaman konsep dalam Islam, dan perlu diingat bahwa keutamaan dalam Islam bukanlah tentang superioritas seseorang atas yang lain dalam hal perbuatan atau tindakan tertentu. Keutamaan lebih berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah dan sejauhmana seseorang mentaati perintah-Nya dan melakukan amal yang baik".

9. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah—sebagaimana yang telah Anda lakukan—menjadikan diri (batin) lebih tenang?

Respons: Seluruh informan setuju dengan pertanyaan di atas:

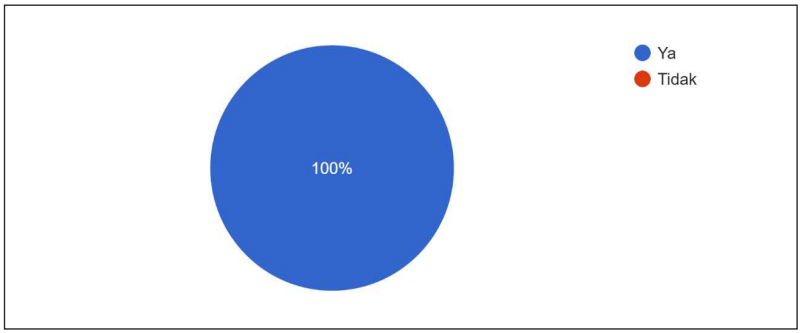

Mereka yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "*Karna* banyak sudah perubahan yang saya rasakan dan menjadikan saya pribadi yang lebih baik".

b. "Sudah jelas ya, karena hijrah itu secara tidak langsung adalah memperbaiki diri untuk bisa lebih dekat lagi dengan sang Maha Pencipta. Ketenangan macam apa lagi yang dicari selain dari dekatnya diri dengan Allah SWT".

c. "*Karna* (*sic*, karena) saya mengetahui bahwa Hijrah adalah Suatu kebaikan yang di mana ada janji Allah di sana bahwa orang orang yang berhijrah akan mendapat rahmat serta pengampunan-Nya sehingga hati saya menjadi lebih

tenang. Singkat kata, saya merasa telah dan lebih dekat dengan Allah SWT".

d. "Menurut saya, iya karena dengan berhijrah tersebut membuat diri saya merasakan ketenangan dan selalu percaya bahwa apabila saya kesusahan Allah pasti akan membantu saya dan apabila saya merasa bimbang Allah pasti memberikan jalan terbaik untuk saya".

e. "Bagi saya, berkerudung dan tidak menggunakan pakaian yang terbuka menjadikan diri lebih tenang karena dilakukan untuk Allah. Malah rasanya tidak tenang jika ada sedikit saja bagian rambut yang terlihat (tidak tertutup kerudung)".

f. "Karena bisa dekat dengan orang orang sholeh yang mana orang itu juga dekat dengan Allah dan Rasul Nya".

g. "Lepas dari banyak perasaan bersalah karena merasa diri menjadi lebih baik".

h. "Iya, karena kita mendapatkan banyak pelajaran dari yang kita tidak tahu itu halal atau haram jadi mengetahuinya. Kita bisa membedakan mana yang batil dan bakhil. Kita juga akan tenang setelah membaca al-Qur`an yang bisa dijadikan sebagai petunjuk yang diberikan Allah lewat perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad".

i. "Dengan berhijrah saya yakin semua ketetapan yang Allah berikan kepada saya, sudah diatur oleh Allah. Yang paling penting ke depannya berusah jadi lebih baik lagi, dengan mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga mengantarkan kepada nikmat ketenangan hati, jiwa, dan raga".

j. "Semakin tenang karena sudah pasrah kepada keputusan Allah. Kita hanya bisa berusaha, selebihnya serahkan saja semuanya kepada Allah".

10. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah terlihat lebih Islami di mata orang lain?

    Respons: sebanyak 70% informan setuju, sedangkan 30% tidak setuju:

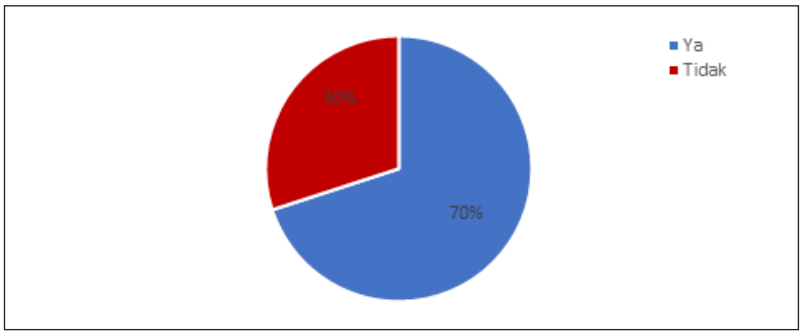

Mereka yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Karena terlihat dari penampilan bahkan dari perilaku akan tercermin".
b. "Karena berhijrahnya seseorang akan mengubah pandangan orang lain terhadap orang itu. Orang yang berhijrah dapat dikatakan dia mau berubah".
c. "Menurut pendapat saya, orang yang berhijrah sudah pasti islami, tapi orang Islam belum tentu ada yang berhijrah. Jadi berhijrah terlihat lebih Islami di mata orang lain, dapat dilihat dari gaya pakaiannya, biasanya orang yang berhijrah pakaiannya lebih tertutup dibandingkan dengan orang yang tidak berhijrah".
d. "Karena orang yang berhijrah menjalankan anjuran Allah yang terdapat di Surah al-Ankabut ayat 69".
e. "Menurut saya, orang yang berhijrah itu terlihat lebih islami. Contohnya seperti berkerudung, karena berkerudung itu identik dengan ciri khas perempuan dalam Islam".
f. "Karena kita melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal buruk dari masa lalu".

g. "Bergantung orang itu hijrahnya dari segi apa, dan bagaimana dia menunjukkan diri pada dunia".

Di sisi lain, informan yang tidak setuju beralasan sebagai berikut:

a. "*Karna* (sic, karena) orang yang berhijrah tidak menampakan dirinya bahwa sudah berhijrah".
b. "Menurut saya, belum tentu..bahkan mungkin itu menjadi ujian bagi saya untuk terlihat islami atau tidak..*karna* (sic, karena) sepengalaman saya, beberapa orang memandang hijrah sebagai suatu hal yang kuno atau sering mereka sebut dengan sok alim".
c. "Seseorang tidak seharusnya dinilai sebagai lebih Islami atau kurang Islami berdasarkan apakah mereka berhijrah secara fisik atau tindakan tertentu. Yang terpenting adalah niat, keikhlasan, taat kepada ajaran agama, dan amal perbuatan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan".

11. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah bisa menunjang pekerjaan?

    Respons: seluruh informan setuju bahwa berhijrah menunjang pekerjaan.

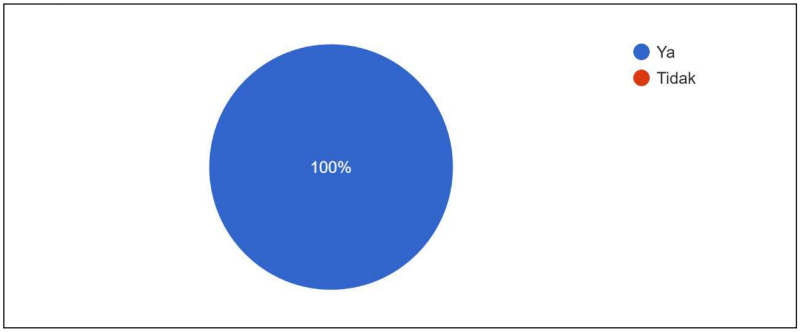

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh informan yang setuju adalah sebagai berikut:

a. "*Karna* (*sic*, karena) kita lebih yakin dan percaya dengan takdir allah".

b. “Karena hijrah adalah suatu usaha menjadi orang yang lebih baik, ketika dia dalam usaha memperbaiki diri dia memohon kepada Allah untuk hajat-hajatnya, maka insya Allah, Allah akan berikan sesuatu yang baik pula untuknya”.
c. “Menurut saya, mungkin iya..itu semua tergantung takdir Allah SWT.”.
d. “Bisa, karena sudah tentu dapat membantu”.
e. “Menurut saya, karena berhijrah jelas hati kita akan lebih tenang. Kita juga menjadi orang yang dekat dengan Allah. Karena hal itu hal-hal yang kita lakukan contohnya dalam hal pekerjaan akan berjalan lebih lancar”.
f. “Berhijrah, yang pada dasarnya merujuk pada perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, dapat memengaruhi pekerjaan seseorang, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan alasan di balik berhijrah”.
g. “Berkemungkinan iya karena itu salah satu rezeki dari Allah, tapi ada juga yang diberi cobaan terlebih dahulu”.
h. “Orang yang berhijrah belum tentu mendapatkan pekerjaan yang baik. Tetapi apabila dia mau bersyukur maka pekerjaan yang diberikan akan menjadi berkah dan bermanfaat bagi dia dan orang lain”.
i. “Tentu saja menunjang, karena Allah lah kita bisa bekerja dan Allah lah yang memberikan pekerjaan. Dengan adanya hijrah berarti kita mendekatkan diri kepada Allah, dengan dekat dengan Allah tentu saja Allah pasti akan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan syariat Islam. Dan dengan berhijrah pasti Allah akan memberikan hidayah kepada hambanya jika pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan syariat islam agar dapat berhenti dari pekerjaan tersebut”.
j. “Saya percaya orang yang berhijrah pasti akan lebih dimudahkan segala urusannya yang ada di dunia oleh Allah SWT”.

12. Pertanyaan: Apakah ajaran al-Qur`an di atas menjadi inspirasi dalam menjalankan agama (Islam), bersosialisasi, dan dalam bekerja (berkarier)?

    Respons: seluruh informan beranggapan bahwa al-Qur`an menjadi sumber inspirasi dalam menjalankan agama, bersosialisasi, dan bekerja.

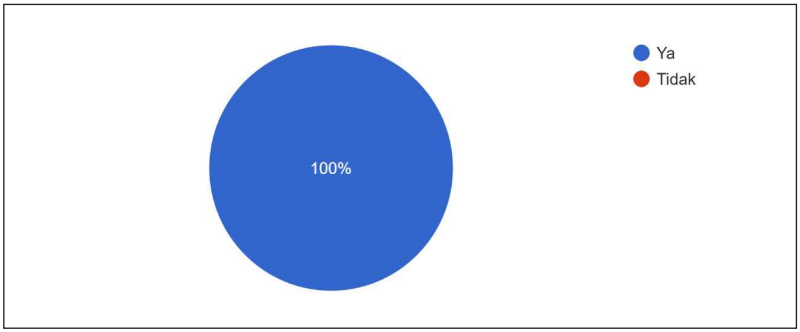

Alasan-alasan mereka adalah sebagai berikut:

a. "*Karna* (*sic*, karena) kita dapat menempatkan diri dan bergaul sesuai ajaran Islam".
b. "Karena hidup didunia ini perlu berlandaskan dengan al-Qur`an dan agama, yaitu agama Islam".
c. "*Karna* (*sic*, karena) pada hakikatnya, al-Qur`an memang sebenar-benarnya pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan berkarir, bersosialisasi atau apa pun untuk menuju kepada ranah kebaikan..di mana di dalam al-Qur`an tidak ada suatu keraguan apa pun di dalamnya..".
d. "Menurut saya iya, karena semuanya melibatkan Allah dan tentunya *insyā` Allāh* akan selalu dibantu oleh Allah".
e. "Jelas menjadi inspirasi dalam menjalankan agama, bersosialisasi maupun dalam bekerja. Ayat-ayat al-Qur`an tersebut menyadarkan kita betapa pentingnya berhijrah serta berjihad untuk menjadikan kita pribadi yang lebih beriman dan dekat dengan Allah".

f. “Tentu saja, ajaran al-Qur`an dapat menjadi inspirasi dalam menjalankan agama (Islam), bersosialisasi, dan dalam berkarier. Al-Qur’an adalah panduan utama bagi umat Islam dan memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan”.

g. “Sangat setuju karena menginspirasi kita untuk menjadi akhlak yang mulia dan bertakwa. dan mendorong kita untuk selalu beramal soleh sehingga kita bisa menikmati di akhirat kelak. dan tidak menutup kemungkinan bahwa orang orang akan menyukai, mendukung apa pun hal positif yang kita lakukan dan bisa mendapat belaan dari orang atas perilaku baik kita”.

h. “Iya. Karena al-Qur`an adalah petunjuk bagi semua umat; al-Qur`an adalah bukti yang nyata, sumber segala hukum dan peringatan bagi semua umat”.

i. Tentu saja jadi inspirasi, agar ke depannya bisa punya pegangan dan pedoman yaitu al-Qur`an sebagai inspirasi kita dalam menjalankan hidup agar lebih terarah dan tidak terbawa arus yang membawa kepada kebathilan serta sesuai dengan syariat Islam. Dan menjadi inspirasi dalam bersosialisasi yaitu interaksi seorang muslim yang baik hendaknya ia bergaul atau berinteraksi dengan siap pun, ia hendaknya menjadi penenang, pemberi rasa nyaman, dan memberikan kemanfaatan bagi teman atau saudaranya. Dan yang terakhir inspirasi dalam bekerja atau karir, yaitu Rasulullah sebagai contoh tauladan. Beliau orang yang pekerja keras. Selain beliau memiliki etos kerja yang tinggi Rasulullah saw, ketika bekerja sebagai pedagang, beliau menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang profesional dan jujur. Maka akan jadi inspirasi bagi kita agar ke depannya bekerja dan berkarir profesional dan jujur”.

j. “Tentu, ajaran al-Qur`an tentang hijrah dapat memberikan inspirasi dalam menjalankan agama (Islam), bersosialisasi,

dan berkarier dalam berbagai cara. Ajaran hijrah mengajarkan ketekunan, ketahanan, pencarian kebebasan, solidaritas, persatuan, dan perubahan positif dalam hidup. Dengan memahami makna dan nilai-nilai hijrah, individu Muslim dapat mengambil inspirasi dari peristiwa sejarah ini untuk menjalani kehidupan mereka dengan prinsip-prinsip Islam dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan etika yang kuat".

Fenomena di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari (Uniska)

Di universitas ini, ditemukan data tentang fenomena berhijrah dan resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang hijrah.

13. Pertanyaan: Apakah Anda pernah mengalami momen hijrah, yaitu berpindah dari keadaan beragama yang tidak baik menjadi lebih baik, misalnya: sebelumnya tidak berjilbab menjadi berjilbab, atau sebelumnya tidak berbusana muslim (tidak tertutup) menjadi berbusana muslim?

    Respons: 90,9% dari informan menjawab ya, sedangkan sisanya menjawab tidak.

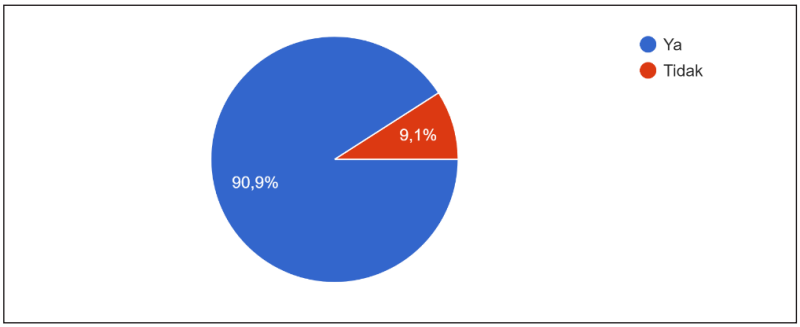

14. Pertanyaan: Kapan hal itu (berhijrah) dimulai, sekitar tahun berapa, atau ketika momen apa?

    Respons: mereka berhijrah antara 1996 hingga 2022 karena berbagai momen beragam:

a. Menghadiri kajian keislaman, baik dengan keinginan sendiri maupun diajak teman.
b. Ketika mendengar ceramah *online* Ustaz Adi Hidayat tentang keutamaan salat, sehingga jika sebelumnya tidak salat, sekarang mengerjakan salat.
c. Ketika masuk sekolah agama, seperti pesantren kemudian mengenal ajaran Islan tentang kewajiban berjilbab (sebagai salah ajaran Islam).
d. Ketika melakukan khitan, kemudian menjadi momen untuk merubah keadaan untuk menjadi lebih islami.
e. Ketika mendengar ceramah ustaz bahwa dosa tidak berpakaian secara islami akan ditanggung juga oleh orang tuanya.

15. Pertanyaan: Apakah dalam proses keputusan untuk berhijrah itu, sebelumnya membaca tulisan/opini di internet tentang hijrah?

    Respons: sebagian besar informan (72,7%) menjawab ya, sedangkan sisanya menjawab tidak.

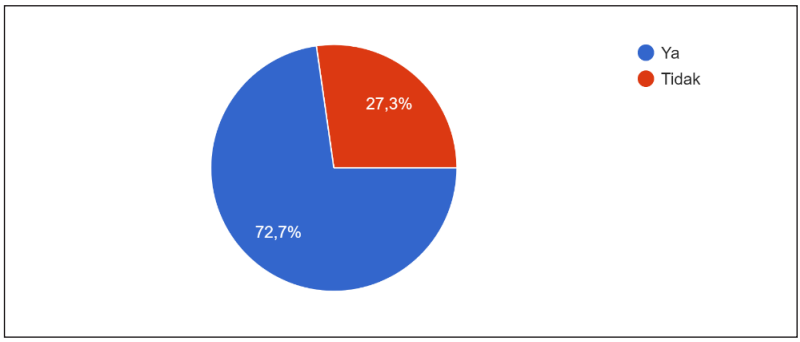

16. Pertanyaan: Apakah Anda pernah membaca ayat-ayat al-Qur`an berikut dalam tulisan tersebut, misalnya?:
    a. Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Baqarah: 218).

b. Janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai teman setia sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka (Q.S. al-Nisā: 89).

c. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah (Q.S. al-Tawbah: 20).

Respons: sebagaian besar (81,8) informan menjawab ya, sedangkan 18,2 menjawab tidak.

17. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah "berhijrah" yang disebut dalam Q.S. al-Baqarah: 218 di atas menjadi syarat seseorang dikatakan beriman?

Respons: sebagian besar (54,5%) menjawab tidak, sedangkan sisanya 45,5% menjawab ya.

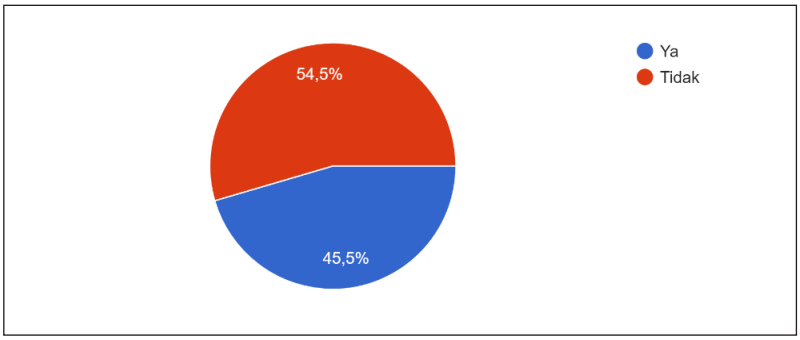

Sebagian informan yang setuju beralasan:

a. "Karena ada dalam al-Qur`an"

b. "Karena salah satu ciri orang beriman yakni yakin Allah maha pengampun dan penyayang sehingga selalu bertaubat setiap melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang."

c. "*Karna* (*sic*, karena) orang yang beriman sudah pasti tujuan hidup di dunia ini semata hanya mengharapkan rahmat Allah SWT."

d. "Tidak boleh ada diskriminasi".
e. Maka ketika orang yang mempercayai dan meyakini adanya Tuhan, maka dia bisa dikatakan orang yang beragama dan beriman."
f. "Karena tujuan manusia pada akhirnya adalah mengharap rahmat dan *ridho* Allah".

Para informan yang tidak setuju beralasan:

a. "Karena Q.S. Al-Baqarah Ayat 218 tersebut menjelaskan beberapa dari syarat beriman saja."
b. "Karena ketaqwaan kita terhadap Allah SWT bisa dari mana saja untuk menjadi patokan tingkat keimanan seseorang".
c. "Karena seseorang dikatakan beriman tidak diukur dari berhijrah atau tidaknya orang itu."
d. "Karena, menurut saya, beriman adalah merasa yakin dan penuh percaya dengan apa yang kita lakukan tanpa mengharap pujian dari orang lain. Selain itu, beriman berarti kita yakin dan tanpa ragu yang tertanam."
e. "Tidak, karena seseorang yang beriman tidak dilihat dari berhijrahnya".

18. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah ada hubungan antara "berhijrah" dan "berjihad" sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Baqarah: 218 di atas dalam pengertian jika berkomitmen untuk berhijrah (pindah, berubah), juga harus "berjihad" dalam pengertian memerangi orang-orang kafir?

    Respons: Hampir sama persentasi antara yang setuju (menyatakan ya), yaitu sebanyak 45,5% dan yang tidak setuju (menyatakan tidak), yaitu sebanyak 54,5%.

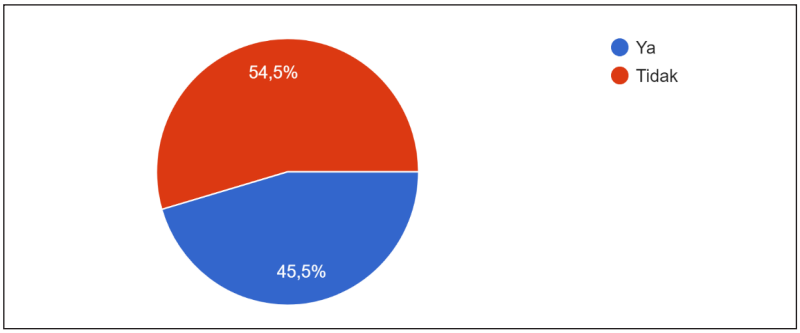

Informan yang setuju berargumen sebagai berikut:

a. "Karena ketika kita hijrah maka disana pasti kita diuji oleh Allah untuk ketaatan kita dalam hijrah terutama."
b. "Ada hubungannya karena hijrah dan jihad sama-sama memiliki komitmen untuk teguh pada jalan yang diambil menuju *ridho* Allah SWT."
c. "Orang kafir bisa jadi beriman ketika dia mendapat hidayah untuk berhijrah ke jalan yang lurus dengan *ridho* Allah Swt."
d. "Hanya saja dalam prakteknya kita tidak mampu berjihad dengan cara memerangi secara fisik, hanya saja kita mampu memerangi orang-orang kafir dengan cara yang kita anggap normal di era modern seperti sekarang."
e. "Ya, Karena jika telah benar-benar berhijrah tentu juga harus berjihad, banyak jalan untuk berjihad bisa melalui harta dll, berjihad dengan memerangi orang orang kafir sudah tidak relevan lagi dj era sekarang artinya kita bisa hidup berdampingan dengan orang kafir namun tetap teguh dalam iman masing masing."

Sedangkan informan yang tidak setuju berargumen sebagai berikut:

a. "Berjihad salah satunya memerangi orang kafir, namun berjihad yang dimaksud dalam hal ini adalah membantu agama Allah dalam hal lain; dapat dengan harta maupun kemampuan yang kita miliki."

b. "Karena untuk berhijrah tidak perlu memaksakan orang untuk mengikuti komitmen kita untuk berhijrah".

c. "Pengertian berjihad tidak hanya sebatas memerangi orang orang kafir."

d. "Orang yang berhijrah tidak harus berjihad karna kita tidak bisa memaksakan seseorang."

e. "Makna jihad tidak hanya sebatas memerangi orang kafir saja, karena menuntul ilmu pun adalah bagian dari jihad (H.R. Tabrani)."

19. Pertanyaan: Apakah Anda setuju, dalam berhijrah untuk menjadi beragama (Islam) lebih baik, maka tidak boleh menjadikan orang-orang kafir (non-muslim) sebagai teman setia/teman dekat, apalagi menjadi pemimpin?

    Respons: sebagian besar informan (81,8%) tidak setuju, sedangkan 18,2% dari informan setuju.

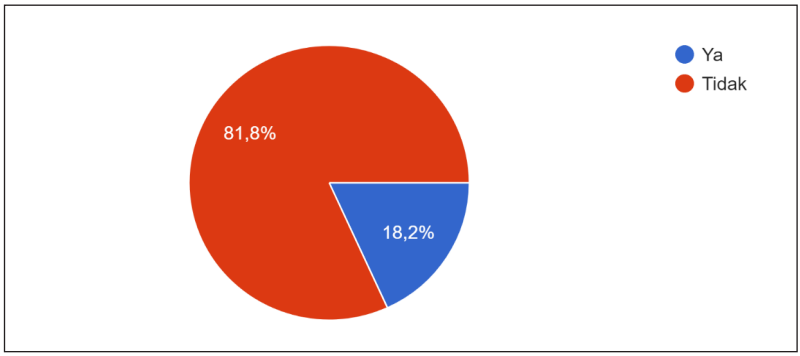

Informan yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Jawaban ada di Q.S. al-Ma`idah 51 (Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

b. "Karena ketika kita hijrah ujian itu datang, apabila kita memilih pemimpin non muslim berarti kita secara tidak langsung adalah pengikut mereka."

Sedangkan informan yang tidak setuju beralasan:

a. "Tidak boleh diskriminasi".
b. "Karena kita tinggal di lingkungan yang majemuk dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi".
c. "Beteman (*sic*, berteman) boleh tapi kita tetap dengan pendirian kita dan bisa saja teman kita (non-muslim) ketika melihat kita berhijrah mereka juga pengen ikut dengan kemauan sendiri."
d. "Karena untuk berteman kita tidak membedakan siapa pun asalkan kita tidak terbawa lingkungan yang menyesatkan".
e. "Untukmu agamamu, untukku agamaku. Mungkin kata kata tersebut adalah prinsip di hidup saya untuk saat ini, karena pada dasarnya kita hidup di lingkungan yang saling ketergantungan sesama umat manusia tanpa membedakan ras, golongan maupun agama. Hanya saja, apabila ada pilihan untuk menghindari, maka kenapa tidak".
f. "Saya adalah orang berteman dengan siapa aja apa pun agamanya yang terpenting baik ahlaknya".
g. "*Karna* (*sic*, karena) kita tidak boleh memilih milih dalam pertemanan, asalkan kita tidak mengikuti apa yang menjadi ajarannya".
h. "Berteman dengan siapa pun boleh saja selama dalam pertemanan itu membawa kedalam hal amar ma'ruf nahi munkar".
i. "Tidak, meskipun kita telah berhijrah kita tetap boleh menjadikan orang kafir sebagai teman, dengan catatan tidak mencampuradukkan agama".

20. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah orang yang beriman sekaligus berhijrah dan berjihad (berperang) memiliki kelebihan

dibandingkan dengan orang yang hanya beriman, namun tidak berhijrah, apalagi berjihad?

Respons: sebagian besar informan (81,8%) setuju (menyatakan ya), sedangkan yang lain hanya sedikit (18,2%) tidak setuju (menyatakan tidak).

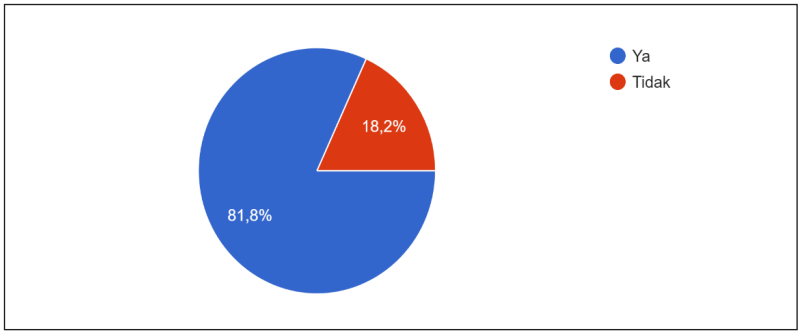

Para mahasiswa yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Ketauhidan kuat". Tampaknya, yang dimaksud adalah bahwa orang beriman yang berhijrah, apalagi berjihad, dianggap wajar memiliki kelebihan (keutamaan) dalam pandangan Tuhan, karena kedua macam pelaksanaan keimanan (berhijrah dan berjihad) adalah menjadi pertanda kuatnya tawhīd yang bersangkutan.

b. "Karena totalitas dan hanya mengharap *ridho* Allah maka itulah yang lebih baik yang membedakan orang yang beriman dan bertakwa kalau hanya beriman maka setiap orang dapat beriman namun yang membedakannya adalah konsistensi dalam bertakwa kepada Allah".

c. "Karena semua orang Islam mempunyai keimanan yang dipercayanya yaitu rukun iman. Tetapi mereka belum tentu mengaplikasikannya di dalam kehidupannya; bisa saja mereka tetap membela orang-orang non muslim dalam hal, contoh, mengucapkan "Selamat Natal"".

d. "Karena mereka memiliki komitmen dan keteguhan hati yang kuat terhadap Allah SWT dalam pengorbanan jiwa raga".
e. "Ada tingkatan dalam ibadah, apabila dia hanya beriman saja, saya rasa tingkatan orang yang beriman, berhijrah, dan juga berjihad lebih baik ketimbangnya".
f. "Ya, tentu saja orang yang berhijrah memiliki kelebihan dari yang sekadar beriman, karena yang berhijrah selain beriman juga menegakkan nilai-nilai tauhid".

Di sisi lain, sebagian kecil mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan di atas beralasan:

a. "Karena kelebihan dan kekurangan manusia tidak diukur dari berhijrah atau tidaknya orang itu. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing".
b. "Beteman (*sic*, berteman) boleh, tapi kita tetap dengan pendirian kita dan bisa saja teman kita (non-muslim) ketika melihat kita berhijrah mereka juga pengen ikut dengan kemauan sendiri".
c. "Untukmu agamamu, untukku agamaku. Mungkin kata-kata tersebut adalah prinsip dihidup saya untuk saat ini, karena pada dasarnya kita hidup di lingkungan yang saling ketergantungan sesama umat manusia tanpa membedakan ras, golongan maupun agama. Hanya saja, apabila ada pilihan untuk menghindari, maka kenapa tidak".
d. "Saya adalah orang berteman dengan siapa aja apa pun agamanya yang terpenting baik ahlaknya (*sic*, akhlaknya)".
e. "*Karna* (*sic*, karena) kita tidak boleh memilih milih dalam pertemanan, asalkan kita tidak mengikuti apa yang menjadi ajarannya".

21. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah—sebagaimana yang telah Anda lakukan—menjadikan diri (batin) lebih tenang?

    Respons: seluruh informan menjawab ya.

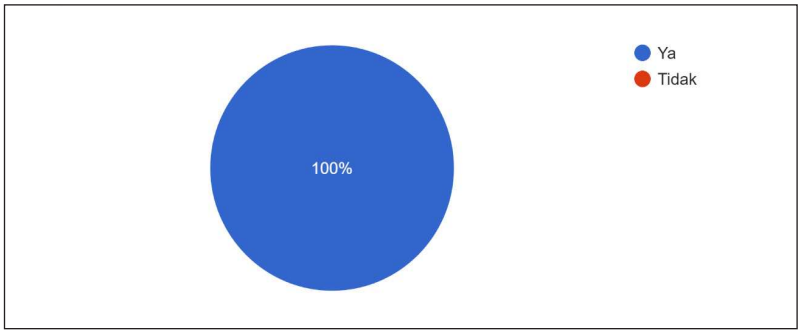

Mereka beralasan sebagai berikut:

a. "Tidak terlalu memikirkan dunia lagi".

b. "Karena menjaga saya akan pandangan laki-laki tentang fisik perempuan Merasa aman ketika di jalan karena tidak digoda-goda".

c. "Karena hijrah membawa kepada kebaikan".

d. "Karena lebih dekat dengan Allah SWT dalam menghadapi setiap masalah".

e. "Karna kita selalu mengingat Allah dan selalu bersujud ketika kita lagi terkena musibah (galau, susah, sedih dll)".

f. "Semakin kita berhijrah menjadi lebih baik, kita menjadi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga kita bisa lebih dekat kepada Allah SWT dan membuat diri kita menjadi tenang".

g. "Semenjak saya menjaga ibadah saya, saya merasa tidak perlu khawatir akan sesuatu yang belum terjadi".

h. "Setelah berhijrah saya merasa lebih tenang dan damai".

i. "Tentu saja membuat hati tenang, karena dalam berhijrah tentunya mengingat Allah dan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 dijelaskan bahwa orang yang mengingat Allah membuat hati menjadi tenang".

j. "Ya, dengan cara berhijrah. Karena hijrah pada hakikatnya adalah berpindah, bisa diartikan berpindah dari kebutuhan

kepada kebaikan dan itu membuat hati menjadi lebih tenang.”.

22. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah terlihat lebih Islami di mata orang lain?

    Respons:

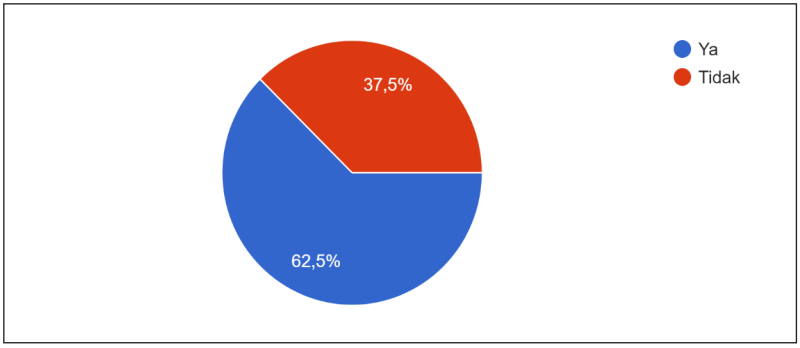

Mereka yang setuju beralasan sebagai berikut:

a. “Berhijrah dapat merubah penampilan, perilaku dan cara mengambil keputusan yang dilandaskan pada hukum dan ajaran-ajaran Islam atau yang telah dicontohkan Nabi Muhammad”.
b. “Karena dari segi pakaian dan perilaku”.
c. “*Karna* pasti semua orang memandang orang yang berhijrah itu lebih kuat dan punya kesiapan untuk menjauhi larangan-larangan walaupun kita yang berhijrah juga tidak luput dari dosa”.
d. “Karena hijab adalah wajib hukumnya bagi muslimah”.
e. “Karena saya terlihat lebih tepat waktu dalam beribadah”.
f. “Karena rata rata orang yang telah berhijrah rata rata berpakaian lebih tertutup”.
g. “Tentu saja lebih islami, secara orang yang berhijrah akan membuat orang lain lebih nyaman memandang dan mendekat kepadanya”.

Di sisi lain, informan yang tidak setuju beralasan sebagai berikut:

a. "Karena tidak semua orang memandang hijrah itu islami, *karna* hijrah itu sebagaimana diri sendiri mendapatkan suatu kesadaran diri akan menutup aurat atau menjadikan lebih baik".

b. "Karena tingkat islami seseorang tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja".

c. "Tidak, karena pada dasarnya hijrah adalah persoalan tauhid dan hati, tidak bisa diukur hanya dari pandangan manusia, yang berhijrah belum tentu terlihat lebih islami".

23. Pertanyaan: Menurut Anda, apakah berhijrah bisa menunjang pekerjaan?

Respons: sebanyak 87,5% setuju dengan pernyataan bahwa berhijrah menunjang pekerjaan. Hanya 12,5% yang tidak setuju.

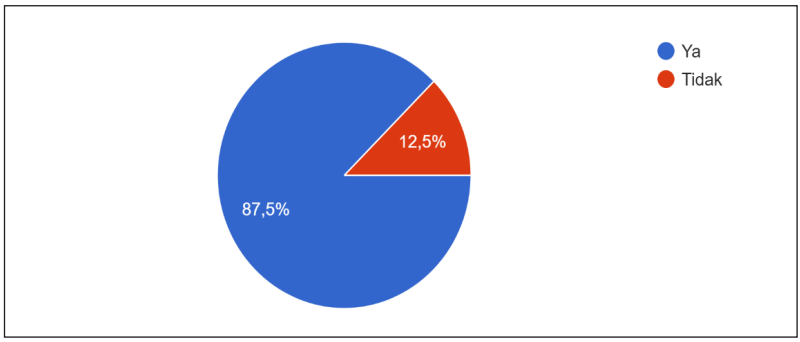

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh repsonden yang setuju adalah sebagai berikut:

a. "Apabila dia sudah berhijrah, hatinya akan dekat kepada Allah, maka segala pekerjaaan yang dilakukanya akan dia niatkan untuk Allah semata, dan itu menjadikan pekerjaanya suatu nilai ibadah di mata Allah SWT, maka Allah permudah pekerjaan atasnya".

b. "Karena ketika saya berhijrah, ikhtiar saya mendapat pekerjaan lebih mudah".

c. "Semakin dekat kita kepada Allah SWT sang maha pemberi rezeki, *insyā` Allāh* rezeki tersebut juga tidak akan terputus."
d. "*Karna* kita pasti selalu berusaha dan berdoa".
e. "Karena kita yakin kepada Allah SWT dan terus bertawakal".
f. "Dalam berhijrah tentunya mempunyai bekal yang banyak ketika diri kita mau belajar menuntut ilmu (agama terutama) lebih memahami sesama manusia lebih baik".
g. "Dapat lebih disiplin karena tau Allah maha mengetahui segala yang dikerjakan hamba2 nya dan bekerja adalah sarana mencari nafkah yang sangat penting berkah nya".
h. "Doa cepat terkabul".

Di sisi lain, berkembang alasan yang mendasari ketidaksetujuan bahwa berhijrah menunjang pekerjaan:

a. "Tidak, justru kadang berhijrah dapat menghilangkan pekerjaan".
b. "Karena tergantung orientasi pekerjaannya".

24. Pertanyaan: Apakah ajaran al-Qur`an di atas menjadi inspirasi dalam menjalankan agama (Islam), bersosialisasi, dan dalam bekerja (berkarier)?

    Respons: seluruh informan setuju dengan pernyataan bahwa al-Qur`an menjadi inspirasi dalam menjalankan perintah Islam, bersosialisasi, dan dalam bekerja.

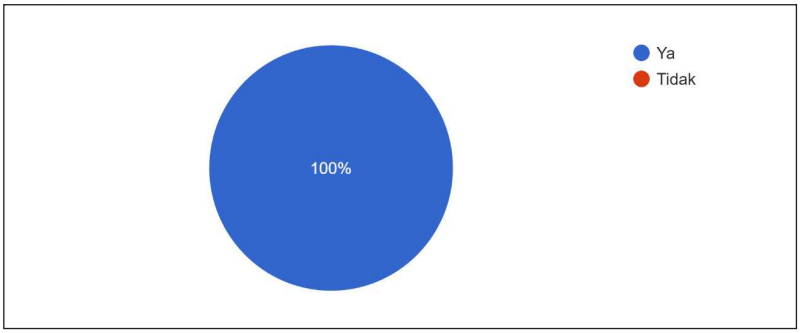

Alasan-alasan yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut:

a. "Al-Qur`an pedoman hidup".
b. "Semua terdapat dalam al-Qur`an, namun jika hanya membaca saja maka tidak akan berpengaruh maka dari itu harus diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari, karena keberkahan ilmu dapat dinilai dari seberapa banyak pengamalannya dalam kehidupan nyata".
c. "Karena ketika apa pun yang saya lakukan pasti melibatkan Allah di dalamnya sesungguhnya tidak ada kejadian selain takdir Allah itu sendiri, ketika kita lapang menerimanya *insyā` Allāh* nikmatnya akan ditambah oleh-Nya."
d. "Karena dasar-dasar dari al-Qur`an bisa menjadikan kita pribadi yang baik dan teladan dalam bekerja".
e. "Karena al-Qur`an berisi ajaran-ajaran yang menginspirasi dalam hidup".
f. "*Karna* untuk bisa maju kita perlu inspirasi untuk menunjang kinerja selama hidup untuk bisa bertahan dan punya fikiran yang luas".
g. "Karena sesungguhnya ajaran dalam al-Qur`an tidak pernah lepas dan *insyā` Allāh* semua yang telah diatur dalam al-Qur`an menjadikannya baik. Baik itu untuk bersosialisasi maupun berkarir".
h. "Karena ajaran al-Qur`an diatas menjadi inspirasi agar saya lebih baik dalam menjalankan agama dan bersosialisasi".
i. i. "Karena ajaran al-Qur`an diatas menjadi inspirasi saya agar lebih taat beribadah dan bersosialisasi".
j. "Sesungguhnya al-Qur`an Allah ciptakan sebagai petunjuk bagi umat manusia (Q.S. al-Baqarah: 185), jadi bukan mencangkup sosialisai dan bekerja saja, tetapi keseluruhanya".
k. "Ya, karena ajaran al-Qur`an dapat menjadi landasan dalam setiap langkah kehidupan baik menjalankan agama, bersosialissi maupun berkarier".

BAB IV
HIJRAH: KONVERSI KEAGAMAAN, RESEPSI AL-QUR`AN, DAN MOTIVASI/LATAR BELAKANGNYA

A. Hijrah sebagai Konversi Keagamaan

1. Fenomena Hijrah sebagai Konversi di ULM

a. Faktor Hidayah Tuhan

Di antara respons di universitas ini menyebutkan sebagai berikut: "Momen ketika saya menangis di tengah malam supaya Allah mengampuni dosa-dosa saya". Menangis karena menyesali perbuatan-perbuatan dosa jelas merupakan momen pertobatan, yaitu permintaan ampun, penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan tekad untuk tidak mengulanginya lagi.[1] Momen pertobatan adalah momen titik-balik dari keadaan tidak islami menjadi islami, yaitu hijrah. Faktor ini lebih cenderung, dilihat dari perspektif agama (teologis), adalah faktor hidayah Tuhan, karena begitu banyak para pendosa yang masih bergelimang dengan dosa dan tidak bertobat. Namun, faktor ini juga mungkin berkombinasi dengan faktor-faktor lain, baik faktor keluarga, psikologis, maupun sosial, yang dari perspektif teologis menjadi momen-momen masuknya hidayah Tuhan.

Informan lain mengatakan tentang momen ia kemudian berhijrah: "Setelah saya menunaikan ibadah umrah yang kebetulan saya baru menginjak 15 tahun dan berulang tahun merupakan sebuah rezeki bisa menginjakkan kota Madinah. Saya memperbaiki kesalahan di masa lalu dan merajini segala ibadah seperti memperlancar bacaan Qur`an atau ngaji dan salat". Di sini, subjek berhijrah melalui momen umrah, yaitu

[1] Lihat definisi dan syarat-syarat tobat di berbagai literatur Islam.

sebuah ritual/ibadah di Tanah Suci (Mekkah) yang tentu saja berkesan mendalam di hatinya. Sebagaimana diketahui, seperti halnya momen haji, begitu momen umrah menjadi momen di mana seorang muslim menyaksikan langsung situs-situs awal Islam, seperti Baitullāh, Masjidil al-Haram, dan Masjid Nabawī, serta peninggalan-peninggalan sejarah lain. Oleh karena itu, keberkesanan pada prinsipnya adalah keadaan psikologis yang melaluinya hidayah Tuhan meresap dalam kesadaran individu. Berbeda dengan kasus—sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut—di mana seorang mahasiswa berhijrah pada momen mengikuti maulid Nabi yang sarat dengan dimensi pendidikan, dalam kasus berumrah ini, tidak ada dimensi pendidikan, melainkan hanya kesan psikologis yang mendalam. Dalam ungkapan Rudolf Otto, dalam *The Idea of the Holy*, kesan psikologis itu muncul beriringan dengan perasaannya akan keberadaan Tuhan yang "misterius" (suatu realitas yang tidak dapat diketahui yang ada di balik segala sesuatu) yang disebutnya *mysterium tremendum* dan yang "mempesona" sekaligus "menakutkan" (*fascinans*).[2]

b. Faktor Pendidikan

Di antara informan, ada yang berhijrah karena faktor ini, ketika yang bersangkutan mengatakan bahwa berhijrah "ketika mulai mendalami agama". Meskipun tidak jelas melalui sarana pendidikan apa, baik pendidikan formal atau non-formal, yang jelas adalah bahwa yang bersangkutan berhijrah ketika mendalami ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini, pengetahuanlah yang mendorongnya berhijrah.

Namun, di samping itu, sebagian informan secara jelas menyebutkan bahwa ia berhijrah ketika masuk kuliah di perguruan tinggi. Kemungkinan besar adalah pendidikan di perguruan tinggi mengantarkannya mengenal ajaran Islam, khususnya

[2] Lihat lebih lanjut Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: an Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, translated by John W. Harvey (Oxford: Oxford University Press, 1950).

kewajiban hijrah, dikenalnya lebih mendalam dibandingkan melalui pendidikan di level-level pendidikan sebelumnya. Ini artinya bahwa informan ini tidak dididik, baik pada tingkat SLTP maupun SLTA, di sekolah-sekolah berlabel sebagai sekolah Islam, baik madrasah maupun pondok pesantren, di mana kewajiban-kewajiban Islam secara terorginisir diajarkan dan diterap di lingkungan pendidikan. Denagn begitu, ia mengalami momen hijrah di bangku perkuliahan.

Meski demikian, bersekolah di lembaga pendidikan umum (selain madrasah dan pondok pesantren) tidak menjamin untuk disimpulkan bahwa informan yang dahulu bersekolah di sini tidak mengalami hijrah. Seorang informan menuturkan: "Hijrah yang saya lakukan bukan dari segi pakaian, tapi dari segi ibadah, karena alhamdulillah meskipun belum sempurna, tapi saya sudah memakai hijab dari kecil dan sudah dibiasakan memakai jubah sejak SMP.[3] Saya memperbaiki ibadah wajib saya dan kadang menambahkan dengan ibadah ibadah sunnah lainnya." Hal yang serupa juga dituturkan oleh informan lain: "Semenjak memasuki SMP hingga sekarang, saya memutuskan untuk terus berkerudung dan tidak menggunakan pakaian yang terbuka jika berada di luar rumah."

Informan lain dengan nada yang sama mengakui bahwa mereka berhijrah; "Saya memulainya saat saya pergi ke majelis ilmu". "Majelis ilmu" adalah sebutan lain yang populer di kalangan ustaz dan para ulama untuk menyebut "pengajian", "kajian agama" "ceramah agama", dan sebagainya.

Yang menarik adalah di antara respons mengaku bahwa ia berhijrah "Saat maulid nabi yang digelar waktu SD". Momen ini tentu tidak bisa dianggap sebagai faktor pendidikan secara

[3] Pendidikan ini memang tidak secara otomatis menunjukkan sekolah umum, karena jika SMP dimaksud berada dalam sistem pendidikan pondok pesantren, di mana pendidikan pagi hingga siang dilakukan berdasarkan kurikulum nasional, namun pada sore dan malam hari, siswa-siswa merupakan santri-santri yang menerima pendidikan agama Islam yang dirancangkan oleh pondok pesantren.

keseluruhan, melainkan perpaduan dengan ritual dan perkumpulan sosial. Namun, momen peringatan maulid Nabi Muḥammad bisa juga dianggap sebagai momen pendidikan, karena tidak hanya diisi dengan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh ustaz/ulama, prosesi lain juga bisa dianggap sebagai media pendidikan.

c. Faktor Psikologis

Faktor ini juga berperan dalam fenomena hijrah di ULM. Di antara informan menceritakan bahwa ia berhijrah karena didahului oleh situasi psikologis yang sangat menyakitkan hati, yaitu—dalam penuturannya—"saat putus dengan pacar". Ini artinya, ia mengalami momen depresi karena patah hati.[4] Momen ini dalam proses hijrah adalah momen krisis,[5] yaitu momen gangguan mental yang kemudian mendorongnya untuk mencari solusi berupa ketenangan batin. Jika ia tidak dapat menemukan solusi dari dalam diri, menyembuhkan dirinya sendiri (*self-healing*), ia mencari "pencerahan" spiritual yang menjadi *insight* bagi dirinya untuk bangkit kembali. Pandangan keagamaan menyediakan ketenangan batin yang mengantarkan lebih sabar dalam menerima kenyataan pahit.

Depresi sebagai keadaan yang krisis, lalu yang bersangkutan menemukan momen untuk memutuskan berhijrah, tentu saja didukung oleh kemungkinan faktor-faktor lain, baik karena nasehat orang tua atau teman, kedekatan dengan pemuka agama, mulai rajian menghadiri pengajian keagamaan, dan sebagainya. Kombinasi multi-faktor menjadi dorongan kuat untuk berhijrah.

Informan menuturkan bahwa ia berhijrah "Di saat saya mendapatkan tamparan hidup dari anak kecil yang menjadi imam salat di musala saya, semenjak saat itu saya mulai belajar mengaji al-Qur`an dan memperdalam ilmu agama". Momen ini bisa dianggap sebagai momen yang faktornya bersifat

---

[4] Lihat Sri M. Agus A. A., "Hubungan Kegagalan Cinta dengan Terjadinya Kejadian Depresi pada Remaja (Suatu Studi Kelas Sebelas di SMAN 3 Bojonegoro)", *Asuhan Kesehatan*, Vol. 7, No. 2 (Maret-Agustus 2016), 23-26.

[5] Firmanto, "Konversi Agama..", 23.

psikologis, karena ketika informan menyaksikan ada anak kecil yang mampu menjadi imam salat berjemaah di musala, informan menganggap diri "terkalahkan", merasa rendah diri atau minder (*inferiority complex*). Istilah ini dalam psikologi mengandung pengertian "kombinasi dari keyakinan yang salah dari seorang individu bahwa ia tidak mampu mengatasi beberapa aspek kehidupan karena kekurangan fisik atau psikologis yang nyata atau yang dibayangkan, perasaan depresi, dan penghentian upaya penanggulangan di bidang tersebut".[6] Selanjutnya, kondisi sakit mental ini, berdasarkan sebuah riset di kalangan mahasiswa, menimbulkan gangguan mental, seperti stres dan frustasi yang mengganggu kegiatan pendidikan.[7] Sekali lagi, sebagaimana dalam kasus sebelumnya, gangguan mental dilihat dari proses terjadi hijrah adalah situasi kritis yang kemudian mendorong individu untuk mencari penyelesaian secara psikologis, antara lain, dengan sandaran agama. Situasi ini tidak harus dipahami sebagai momen yang mendorongnya untuk bersaing dengan anak kecil itu, melainkan harus dipahami sebagai momen introspeksi diri yang kemudian memperbaiki dirinya dalam hal pemahaman dan berperilaku secara agamis.

2. Fenomena Hijrah sebagai Konversi di Uniska

Di universitas ini, fenomena berhijrah umumnya hanya disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor situasi pendidikan yang merupakan faktor yang menyebabkan banyak informan memutuskan untuk berhijrah dan faktor hidayah Tuhan yang meresap melalui dimensi psikologis karena mengalami momen ritual yang dianggap sangat berkesan.

---

[6] https://en.m.wikipedia.org/wiki/Inferiority_complex (diakses pada 23 Oktober 2023).

[7] Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN., Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza, "Inferiority Complex pada Mahasiswa", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2020), 1.

a. Faktor Hidayah Tuhan

Di Universitas, ditemukan informan yang menuturkan pengalamannya dalam berhijrah. Menurut pengakuannya, ia mulai berhijrah "ketika melakukan khitan, kemudian menjadi momen untuk merubah keadaan untuk menjadi lebih islami." *Khitān* atau disebut juga dengan sunat atau sirkumsisi (*circumsition*) adalah "tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis" bagi pria. Tindakan ini sudah dikenal sejak jaman pra-sejarah pada zaman Batu dan dikenal juga pada Mesir Kuno, serta dianjurkan, atau bahkan diwajibkan, dalam Islam karena kebiasaan turun-temurun yang diajarkan oleh Nabi Muḥammad.[8] Berbeda dengan pria, bagi perempuan, *khitān* tidak diwajibkan, namun tetap memiliki manfaat baginya. Menurut sebuah penelitian, *khitān* bagi perempuan bermanfaat secara agama dan psikologi bagi bayi yang di*khitān* dan perkembangannya hingga dewasa.

Menurut sebuah penelitian, *khitān* bermanfaat untuk mengurangi sensitivitas pada jaringan di daerah genital perempuan, khususnya klitoris, agar gairah seksualnya tidak berlebihan dan dengan demikian dapat menjaga keperawanannya sebelum menikah.[9] Ada berbagai pandangan dan temuan riset yang berbeda kesimpulan dan rekomendasinya dengan penelitian ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alessandro, dkk., tentang *khitān* terhadap pria, dengan metode sampel 408 bayi laki-laki berumur sebulan yang disunat dan 211 orang laki-laki yang tidak disunat, menemukan sakitnya proses sunat yang dialami oleh bayi berkaitan erat perilaku sosialnya ketika dewasa.[10]

---

[8] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunat (diakses pada 26 Oktober 2023).

[9] Dadan Sunandar, "Hadits Khitan dan Poligami: Tinjauan Medis, Psikologi, Historis, dan Fenomenologi", dalam https://stpdnrangkasbitung.ac.id/blog/hadits-khitan-dan-poligami-tinjauan-medis-psikologi-historis-dan-fenomenologi-oleh-dadan-sunandar-lc-ma-ketua-sekolah-tinggi-pesantren-darunnaim-stpdn-rangkasbitung/(diakses pada 26 Oktober 2023).

[10] Lihat Alessandro Miani et.al. "Neonatal Male Circumsition in Associated with Altered Adult Socio-affective Processing", *Heliyon,* Vol. 6 (2020), 1-10.

Jika demikian, barangkali bukanlah *khitān* yang secara langsung berefek terhadap kondisi psikologis orang yang di-*khitān*, melainkan resepsi orang yang bersangkutan terhadap momen religius yang menyertai prosesnya, sehingga hal itu membangkitkan keinginan kuatnya untuk memperbaiki diri menuju keberagamaan yang lebih intrinsik, yaitu hijrah.

b. Faktor Pendidikan

Sebagian besar faktor penyebab hijrah di kalangan mahasiswa perguruan tinggi ini adalah faktor pendidikan. Pertama, melalui ceramah atau kajian keislaman. Di antara informan mengaku "menghadiri kajian keislaman, baik dengan keinginan sendiri maupun diajak teman". Informan lain mengaku mulai berhijrah "ketika mendengar ceramah ustaz bahwa dosa tidak berpakaian secara islami akan ditanggung juga oleh orang tuanya". Bahkan, informan lain secara jelas menyebut ustaz yang berpengaruh langsung terhadapnya, yaitu "ketika mendengar ceramah *online* Ustaz Adi Hidayat tentang keutamaan salat, sehingga jika sebelumnya tidak salat, sekarang mengerjakan salat".

Sebagaimana dipaparkan di atas, momen hijrah para informan umumnya adalah pendidikan agama secara informal, yaitu pengajian atau kajian keislaman, meskipun istilah terakhir ini biasanya lebih bersifat eksklusif, yaitu dilakukan oleh komunitas dengan aliran pemahaman keagamaan tertentu dan lebih terorganisir. Di samping itu, pengajian *online*, sebagaimana disebutkan dalam konteks ini, pengajian *online* yang diasuh oleh Ustaz Adi Hidayat, seorang penceramah kondang dan memiliki banyak penonton dan pengikut, juga berperan di sini.[11] Pengajian agama secara *online* ini sekarang

[11] Di laman Youtube, Adi Hidayat Official (situs resmi), terdapat 4,35 juta subscriber, 1,9 juta video. Lihat https://youtube.com/@AdiHidayatOfficial?si=5erN-QVBYuFvtmekN (diakses pada 26 Oktober 2023). Ia dikenal sebagai pemilik Quantum Akhyar Institute dan Akhyar TV (https://quantumakhyar.com/uah/; www.akhyar.tv. Lihat juga instagram.com/adihidayatofficial; https://facebook.com/adihidayatofficial (diakses pada 26 Oktober 2023). Alamat website dan social media Ustaz Adi Hidayat bisa dilihat pada https://www.rinditech.com/2017/11/alamat-website-sosial-media-resmi-official-ustadz-adi-hidayat-html?m=1.

disebut sebagai *religion online*, yaitu sumber daya *online*, baik artikel, audio dan video ceramah, dan sebagai yang berisi uraian tentang agama. Model mencari pengetahuan tentang agama di dunia maya ini sekarang menjadi tawaran bagi kalangan Gen-Z. Kasus berhijrah ini menjadi bukti betapa *religion online* menjadi efektif merubah *mindset* keagamaan generasi ini. Memang, sebagaimana dibuktikan dalam sebuah penelitian, media *online* ini ibarat "pedang bermata dua"; di satu sisi menguntungkan, di mana agamawan bisa mengakses pengetahuan agama secara luas lewat jaringan sesama komunitas, namun pada saat yang sama melemahkan ikatan sosial dan riskan atas paparan gangguan terhadap agama.[12]

Di samping pendidikan informal, pendidikan formal yang berbasis pendidikan agama Islam, khususnya pesantren, juga menjadi momen di mana informan berhijrah. Salah seorang informan mengaku mulai berhijrah "ketika masuk sekolah agama, seperti pesantren kemudian mengenal ajaran Islam tentang kewajiban berjilbab (sebagai salah (*sic*, salah satu) ajaran Islam)". Pesantren, tentu saja, merupakan lembaga pendidikan, di mana ajaran tentang Islam diajarkan secara lebih maksimal, dibandingkan lembaga pendidikan umum, kepada para santri.

Secara keseluruhan, baik di ULM maupun di Uniska, dua faktor pertama, yaitu faktor hidayah Tuhan dan faktor pendidikan sama-sama berpengaruh dalam proses keputusan untuk berhijrah yang dilakukan oleh para mahasiswa. Sedangkan, faktor psikologis ditemukan berperan pada proses hijrah sebagian mahasiswa di ULM. Namun, ketiga faktor ini berjalin-berkelindan mendorong secara kuat dalam proses itu. Tampak juga bahwa momen ritual keagamaan berperan, yaitu: peringatan maulid Nabi Muhammad, umrah ke Tanah Suci, dan pelaksanan khitanan. Ada kalanya tampak bahwa dalam proses keputusan berhijrah ini, mereka mengalami krisis, seperti depresi setelah diputus pacaran. Namun, di momen

[12] Lihat Jauhara Ferguson, Elaine Howard Ecklund, dan Connor Rotschild, "Navigating Religion Online: Jewish and Muslim Responses to Social Media", Religions, Vol. 12, No. 4 (2021), 258 (https://doi.org/10.3390/rel12040258).

lain, ada kalanya keputusan itu sebenarnya bukan disertai krisis melainkan—dengan hidayah Tuhan—merasakan keberkesanan atas pelaksanaan ritual yang kemudian disertai dengan keinginan kuat untuk menjalankan agama lebih baik.

Tabel 1. Hijrah Sebagai Konversi Keagamaan

No.	Faktor	Perguruan Tinggi Umum	
		ULM	Uniska
1.	Hidayah Tuhan	√	√
2.	Pendidikan	√	√
3.	Psikologis	√	X

B. Tren Pemaknaan Ayat-Ayat Hijrah sebagai Bentuk Resepsi Al-Qur`an

1. Kasus di Universitas Lambung Mangkurat

a. Dari Opini ke Hijrah

Dari paparan data, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, sebanyak 50% informan mengaku bahwa mereka membaca opini di internet tentang ajakan berhijrah yang berisi uraian tentang ayat-ayat al-Qur`an tentang hal itu. Sedangkan, 50% dari mereka berhijrah bukan karena membaca ajakan berhijrah di internet. Fakta ini menunjukkan bahwa *religion online* dan *religion offline* sama-sama memiliki pengaruh terhadap pengetahuan tentang hijrah.

b. Ayat-Ayat yang Diresepsi

Tiga ayat al-Qur`an (Q.S. al-Baqarah: 218, al-Nisā`: 89, dan Q.S. al-Tawbah: 20) tentang hijrah direspons oleh para informan sebagai ayat-ayat yang pernah mereka baca di situs-situs internet. Q.S. al-Baqarah: 218 merupakan ayat tentang hijrah yang dirujuk oleh sejumlah penulis di berbagai laman, yaitu: islampos.com, tafsirweb.com, mutiaraislam.net, al-mukminngruki.ac.id, https://js.ugm.ac.id, hidayatullah.ac.id, belaislamfiranda.com. Kesemua situs ini tampak memiliki kecenderungan, dengan kadar proganda yang berbeda,

ke arah radikalisme. Ayat ini juga pernah dikutip dalam Tirto. id., namun dalam konteks berbeda yang tampak tidak dijadikan sebagai propaganda. Q.S. al-Nisā`: 89 pernah dijadikan sebagai dalil kewajiban berhijrah oleh situs islampos.com, mutiaraislam.net.

Yang menarik adalah bahwa Q.S. al-Tawbah: 20 yang dirujuk oleh para informan pernah dijadikan sebagai bahan propaganda hijrah yang mengarah kepada radikalisme dalam dalam hidayatullah. ac.id.[13] Namun, di samping itu, ayat ini juga malah dijadikan sebagai rujukan dalam opini yang berhaluan moderat di beberapa situs, yaitu www.merdeka.com, rm.id (diasuh oleh Nasaruddin Umar, menteri agama RI sekarang, dosen di UIN Syarif Hidayatullah), https://www.dikominfotik.bengkaliskab.go.id (diasuh oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis), dan www.bkd.cilacapkab.go.id (diasuh oleh Pemerintah Kabupaten Cilacap). Lembaga pemerintah tentu saja wajar menyuarakan penafsiran yang moderat karena komitmen kebangsaannya kuat. Ayat ini memuat penjelasan tentang keuntungan besar bagi orang-orang yang berhijrah dan berjihad. Ayat ini juga sebenarnya dijadikan dalil sebagai trilogi ajaran yang disebut sebagai "setiga emas" yang tak terpisahkan, yaitu iman, hijrah, dan jihad. Namun, trilogi ajaran ini ditafsirkan berbeda, yaitu penafsiran moderat dan penafsiran radikal, sebagaimana di situs internet.[14] Penafsiran moderat umum disuarakan oleh aktivis-aktivis yang berafiliasi di Islamic center atau masjid-masjid. Memang, sebagian opini yang mengutip ayat ini sebagai ajaran trilogi atau segitiga emas berisi ajakan berhijad dan berhijrah dalam skala lebih luas, dari gerakan moral hingga gerakan fisik (perang), sebagaimana

---

[13] Lihat Abdul Ghofar Hadi, "Segitiga Emas: Iman, Hijrah, dan Jihad" dalam https://hidayatullah.or.id/setitiga-emas-iman-hijrah-dan-jihad/ (diakses pada 16 Mei 2025). Di sini, penulisnya yang sebagai Sekjen DPP Hidayatullah menulis "Jihad bukan hanya dalam makna qital atau perang" (penulis ingin menegaskan makna jihad dalam pengertian perang dan juga dalam pengertian moral) dan "pengamalan iman, hijrah, dan jihad adalah kata kunci untuk membuka kejayaan Islam yang pernah diraih generasi Rasulullah di awal Islam".

[14] Lihat https://islamic-center.or,id/trilogi-iman-hijrah-dan-jihad-1445/ (diakses 16 Mei 2025); https://masjidrayaaljabbar.com/trilogi-iman-hijrah-dan-jihad-pasca-ramadhan/ (diakses pada 16 Mei 2025)

tampak dalam opini seorang aktivis masjid Salman ITB, bahwa jihad hanya berupa perang sebagai pembelaan diri (defensif, bukan ofensif).[15]

Namun, di samping itu, di antara informan juga ada yang merujuk kepada Q.S. al-Nūr: 31. Ayat ini memang tidak berbicara tentang kewajiban berhijrah, melainkan menyatakan bahwa, sebagai *sunnah* (kebiasaan) pengutusan para Nabi, Allah Swt selalu menciptakan penentang bagi setiap Nabi yang diutus. Oleh karena itu, ayat ini hanya dijadikan dalil bahwa seperti halnya misi kenabian sebagai misi kebaikan, komitmen untuk berhijrah juga pasti mengalami kendala dan ujian. Di samping ayat ini, para informan juga merespons beberapa ayat lain tentang hijrah.

c. Pemaknaan

1) Hijrah sebagai syarat keimanan (Q.S. al-Baqarah: 218)

Hanya 60% dari mereka yang setuju dengan kesimpulan pemaknaan dari ayat tersebut bahwa hijrah adalah syarat untuk beriman yang berarti bahwa orang yang beriman, namun tidak berhijrah, dianggap belum beriman atau belum sempurna menjalankan tuntutan sebagai seorang yang beriman.

Bagi sebagian informan, hijrah dan iman adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga ketika berkomitmen untuk beriman, maka berarti ia bersedia untuk berhijrah. Seorang informan mengatakan, "*Karna* (sic, karena) orang yang beriman sudah pasti berhijrah dari masa keburukannya". Konsekuensi dari iman, menurutnya, adalah menghindari keburukan dan itulah esensi hijrah.

Namun, bagi informan lain, hijrah dilakukan sebelum beriman. Ini berarti adalah bahwa hijrah adalah sebuah komitmen atau kesiapan untuk beriman. Ia mengatakan "*Karna* (sic, karena) seseorang yang beriman itu, menurut saya, harus

[15] Lihat Samsoe Basaroedin (alumnus LMD angkatan 40, Salamn ITB, wakil Sekum PP AMKI), "Iman, Hijrah, dan Jihad", dalam https://amki.ac/iman-hijrah-dan-jihad/ (diakses pada 16 Mei 2025).

terlebih dahulu berhijrah atau meneruskan dirinya ke jalan yang benar. Mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan dari Allah".

Hijrah juga dimaknai sebagai sarana—karena menjalankan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya—untuk mendapatkan rahmat-Nya. Itu artinya bahwa rahmat Allah Swt, menurut mereka, hanya diberikan bagi orang yang berhijrah. Hijrah juga dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan *ridha* dari Allah Swt. Bagi mereka, iman sebagai percaya kepada Allah juga berarti percaya sepenuhnya bahwa Allah akan memberi hidayah dalam perubahan cara beragama agar menjadi lebih baik. Namun, juga berkembang pandangan yang mengaitkan iman, hijrah, dan jihad sekaligus.

Yang perlu digarisbawahi dari pemaknaan informan terhadap ayat adalah bahwa ada dua hal yang menjadi tujuan hijrah, yaitu rahmat dan *ridha*. Keduanya berbeda; rahmat adalah kasih-sayang Tuhan dalam bentuk kenikmatan, sedangkan *ridha* adalah tujuan yang lebih spiritualistik.

Dalam pemaknaan ayat di sini, mereka tidak merujuk ke sumber penafsiran, sebagaimana umumnya dilakukan penafsir, melainkan hanya nalar. Namun, pemaknaannya lebih bercorak *spiritualistik*, karena pemahaman hanya dibangun di atas pengalaman individual.

Di sisi lain, sebagian mahasiswa tidak setuju beralasan, antara lain, bahwa karena hijrah adalah berubah menjadi menjadi baik, atau lebih baik, maka jika orang yang beriman sudah berada di jalan yang benar, menurutnya, tidak perlu berhijrah lagi, sehingga setelah beriman, tidak selalu harus berhijrah. Sementara, informan yang lain menganggap bahwa keimanan tidak selalu diukur dari berhijrah atau tidak, karena banyak hal itu yang menjadi indikator keimanan. Begitu juga, hijrah hanya dilihat sebagai pelengkap, bukan syarat keimanan. Menurut mereka, keimanan aspeknya luas, dari keyakinan hati

hingga perbuatan, di mana hijrah hanya menjadi salah satu bagian darinya.

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa iman, menurut mereka, sama dengan konsep *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, esensinya adalah keyakinan, sedangkan perbuatan, termasuk hijrah sebagai pelaksanaan iman dalam perbuatan, tidak termasuk dalam esensi iman.

Sebagaimana halnya argumen yang mendasari para informan yang setuju, begitu juga para informan yang tidak setuju juga tidak mendasarkan pemahaman mereka terhadap ayat dari sumber teks atau riwayat, baik dari ayat maupun hadīts, melainkan pemahaman mereka yang selama ini terima tentang hakikat iman. Lingkungan teologis yang didominasi aliran Sunnī menjadikan mereka mendasarkan pandangan tentang iman menurut aliran ini. Oleh karena itu, pemaknaan ayat ini lebih bersifat *teologis*, khususnya Sunnī.

2) Hubungan hijrah dengan jihad (Q.S. al-Baqarah: 218)

Hanya 60% dari informan yang setuju dengan anggapan bahwa ada hubungan antara hijrah dan jihad dalam pengertian bahwa jika seseorang berkomiten untuk berhijrah, maka ia juga wajib berjihad. Sementara, 40% dari mereka tidak setuju.

Umumnya para mahasiswa memahami hubungan antara kedua bukan dalam pengertian, sebagaimana dipahami mayoritas ulama klasik, bahwa konsekuensi hijrah adalah berperang menumpas orang-orang kafir secara semena-mena, tanpa syarat, atau ofensif. Hanya ditemukan seorang informan yang cenderung memahami demikian dan mengaitkannya—seperti umum dalam uraian propaganda jihad—dengan balasan surga dan konsekuensi logis untuk bagi kaum muslimin untuk merebit kemenangan.

Pada prinsipnya, para mahasiswa memahami hubungan hijrah dan jihad di sini dalam pengertian berikut. Pertama, bahwa

jihad yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam pengertian luas; dari *jihād al-nafs* (melawan tarikan hawa nafsu), jihad dalam menuntut ilmu, hingga jihad fisik memerangi orang kafir. Menurut mereka, jihad dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Kedua, jihad historis, yaitu jihad harus dipahami sesuai dengan konteks historisnya, di mana pada zaman Nabi hal itu dilakukan hanya karena membendung serangan musuh Islam. Ketiga, jihad bersifat defensif, yaitu perang terhadap orang-orang kafir yang menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam. Menurut mereka, sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad hidup berdampingan dengan komunitas lain.

Tidak ada sumber teks atau riwayat, baik ayat maupun hadis, yang dikutip untuk menguatkan pendapat mereka. Akan tetapi, pembagian jihad tersebut memang sebenarnya telah dikemukakan oleh para ulama.[16] Secara umum, pemaknaan mereka terhadap perintah hijrah yang dikaitkan dengan jihad tergolong *inklusif* dan *moderat*, karena jihad dipahami secara historis, sesuai konteksnya, dan hanya bersifat defensif.

Argumen sebagian mahasiswa yang tidak setuju berkaitan dengan hubungan antara hijrah dan jihad adalah sebagai berikut. Pertama, jika jihad di sini dimaknai sebagai perang, maka, menurut mereka, sudah kehilangan momennya, karena tidak lagi berperang. Sebagai alternatif dalam menghadapi keberadaan kemungkaran, dakwah bisa dilakukan. Pemaknaan jihad secara kontekstual, menurut mereka, harus diterapkan, karena khususnya di Indonesia, tidak ada keperluan yang mengharuskan berperang. Kedua, jihad bukan semata berperang, melainkan ada banyak pilihan sebagai penggantinya, maka

[16] Pembagian *jihād* di atas, antara lain, bertolak dari: (1) fakta dari sejumlah ayat al-Qur`an sendiri yang menyebut *jihād* dengan berbagai sarana, baik dengan jiwa (berperang secara fisik di pertempuran) maupun harta; (2) *ḥadīts* Nabi saw. yang antara lain menyebut *jihād* melawan hawa napsu sebagai *jihād* besar (*al-jihād al-akbar*) dan jihad dengan bertempur di medan perang sebagai *jihād* kecil (*al-jihād al-aṣghar*). *Jihād* jenis kedua ini bersumber dari *ḥadīts* riwayat Imam Baihaqi dan dinilai sebagai *ḥadīts* yang lemah. Di sisi lain, al-Qur`an sendiri juga memerintahkan agar kita menundukkan hawa napsu (misalnya, dalam Q.S. al-Nāzi'āt: 40-41).

menghormati orang lain diutamakan. Ketiga, jihad sekarang adalah perjuangan dalam kebaikan.

Meskipun tidak ada satu pun referensi dari teks, baik ayat maupun hadis, pemaknaan mereka secara nalar dan pemaknaan yang ditarik dari pemahaman terhadap prinsip ajaran Islam tergolong *inklusif* dan *moderat*. Pertimbangan mereka adalah kontekstualisasi dan peluasan makna jihad, tidak sekadar perang, melainkan saling menghormati dan memperjuangkan kebaikan.

Meski sikap mereka terpolarisasi (setuju dan tidak setuju) tampak seimbang (60%: 40%), pemaknaan mereka terhadap ayat, khususnya tentang kewajiban jihad sebagai konsekuensi hijrah, pada dasarnya sama, yaitu tidak menerima jihad sebagai perang, melainkan dipahami secara kontekstual.

3) Konsekuensi berhijrah, kebolehan menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat/pemimpin (Q.S. al-Nisā`: 88-90)

Hanya 30% dari mahasiswa yang setuju dengan kebolehan bagi orang Islam untuk menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat, apalagi sebagai pemimpin. Itu artinya bahwa mereka tidak setuju dengan pemahaman terhadap ayat di atas bahwa ayat tersebut berisi larangan untuk berteman dekat, atau apalagi menjadi pemimpinan terhadap non-muslim sebagai konsekuensi berhijrah. Alasan kelompok ini adalah sebagai berikut. Pertama, alasan teologis, yaitu perbedaan keyakinan, menurut mereka, mengharuskan agar kaum muslimin menjaga akidah mereka, dan pertemanan, atau bahkan menjadi non-muslim sebagai pemimpinan, akan merusak keyakinan. Kedua, kewajiban berhijrah dan perbedaan keyakinan menghendaki agar muslim dan non-muslim berjalan pada rel masing-masing, tidak saling mencampurkan.

Dalam pemaknaan ayat ini, para mahasiswa ini merujuk kepada surah al-Kāfirūn yang berisi pernyataan tegas tentang

bahwa kaum muslim tidak akan menyembahan sesembahan orang-orang kafir. Sūrah ini dijadikan oleh para mahasiswa untuk tidak menjadikan non-muslim sebagai teman dekat, apalagi sebagai pemimpin. Kelompok ini—tidak seperti kelompok yang setuju di atas—tidak melihat sisi-sisi lain, seperti persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, kelompok ini memaknai larangan ini dengan tafsir ayat dengan ayat, namun dengan pendekatan secara *tekstual* dan *teologis*.

Di samping itu, terdapat 70% dari mereka tidak setuju dengan pemahaman terhadap ayat tersebut. Itu artinya, bagi mereka, pertemanan dan mengangkat non-muslim adalah dibolehkan dan tidak bisa dianggap sebagai larangan karena tuntutan berhijrah. Alasan-alasan yang mereka kembangkan adalah sebagai berikut. Pertama, alasan persaudaraan kemanusiaan, atau yang dikenal dalam literatur Islam sebagai *ukhūwah insānīyah*. Menurut mereka, jika iman telah kuat, maka kekhawatiran akan terpengaruh dengan pandangan keyakinan non-muslim tidak akan terjadi. Oleh karena itu, menurut mereka, adanya larangan menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat adalah dengan alasan jika menimbulkan permusuhan. Dalam konteks ini, tampak bahwa pemaknaan mereka terhadap ayat tidak bersifat literal atau tekstual, melainkan kontekstual, yaitu dengan memahami alasan di balik pelarangan. Dapat dipahami dari pernyataan informan bahwa pelarangan tersebut tidak bersifat mutlak. Di sini, mereka menerapkan pendekatan *esensial* dibandingkan insidental.[17]

Sikap mereka terhadap pertemanan berbeda dengan sikap mereka terhadap kepemimpinan. Menurut mereka, menjadikan non-muslim sebagai pemimpin dianggap sama sekali tidak boleh, karena pemimpin yang dibolehkan hanyalah muslim. Tidak ada alasan yang jelas yang dikemukakan, namun kemungkinan besar karena alasan politis, yaitu jika non-

[17] Lihat prinsip penafsiran ini dalam Muhammad Asad, *The Message of the Qur`an* (Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980), vii.

muslim menjadi pemimpinan, ia akan mengendalikan semua kepentingan kaum muslimin. Oleh karena itu, berbeda dalam hal pertemanan, maka dalam kepemimpinan, mereka merasakan ada kekhawatiran. Sebagian dari mereka tidak menganggap pelarangan ini secara mutlak, sehingga lebih mengganggapnya sebagai opsional (pilihan), yaitu pemimpin muslim dianggap lebih baik (tidak mutlak).

Kedua, kebebasan dan pluralitas pemahaman. Menurut mereka, pertemanan adalah persoalan subjektif, sosial dan budaya, serta nilai-nilai yang dianut. Begitu jua, meski dalam Islam, ada aturan dan prinsip yang mengatur pertemanan, ada pemahaman yang beragam. Namun, sayangnya, sebagian mereka tidak menyebut aturan/prinsip dimaksud. Mereka hanya menggarisbawahi kebebasan dan keragaman. Di sini, mereka menerapkan menerapkan paradigma *nilai* (kebebasan dan keragaman) dibandingkan tekstual.

Ketiga, menurut mereka, larangan pertemanan dengan non-muslim itu harus dipahami dari praktik Nabi Muhammad sendiri, di mana beliau berlaku baik terhadap seorang non-muslim yang buta, bahkan sekalipun ia menghina beliau. Itu artinya, mereka memaknai ayat tersebut dengan pendekatan *historis* (kesejarahan), khususnya perjalanan hidup (*sīrah*) Nabi.

4) Keutamaan orang yang berhijrah dan berjihad (Q.S. al-Tawbah: 20)

Sebanyak 70% setuju dengan pernyataan yang ditarik dari ayat ini bahwa orang yang berhijrah dan berjihad memiliki kelebihan daripada orang yang tidak berhijrah dan berjihad. Sedangkan, sebagian kecil dari mereka (30%) tidak setuju.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para mahasiswa dengaan hal ini adalah sebagai berikut. Pertama, berhijrah dan berhijrah, menurut mereka, adalah sebuah *totalitas* dari manifestasi keimanan, karena berjihad dengan mengorbankan jiwa dan harta adalah sebuah pengorbabn secara total. Kedua,

senada dengan alasan kedua, mereka memandang bahwa berhijrah dan berjihad dianggap memiliki kelebihan dengan orang yang tidak melakukannya adalah karena mulianya hal yang dibela, yaitu *kebenaran*. Di sisi lain, kelebihan itu adalah wajar diberikan karena, menurut mereka, persoalan niat yang mendasari membela kebenaran adalah hal lain yang menjadikan hijrah dan jihad sebagai dua kewajiban yang menjadikan orang yang melakukannya memiliki kelebihan. Menyitir hadis, "Sesungguhnya amal-amal hanya sah dengan niat" (*innamā al-a'māl bi al-niyyāt*). Dengan hadis ini, orang berhijrah dan berjihad memiliki kelebihan adalah wajar karena, menurut mereka, mereka memiliki hati yang bersih. Ketiga, menurut mereka, secara keagamaan, berhijrah dianggap sebagai "pembatas" yang menghalangi orang yang berhijrah dari melakukan dosa. Tampaknya, apa yang dimaksud dengan "pembatas" ini adalah tekad. Al-Qur`an sendiri pernah menyebutkan ayat al-Qur`an yang dibaca oleh orang yang beriman sebagai "*ḥijāb*" (pembatas) dengan orang yang beriman. Bahkan, keimanan juga dianggap sebagai "*furqān*" (pembeda) antara yang benar dan yang salah. Barangkali, yang mereka maksud dengan "pembatas" adalah *ḥijāb* atau *furqān* ini. Keempat, nilai pengorbanan dan nilai keberanian yang mereka miliki. Mereka juga disebut memiliki keikhlasan dan tekad berikhtiyar. Mereka juga dianggap memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap agamanya (Islam). Jika dilihat dari isi pemahaman mereka terhadap ayat di atas, maka tampak mendekati ayat ini dari perspektif *spiritualistik*, yaitu nilai-nilai terdalam yang terkandung dalam hijrah dan jihad, seperti ikhtiyar, keikhlasan, pengorbanan, dan niat yang tulus.

Meskipun sebagian besar informan setuju dengan keutamaan atau kelebihan orang-orang yang berhijrah dan berhijrah dibandingkan orang-orang yang tidak melaksanakannya di satu sisi, namun di sisi lain, ada di antara mereka memberikan catatan—meski tentu saja setuju dengan pernyataan ayat—bahwa kelebihan/keutamaan tidak bisa dinilai

hanya dari aspek ini, melainkan dari totalitas pelaksanaan ajaran Islam. Begitu juga, kelebihan dimaksud tidak seharusnya dipahami sebagai "superioritas" individu atas individu yang lain. Mungkin yang dimaksud dengan "superioritas" di sini adalah perasaan angkuh.

Pemahaman terakhir ini bertumpu pada pemahaman yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran al-Qur`an yang lain dalam hal kelebihan. Meskipun tidak ada ayat maupun hadis yang dikutip, pemahaman ini sebenarnya merujuk kepada sejumlah sumber ajaran Islam. Memang dalam beberapa sumber tesktual, baik al-Qur`an maupun hadis, sering ditemukan pernyataan tentang keutamaan/kelebihan yang satu sama lain sering kontradiktif. Oleh karena itu, pemahaman informan ini tampak lebih maju, karena pemahaman ini tidak parsial dalam memahami keutamaan/kelebihan yang seharusnya dipahami secara menyeluruh.

Tabel 2. Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Hijrah di Kalangan Mahasiswa ULM

No.	Isu	Sikap	Alasan	Karakteristik
1.	Hijrah merupakan syarat kualifikasi beriman (Q.S. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	60%	Hijrah menjadi sarana untuk mendapatkan rahmat dan *ridha* dari Tuhan	Spiritualistik
	-Tidak setuju	40%	Iman memiliki aspek yang luas, tidak hanya berkaitan dengan hijrah	Teologis
2.	Hubungan antara hijrah dan jihad (Q.S. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	60%	Meski dari sikap secara kuantitatif berbeda, secara kualitatif para informan menekankan hal yang sama, yaitu jihad harus kontekstual dan tidak memusuhi orang kafir	Inklusif-moderat
	-Tidak setuju	40%	Sda	Inklusif-moderat

No.	Isu	Sikap	Alasan	Karakteristik
3.	Ketidakbolehan berteman/mengangkat pemimpin non-muslim sebagai konsekuensi berhijrah (Q.S. al-Nisā`: 88-89)			
	-Setuju	70%	Q.S. al-Kāfirūn: 1-6	Tekstual-teologis
	-Tidak Setuju	30%	Larangan hanya jika menimbulkan permusuhan	Esensial (*ukhuwwah insāniyah*)
4.	Keutamaan berhijrah dan berjihad (Q.S. al-Tawbah: 20)			
	-Setuju	70%	Implikasi bagi keberagamaan	Spiritualistik
	-Tidak setuju	30%	Keutamaan harus dinilai dari sisi-sisi lain selain hijrah dan jihad	Holistisitas ajaran

Dari tabel di atas, tampak bahwa model pemahaman terhadap ayat-ayat adalah sebagai berikut. Pertama, dari segi sumber, ada dua macam sumber, yaitu: (1) pemahaman ayat dengan ayat lain, yaitu pada kasus ketidakbolehan berteman atau bahkan menganggap non-muslim sebagai pemimpin, di antara informan ada yang memahami Q.S. al-Nisā`: 88-89 dengan surah al-Kāfirūn: 1-6; (2) pemahaman ayat dengan "nalar". Yang dimaksud dengan "nalar" di sini adalah rujuk-silang dengan prinsip ajaran lain dalam Islam, yaitu prinsip keyakinan (teologis), spiritualitas (*tashawwuf*), dan bahkan dengan rujuk-silang dengan prinsip ajaran Islam secara keseluruhan (holistisitas). Sumber kedua lebih umum berkembang dalam pemahaman mereka terhadap ayat.

Kedua, dari segi metode, sebagaimana tampak dari penggunaan sumber-sumber di atas, ada dua macam metode yang diterapkan, yaitu: (1) *tafsīr bi al-ma`tsūr*, khususnya tafsir ayat dengan ayat lain yang dalam dalam teori penafsiran memang didukung oleh asumsi bahwa "al-Qur`an sebagian ayatnya ditafsirkan oleh ayat lain" (*al-Qur`ān yufassiru ba'ḍuhu ba'dan*); (2) *tafsīr bi al-ra`yi*, yaitu penggunaan nalar dalam memahami ayat. Sebagaimana disebutkan di atas, "nalar" ini adalah nalar teologis, nalar spiritualistik, dan nalar holistisitas ajaran, namun tidak ditemukan nalar legal (*fiqh*).

Kita bisa menyebut penggunaan nalar sebagai rujukan ini sebagai "paradigma", yaitu paradigma teologis, paradigma spiritualistik, bahkan paradigma holistik.

Ketiga, dari segi kecenderungan, pemahaman teologis dan spiritualistik tampak lebih dominan dalam memahami ayat. Selanjutnya, dalam soal hubungan hijrah dengan jihad, meski secara kuantitatif, respons para informan terpolarisasi menjadi setuju dan tidak setuju, namun ternyata secara kualitatif, kedua kelompok informan sama-sama memiliki pemahaman inklusif-moderat, yaitu bahwa non-muslim tidak boleh diperangi tanpa alasan yang jelas yang dibenarkan, karena alasan kemanusiaan menjadi dasar ajaran Islam.

d. Harapan dari Berhijrah: Motivasi di Balik Pemahaman Ayat

1) Ketenangan Batin (Jiwa)

Seluruh informan mengaku bahwa berhijrah, menurut mereka, membawa ketenangan batin. Alasan-alasan yang mereka rasakan adalah sebagai berikut. Pertama, berhijrah berarti menuju keadaan yang lebih baik, yaitu melaksanakan ajaran Islam secara lebih baik. Kedua, perasaan dekat dengan Tuhan, karena di samping dianggap melaksanakan ajaran Islam, juga karena ada janji dari Tuhan bahwa Dia akan melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang berhijrah. Ketiga, berhijrah dianggap sebagai cara untuk menghilangkan perasaan bersalah karena sebelumnya tidak melaksanakan ajaran Islam. Keempat, berhijrah berarti pasrah dengan Tuhan, sehingga hati menjadi tenang. Kelima, berhijrah mendatangkan ketenangan karena bisa bergaul dengan orang-orang saleh.

Dari semua alasan-alasan ini, tampak bahwa berhijrah berefek secara psikologis terhadap ketenangan jiwa. Ketenangan itu muncul karena mereka melaksanakan ajaran Islam dari segi ritual, mereka secara sosial berada di lingkungan yang benar, dan perasaan toralitas berserah dengan Tuhan. Motivasi-motivasi di atas sangat erat kaitannya dengan dimensi spiritualitas,

yaitu komitmen batin melaksanakan ajaran secara totalitas, kepasrahan, komintmen pertobatan, dan keinginan hidup dalam lingkungan sosial yang agamis dengan menciptakan dirinya sebagai pribadi yang saleh sebagai anggota masyarakat.

2) Penguatan Identitas Keislaman Secara Sosial

Sebagian besar (70%) dari informan setuju bahwa dengan berhijrah, mereka terlihat islami, sedangkan sebagian kecil dari mereka tidak setuju. Alasan kesetujuan mereka adalah karena alasan berikut. Pertama, menurut mereka, keberislaman bisa dilihat dari tampilan luar (misalnya: cara berpakaian yang menutup aurat). Kedua, berhijrah menunjukkan bahwa yang bersangkutan menganut Islam, karena menurut mereka, "Islam" dan "islami" tampak disamakan. Lebih lanjut, menurut mereka, sebaliknya, orang Islam belum tentu berhijrah. Ketiga, berhijrah sama dengan menjalankan ajaran Islam, sehingga orang yang melakukannya disebut berperilaku islami. Mereka merujuk kepada Q.S. al-'Ankabūt: 69.[18] Keempat, berhijrah, seperti mengenakan kerudung, memang dianggap sebagai ciri khas umat Islam, sehingga mereka dipandang islami.

Sementara itu, sebagian dari mereka tidak setuju, karena, menurut mereka, pada dasarnya bahwa sebutan "islami" dari perspektif atau pandangan orang lain sangat relatif. Jika ukurannya pandangan orang lain yang subjektif, menurut mereka, orang lain bisa menilai sebaliknya, misalnya, orang berjilbab dianggap kolot atau kuno.

Perbedaan respons dari informan ini adalah bahwa menurut informan yang disebut terakhir ini, penilaian itu *subjektif*, sedangkan menurut para informan yang setuju di atas, yang menjadi standar bukanlah pandangan orang lain, melainkan *perspektif normatif* ajaran Islam, bahkan tidak hanya

[18] Ayat tersebut berbunyi: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

mendasarkan pada teks (*naṣṣ*) ayat al-Qur`an, melainkan juga cenderung formalisme dengan menganggap tampilan berpakaian sebagai indikator keberislaman.

3) Keberhasilan Pekerjaan

Semua informan yang setuju bahwa berhijrah tidak menghalangi, bahkan menunjang pekerjaan, beralasan sebagai berikut. Pertama, secara *teologis* (keyakinan), mereka percaya bahwa jika perintah Allah Swt ditaati, maka Dia akan memberikan kemudahan dalam pekerjaan kepada orang yang melaksanakannya. Sebenarnya, tidak ada ayat maupun hadis yang dirujuk, namun dalam Islam beberapa sumber tekstual relevan dengan pernyataan ini. Juga dari perspektif teologis, mereka meyakini bahwa rezeki diberikan oleh Tuhan setelah hamba-Nya diberi cobaan. Yang dimaksud dengan "cobaan" di sini tentu adalah apa yang sering dikategorikan oleh para ulama sebagai kesabaran dalam menjalankan perintah-Nya. Kedua, menurut mereka, karena berhijrah membawa ketenangan hati, maka hal itu menjadi kondisi bagi keberhasilan dalam pekerjaan. Alasan ini sebenarnya semula bersifat teologis, namun kemudian ketika ketenangan itu dikorelasikan dengan keberhasilan dalam pekerjaan, informan sebenarnya melakukan *rasionalisasi secara psikologis*karena keberhasilan pekerjaan antara lain dikondisikan dari ketenangan dalam bekerja dalam pengertian fokus dalam bekerja. Ketiga, sebagian dari mereka memaknai hijrah sebagai perpindahan fisik, dan berpeluangan bagi mendapat pekerjaan di situasi dan tempat baru. Alasan ini juga bersifat *rasional*, walaupun semula mereka memahami hijrah secara fisik.

4) Al-Qur`an sebagai inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja

Seluruh informan setuju bahwa al-Qur`an bisa menjadi inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja. Alasan-alasan yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut.

Pertama, al-Qur`an menjadi pedoman hidup. Itu artinya bahwa "pedoman" dimaksud juga bermakna "inspirasi". Alasan memang memiliki basis *tekstual* (*naṣṣ*) dari pernyataan al-Qur`an sendiri (misalnya: Q.S. al-Baqarah: 2, 185) dan sudah dikenal di kalangan umumnya kaum Muslimin. Kedua, secara *teologis*, mereka meyakini bahwa Allah Swt "dilibatkan" (perintah dan larangan-Nya diindahkan), maka Dia akan menolongnya. Hal ini selaras dengan pernyataan sebagian informan lain bahwa al-Qur`an adalah "petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan". Ketiga, dari perspektif *spiritualistik*, mereka juga percaya akan nilai-nilai hijrah yang dikandung oleh al-Qur`an. Mereka mengatakan "Ajaran hijrah mengajarkan ketekunan, ketahanan, pencarian kebebasan, solidaritas, persatuan, dan perubahan positif dalam hidup".

Jawaban ini semua menunjukkan kepercayaan penuh mereka akan fungsi al-Qur`an dalam kehidupan, yaitu fungsi ganda al-Qur`an yang tidak hanya menjadi pedoman dalam berakidah dan beribadah, melainkan juga menjadi petunjuk dalam kehidupan. Perintah berhijrah, menurut mereka, merupakan bagian dari petunjuk al-Qur`an dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak menghalangi berkarier dan bersosialisasi dengan orang lain.

Tabel 3. Motivasi dan Latar Belakang Hijrah dan Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an

No.	Motivasi/Latar Belakang	Sikap	Alasan	Karakteristik
1.	Psikologis: Ketengan Batin			
	-Setuju	100%	• Menunaikan kewajiban agama • Kedekatan dengan Tuhan • Momen pertobatan • Kepasrahan • Lingkungan sosial agamis	Spiritualistik
	-Tidak setuju	0%	-	-
2.	Sosiologis: penguatan identitas sebagai Muslim sejati (islami)			
	-Setuju	70%	• Q.S. al-'Ankabūt: 69 • Keberislaman dilihat dari cara berpakaian	• Tekstual (*naṣṣ*) • Formalisme
	-Tidak setuju	30%	Keberislaman dilihat dari sudut pandang subjek	• Relativisme
3.	Ekonomis: akses terhadap/keberhasilan dalam pekerjaan			
	-Setuju	100%	• Keyakinan bahwa jika perintah Tuhan ditaati, maka Dia memberikan rejeki • Berhijrah membawa ketenangan, sehingga keberhasilan mendapat/ menjalankan pekerjaan	• Teologis • Logika rasional psikologis
	-Tidak Setuju	0%	-	-

No.	Motivasi/Latar Belakang	Sikap	Alasan	Karakteristik
4.	Religius/Qur`ani: al-Qur`an sebagai Inspirasi Hidup			
	-Setuju	100%	• al-Qur`an sebagai petunjuk (Q.S. al-Baqarah: 185) • Tuhan sebagai penolong • Nilai-nilai hijrah	• Tekstual • Teologis • Spiritualistik
	-Tidak setuju	0%	-	-

Dari persentasi sikap di atas, motivasi atau latar belakang yang melatarbelakangi mahasiswa ULM dalam berhijrah dan dalam memahami ayat-ayat terkait perintah berhijrah tampak berkarakter kuat *psikologis*, optimisme *ekonomis*, dan berlandaskan *religius/ Qur`ani*. Pada tiga motivasi/latar belakang ini, semua informan setuju. Dengan "dijustifikasi" secara tekstual dari *naṣṣ* al-Qur`an dan cara berpikir formalisme fiqh, mereka ini optimis dengan jalan berhijrah mereka. Namun, ada sebagian mereka yang tidak "peduli" (tidak menghiraukan) apakah berhijrah dinilai oleh masyarakat sebagai islami atau tidak. Bagi mereka, berhijrah bukan dimaksudkan sebagai penguatan identitas sebagai Muslim secara sosial, yaitu untuk dipandang sebagai islami. Bagi mereka ini, berhijrah bisa saja terjadi dinilai tidak islami (kolot), meski juga bisa dinilai islami, karena melihat melihat adanya relativisme dalam penilaian.

Dari perspektif pemahaman terhadap al-Qur`an sebagai titik-tolak dalam merespons isu-isu di atas, ternyata sebagian informan kembali, sebagaimana dalam kasus pemahaman beberapa ayat yang dikaji responnya di sini, merujuk sejumlah ayat, yaitu pada isu tentang hijrah sebagai penguatan identitas Muslim, di mana dirujuk Q.S. al-'Ankabūt: 69 dan pada isu tentang al-Qur`an sebagai pedoman hidup, di mana informan merujuk Q.S. al-Baqarah: 185. Itu artinya, meski ditemukan model pemahaman yang beragam, dari pemahaman teologis, spiritualistik, formalisme, relativisme, hingga rasional, juga ditemukan model pemahaman "tekstual"

(bukan dalam pengertian harpiah), melainkan dalam pengertian merujuk kepada teks al-Qur`an, atau cara berpikir dengan bertolak dari al-Qur`an (*Qur`anic mindedness*).

2. Kasus di Uniska

a. Dari Opini ke Hijrah

Dari paparan data sebelumnya, tampak bahwa sebagian dari informan (72,7%) mengaku bahwa mereka membaca opini di internet sebelum memutuskan untuk berhijrah, sedangkan sisanya (27,3%) menyatakan tidak membaca opini di internet sebelum memutuskan untuk berhijrah.

Memang, tidak ada bukti bahwa mereka mengakses secara langsung situs-situs di internet, sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, yang umumnya berhaluan radikal, dalam pengertian menghubungkan hijrah dengan jihad sebagai perang terbuka, ofensif, dan tanpa syarat. Akan tetapi, dari paparan tentang momen-momen "spesial" yang mendorong berhijrah, tampak bahwa kajian keisalaman *online*, seperti situs milik Ustaz Adi Hidayat, berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk berhijrah.

b. Ayat-Ayat yang Diresepsi

Sebanyak 81,8% dari informan pernah membaca ayat-ayat al-Qur`an berikut di internet yang berisi perintah untuk berhijrah. Hanya 18,2% dari mereka tidak pernah membaca ayat-ayat ini. Ayat-ayat dimaksud adalah Q.S. al-Baqarah: 218, al-Nisā`: 89, dan al-Tawbah: 20.

c. Pemaknaan

1) Hijrah sebagai syarat keimanan (Q.S. al-Baqarah: 218)

Sebanyak 45,5% setuju, sedangkan 54,5% tidak setuju. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh informan yang setuju bahwa ayat ini bermakna bahwa hijrah merupakan syarat status keberimanan seseorang adalah sebagai berikut. Pertama,

pemaknaan literal, bahwa ayat tersebut, menurut mereka, memang secara eksplisit menjelaskan demikian. Kedua, karena tujuan hidup seorang mukmin adalah mengharapkan rahmat dan *ridha* Allah Swt., maka apa yang menjadi tuntutan, dalam hal ini berhijrah, harus dilakukan.[19]

Bagi informan yang tidak setuju, antara lain, beralasan sebagai berikut. Pertama, "Karena beriman itu bukan tentang hijrah saja, hijrah itu suatu kewajiban seorang muslim untuk menutup auratnya terutama perempuan". Di sini, menurut informan, hijrah dan beriman dianggap dua hal yang berbeda. Hijrah dianggap identik dengan kewajiban menutup aurat. Senada dengan alasan ini, menurut mereka, ketakwaan juga tidak bisa hanya diukur dari hijrah, melainkan dari tingkat keimanan. Itu artinya, bagi mereka, sisi batin (keimanan) menjadi penting, tidak hanya amaliah (berhijrah dalam perbuatan). Kedua, keimanan dimaknai sebagai keyakinan, dan tidak mesti dilihat dari perbuatan atau, dalam hal ini, berhijrah. Alasan ini cenderung secara teologis memisahkan keimanan dari perbuatan. Dalam perspektif *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, memang perbuatan bukan bagi esensial dari keimanan dalam pengertian bahwa perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tidak menjadikan iman seseorang hilang. Perbuatan hanya menentukan kualitas iman.

2) Hubungan Hijrah dengan Jihad (Q.S. al-Baqarah: 218)

Sebanyak 45,5% informan setuju, sedangkan 54,5% tidak setuju. Bagi reponden yang setuju, point-point penting alasan mereka adalah sebagai berikut. Pertama, hijrah dianggap sebagai ujian ketaatan, sehingga orang mukmin yang sabar harus melakukannya. Namun, alasan ini tidak menjelaskan secara langsung hubungannya dengan jihad. Alasan cenderung bersifat *teologis* bahkan dogmatis, yaitu ketaatan mutlak tanpa

[19] Sebagian dari jawaban-jawaban informan tidak dikemukakan di sini karena tidak relevan dengan pertanyaan.

didasari pemahaman yang kontekstual tentang kedua konsep itu. Kedua, hijrah dan jihad sama-sama dianggap wujud tindakan hamba untuk memperoleh *ridha* Allah Swt. Itu artinya, keduanya dianggap diperintahkan. Alasan ini juga hanya menjelaskan bahwa keduanya sebagai kewajiban, namun tidak menjelaskan hubungannya antara keduanya. Alasan ini hampir sama dengan alasan pertama, namun bernuansa *spiritualistik*, yaitu menjadi *ridha* sebagai tujuan kedua kewajiban itu. Ketiga, jihad memang mutlak dilakukan sebagai bagian dari makna hijrah. Namun, mereka menafsirkan ulang pelaksanaan jihad. Menurut mereka, jihad tidak hanya dengan perjuang fisik (berperang), melainkan, bahkan yang dianggap relevan sekarang, misalnya dengan harta dan bukan untuk kepentingan memerangi orang-orang kafir, karena tuntutan hidup sekarang adalah kedamaian. Alasan ini bersifat *kontekstual* dan *humanis*, karena memahami jihad dalam pengertian lebih luas dan kreatif serta menekankan pentingnya dimensi kemanusiaan.

Di sisi lain, informan yang tidak setuju mengemukakan alasan. Pertama, pada prinsipnya searah dengan alasan ke-3 di atas, jihad bisa dilakukan dengan berbagai cara lain selain berperang terhadap orang-orang kafir, karena—menurut mereka—esensi jihad bukanlah pemaksaan keyakinan terhadap orang lain, melainkan membantu agama Allah Swt, sehingga bisa dilakukan dengan alternatif-alternatif lain. Berbeda dengan alasan ke-3 di atas, alasan ini menolak tegas jihad sebagai konsekuensi hijrah dengan cara kekerasan, dan menggantinya dengan alternatif lain yang *substansial* dan *manusiawi*. Sedangkan alasan ke-3 di atas, meski memahami jihad secara lebih luas dan kreatif, namun tidak menolak jihad dengan perjuangan fisik, namun semangatnya sama, yaitu mewujudkan kedamaian dan kemanusiaan (pembelaan, defensif). Kedua, sama spiritnya dengan alasan pertama ini, jihad bisa dilakukan dengan selain berperang. Di antara informan, ada yang merujuk hadis riwayat al-Tabarānī bahwa menuntut ilmu juga dianggap

sebagai wujud jihad. Dengan demikian, seperti alasan pertama, alasan ini lebih *kontekstual* dan *manusiawi*.

3) Konsekuensi berhijrah, kebolehan menjadikan orang non-muslim sebagai teman dekat/pemimpin (Q.S. al-Nisā`: 88-90)

Sebagian besar informan (81,8%) menolak pemahaman terhadap ayat ini seperti itu. Hanya sebagian kecil (18,2%) yang setuju. Kesetujuan sebagian dari mereka didasarkan atas alasan-alasan berikut. Pertama, alasan tekstual (berbasis ayat al-Qur`an) dengan merujuk ke Q.S. al-Mā`idah: 51 yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin dilarang menjadikan orang-orang kafir sebagai "teman setia". Ayat ini pernah dirujuk oleh kelompok islamis (kelompok Habib Riziq Syihab) dalam kasus Ahok (mantan gubernur DKI Jakarta yang dianggap telah melecehkan Islam) dan mereka menganggap bahwa ayat ini berisi larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin.[20] Kata "*awliyā`*" dalam ayat ini diterjemahkan dengan "teman setia". Di sini juga, terdapat analogi[21] secara implisit oleh informan bahwa larangan menjadi orang kafir sebagai "teman setia" juga–apalagi—sebagai "pemimpin". Pendekatan ini cenderung bersifat *tekstual,* tanpa melihat realitas hubungan sosial antara pemeluk agama sebagai alasan. Kedua, alasan kekhawatiran, yaitu, menurut mereka, menjadikan orang kafir sebagai pemimpin berarti berkonsekuensi mengikuti mereka, padahal tidak semua pemimpin non-muslim memaksakan keyakinan selama ia bisa berlaku adil. Alasan ini lebih menekankan sisi *phobia* (ketakutan) dan bersifat *psikologis* dibandingkan rasional.

---

[20] Lihat kasus Ahok ini di beberapa situs berita online, misalnya: https://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara (diakses 17 Mei 2020).

[21] Analogi ini dikenal sebagai *qiyās al-awlā*, yaitu memberlakukan kepada kasus lebih berat, sehingga kesimpulan logika tampak lebih semakin absah, seperti larangan mengatakan "ceh" (*uff*) kepada orang tua juga merupakan larangan memukulnya.

Di sisi lain, sebagian besar informan tidak setuju dan mengemukakan alasan-alasan berikut. Pertama, alasan kesetaraan, tanpa diskriminasi, dan demokrasi. Dengan alasan ini, mereka memandang bahwa berteman dengan orang kafir tidak dilarang, bahkan menjadikan pemimpin. Alasan ini tampak lebih cenderung bersifat *humanis* dan *demokratis*. Alasan ini sama dengan alasan yang menyatakan bahwa kualifikasi keperibadian pemimpinan adalah hal penting dibandingkan akidahnya.

Kedua, bagi sebagian mereka, kuatnya pendirian sebagai muslim dengan akidahnya menjadi jaminan menghadapi pilihan non-muslim sebagai pemimpin sekalipun. Dengan begitu, larangan tersebut sebenarnya tidak ada. Alasan ini cenderung melihat persoalan kepemimpinan dan kemungkinan pengaruhnya terhadap kehidupan beragama lebih *substansial* dan *personal*, tidak mengkhawatirkan bahwa politik secara struktural bisa memengaruhinya. Ketiga, dalam ayat lain (Q.S. al-Kāfirūn: 6) disebutkan bahwa agama adalah urusan personal, tidak bisa dicampur-adukan antara satu agama dengan agama lain, dan karenanya agama adalah pilihan. Alasan ini mendasarkan pada argumen tekstual (berbasis *naṣṣ* ayat).

4) Keutamaan orang yang berhijrah dan berjihad (Q.S. al-Tawbah: 20)

Sebagian besar (81,8%) informan setuju dengan pemahaman dari ayat di atas bahwa orang yang berhijrah dan berjihad memiliki keutamaan dibandingkan orang yang tidak melaksanakannya. Hanya sebanyak 18,2% tidak setuju dengan pemahaman tersebut.

Kesetujuan mereka didasarkan atas pandangan berikut. Pertama, kedua kewajiban tersebut menghendaki kuatnya iman dalam melaksanakannya, karena beratnya tantangannya. Orang beriman yang berhijrah, apalagi berjihad, dianggap wajar memiliki kelebihan (keutamaan) dalam pandangan Tuhan, karena kedua macam pelaksanaan keimanan (berhijrah

dan berjihad) adalah menjadi pertanda kuatnya tawhīd yang bersangkutan. Alasan ini bertumpu pada pandangan bahwa iman berimplikasi ke tindakan (hijrah dan jihad), sehingga alasan ini bernuansa *teologis*. Kedua, senada dengan alasan pertama, sebagian respons berpandangan bahwa iman secara formalitas (pengakuan, *iqrār*)[22] saja tidak cukup, kecuali diiringi dengan totalitas pengharapan akan *ridha* Tuhan. Itu artinya, bagi mereka, keutamaan hijrah dan jihad adalah karena keimanan yang mendorong ketulusan untuk berbuat. Di samping ketulusan, sebagian informan menyebut keteguhan hati yang dimunculkan oleh iman yang menggerakan hijrah dan jihad sehingga wajar kemudian bernilai utama. Alasan ini bernuansa *spiritualistik-sufistik*. Ketiga, di mata sebagian informan, implementasi keimanan dalam beragama bertingkat; dari sekadar hanya beribadah, hingga melaksanakan kewajiban yang lebih berat, yaitu hijrah dan jihad. Menurut mereka, tingkatan ini juga menentukan keutamaan. Berbeda dengan alasan pertama dan kedua yang berbasis pada "sisi-dalam" (iman dan spiritualitas), meski juga bertolak dari iman sebagai pangkalnya, alasan ini lebih cenderung bernuansa *formalisme fiqh*, karena implementasi iman dalam praktik. Bahkan, kalkulasi keutamaan dihitung dari sulitnya praktik iman itu. Salah satu patokan fiqh berbunyi: "apa yang lebih berat dilaksanakan, lebih banyak pahalanya" (*mā kāna aktsara fi'lan kāna aktsara faḍlan*)[23] atau sebagaimana diucapakan oleh al-Syāfi'ī "apa yang lebih banyak lebih kami senangi (*kayfa mā aktsara hahuwa aḥabbu ilaynā*)."[24]

---

[22] Dalam Islam, iman dianggap sah jika pengakuan (*iqrār*) dengan lisan dan dibenarkan (*taṣdīq*) dengan hati. Namun, tampak bahwa informan menekankan dimensi ketulusan, yaitu iman yang mendorong ketulusan, sehingga menjadi "iman yang fungsional".

[23] Patokan ini disebutkan oleh 'Izz al-Dīn 'Abd al-Salām, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī, tapi 'Izz al-Dīn sendiri disebut membantahnya. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Asybāh wa al-Nazhā`ir fī al-Furū'* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 98.

[24] Al-Syāfi'ī, *al-Risālah,* ed. Aḥmad Muḥammad Syākir (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 116.

Di sisi lain, ketidaksetujuan sebagian informan dilandaskan atas alasan bahwa, menurut mereka, kelebihan tidak bisa diukur semata dari standar berhijrah dan berjihad, melainkan dilihat dari hal-hal lain juga yang dimiliki oleh seseorang. Pendekatan ini lebih melihat totalitas pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh, tanpa membedakan (*indifferent*).

Tabel 4. Pemahaman terhadap Ayat-Ayat Hijrah di Kalangan Mahasiswa Uniska

No.	Isu	Sikap	Alasam	Karakteristik
1.	Hijrah sebagai syarat iman (Q.S. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	90,1%	Makna lahiriah ayat	Literalisme
	-Tidak setuju	9,9%	Hijrah: sarana mencari rida-Nya	Spiritualistik
2.	Hubungan antara hijrah dan jihad (Q.S. al-Baqarah: 218)			
	-Setuju	45,5%	• Jihad: wujud ketaatan • Jihad: sarana mencari rida-Nya • Jihad untuk kemanusiaan	• Teologis • Spiritualitik • Humanis-kontekstual
	-Tidak setuju	54,5%	Menolak hub. hijrah-jihad, hanya atas dasar kemanusiaan	Humanis-substantif
3.	Ketidakbolehan pertemanan/mengangkat pemimpin non-muslim sebagai konsekuensi berhijrah (Q.S. al-Nisā`: 88-89)			
	-Setuju	81,8%	• Makna lahiriah teks (al-Mā`idah: 51, al-Kāfirūn: 5) • Kekhawatiran bahwa menjadikan non-muslim sbg pemimpin akan mengikuti akidahnya	• Tekstual • Psikologis (Phobia)
	-Tidak setuju	18,2%	• Kesetaraan dan demokrasi • Pengamalan beragama bersifat individual, tidak tergantung pada pemimpin	• Humanis-demokratis • Substansialis

No.	Isu	Sikap	Alasam	Karakteristik
4.	Keutamaan berhijrah dan berjihad (Q.S. al-Tawbah: 20)			
	-Setuju	81,8%	• Keduanya pertanda kuatnya iman • Keduanya sarana mencari *ridha* Tuhan • Keduanya adalah implementasi keimanan yang lebih berat daripada ibadah lain	• Teologi • Spiritualistik • Formalisme fiqh
	-Tidak setuju	18,2%	Keutamaan harus dinilai dari sisi-sisi lain selain hijrah dan jihad	Holisitas ajaran

Dari tabel di atas, tampak bahwa pemahaman mahasiswa Uniska terhadap ayat-ayat adalah sebagai berikut. Pertama, dari segi sumber, juga ditemukan penggunaan tafsir ayat dengan ayat lain, seperti dalam kasus pemahaman sebagian mahasiswa ULM, yaitu Q.S. al-Mā`idah: 51 dan Q.S. al-Kāfirūn: 6 (ayat ini juga dirujuk oleh informan ULM). Bahkan, di antara pemahaman sebagian informan mahasiswa Uniska ada yang bercorak "tekstual" dalam pengertian harpiah, yaitu sesuai dengan makna lahirian teks.[25] Umumnya, pemahaman mereka bersumber pada nalar, yaitu nalar teologis, nalar fiqh (formalisme), dan nalar spiritualistik (*tashawwuf*). Di sini, berbeda dengan kasus di ULM, nalar fiqh digunakan. Selanjutnya, pemahaman mahasiswa Uniska lebih banyak menggunakan "paradigma", yaitu kerangka rujukan umum dalam Islam atau kerangka rujukan rasional yang umum diterima, yaitu holistisitas ajaran Islam, humanisme, prinsip demokrasi (kebebasan berpendapat), dan substansialisme. Namun, sisi negatif dalam pemahaman mereka adalah keterlibatan phobia (ketakutan) secara psikologis dalam menyikapi kasus pertemanan dengan, atau mengangkat pimpinan non-muslim. Ketakutan ini selain bersifat psikologis, juga tentu saja berbasis teologis.

[25] Istilah "tekstual" dalam penelitian ini digunakan dalam dua pengertian: (1) merujuk kepada teks, dan (2) pola pikir atau pemahaman yang lahiri atau harpiah.

Kedua, dari segi metode, sama halnya pada kasus di ULM, sumber dari ayat juga digunakan, namun penggunaan nalar lebih umum terjadi. Jadi, tafsir *bi al-ma`tsūr* ditemukan, namun tafsīr *bi al-ra`yi* lebih umum digunakan. Hal ini wajar, sebagai mahasiswa perguruan tinggi umum, di mana mata kuliah tafsir tidak diajarkan, maka penggunaan nalar adalah rujukan paling umum. Ketiga, dari aspek kecenderungan, pemahaman mereka beragam; dari berkecenderungan teologis, legal-formal, spiritualistik, substansialis, hingga demikratis-humanis.

d. Harapan dari Berhijrah: Motivasi di Balik Pemahaman Ayat

1) Ketenangan Batin (Jiwa)

Seluruh informan menjawab bahwa berhijrah bisa membawa ketenangan batin. Alasan-alasan yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, alasan *tekstual* (berdasarkan *naṣṣ* al-Qur`an), yaitu bahwa dalam Q.S. al-Ra'd: 28, mengingat Allah membawa ketenangan batin. Itu artinya bahwa berhijrah dianggap sebagai sarana mengingat Allah Swt, karena menaati perintah-Nya bermakna mengingat-Nya. Kedua, berhijrah dianggap memiliki kebaikan-kebaikan, yaitu: menahan pandangan dari hal-hal yang dilarang dalam agama, menjadi fokus mengingat Allah Swt., perpindahan (sebagai makna hijrah) kepada kebaikan, tidak menjadikan dunia sebagai orientasi utama, dan merasa dekat dengan Tuhan. Alasan kedua ini lebih bersifat *psikologis*, yaitu jika seseorang menaati ajaran agama, maka akan membawa ketenangan.

2) Penguatan Identitas Keislaman Secara Sosial

Sebanyak 62,5% setuju bahwa berhijrah menjadikan seseorang tampak islami di mata orang lain. Itu artinya, secara sosial, berhijrah menjadi penguat identitas seseorang sebagai muslim. Sejumlah alasan dikemukakan. Pertama, berhijrah dianggap tidak hanya terkait cara berpakaian, melainkan juga

---

Kedua istilah itu digunakan dengan penjelasan di mana digunakan.

berperilaku, bahkan cara berpikir dalam mengambil keputusan agar sesuai dengan petunjuk Tuhan. Alasan ini menganggap bahwa berhijrah adalah sebuah totalitas, baik secara individual maupun sosial; tentang cara berpikir hingga bertindak. Alasan ini bersifat *holistik* dalam melihat hijrah. Kedua, konsekuensi dari berhijrah, yaitu menjadi pra-kondisi (prasyarat) untuk keberagaman yang total, yaitu menjadikan seseorang terkondisi menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena menurut mereka, berhijrah identik dengan menutup aurat, sehingga menjadi kondisi keberagamaan yang baik. Alasan ini merupakan *analogi rasional*. Ketiga, efek *psikologis*, yaitu berpakaian secara tertutup menjadikan orang lain memandangnya nyaman. Keempat, alasan formalisme dalam pengertian memahami berjilbab sebagai salah satu wujud berhijrah merupakan kewajiban. Dari sini, menurut sebagian mereka, melaksanakan kewajiban menjadikan seseorang sebagai islami. Meski cakupan berhijrah sebenarnya tidak hanya soal berpakaian, namun oleh sebagian dari informan berhijrah direpresentasikan sebagai berjilbab, khususnya bagi perempuan.

Hanya 37,5% dari informan yang tidak setuju, karena alasan-alasan berikut. Pertama, keberagamaan dianggap persoalan penghayatan batin, sehingga kategori islami-non-islami tidak bisa diukur dari penilaian orang lain. Alasan ini bertolak dari suatu pandangan yang *esensial* terhadap agama. Di samping agama adalah ekspresi sosial dan kultural, di mata sebagian informan, agama tidak bisa direduksi menjadi pandangan sosial masyarakat, melainkan esensi keberagamaan itu sendiri secara individual. Kedua, lebih spesifik dari alasan pertama, sebagian dari informan menggarisbawahi tentang esensi keberagamaan itu adalah tawḥīd dan hati, yaitu inti ajaran dan penghayatan batin. Di mata informan ini, islami-non-islami bukan penilaian sosial, melainkan soal esensi agama di satu sisi, dan penghayatan individual penganutnya di sisi lain. Alasan ini tidak hanya bersifat *esensial*, namun *doktrinal*.

3) Keberhasilan Pekerjaan

Sebanyak 87,5% dari informan menjawab ya, sedangkan sisanya 12,5% menjawab tidak. Pertama, alasan yang bersifat *teologis*, yaitu semacam kepercayaan akan berkah, meski di sini disebut sebagai "nilai". Bagi sebagian mereka, berhijrah sebagai pelaksanaan kewajiban hamba terhadap Tuhan menjadi sarana mendapatkan *ridha* dari Tuhan sehingga dari sudut pandangan Islam hal ini memiliki nilai. Alasan ini sama arahnya dengan alasan bahwa keyakinan akan Allah Swt sebagai pemberi rejeki, membawa keberuntungan bagi orang yang melaksanakan perintah-Nya, termasuk dalam hal ini berhijrah. Begitu juga, tawakkal dianggap menjadi sikap menyerahkan urusan dengan Tuhan bahwa dengan behijrah akan membuka keberhasilan dalam pekerjaan. Bahkan, di antara informan berkeyakinan bahwa berhijrah sebagai pelaksanaan perintah-Nya menjadikan doa yang dipanjatkan terkabul. Tidak ada teks, baik dari al-Qur`an maupun hadis, yang dikutip oleh informan, namun alasan ini sebenarnya berbasis dari beberapa *naṣṣ* kedua sumber Islam tersebut. Kedua, alasan yang bersifat *analogis*, yaitu berhijrah mengajarkan kedisiplinan, sehingga secara rasional, hal ini menjadi bekal dalam menjadikan seseorang memiliki kualifikasi keperibadian yang memenuhi syarat untuk diterima di pekerjaan.

Alasan sebagian informan yang tidak setuju adalah bahwa menurut mereka, berhijrah dalam faktanya justeru menghalangi seseorang dari kesempatan mendapatkan pekerjaan. Tampaknya, bagi informan ini, berhijrah diidentikkan dengan berjilbab atau berhijab, di mana beberapa pekerjaan dianggap tidak sesuai dengan kualifikasi khususnya pekerja perempuan dengan pakaian seperti ini. Dalam hal ini, informan memahami "hijrah" dalam pengertian sempit. Hijrah dalam pengertian sesungguhnya sebenarnya adalah merubah keadaan beragama menjadi baik atau lebih baik, tidak hanya berkaitan dengan pakaian, melainkan keyakinan, ibadah, dan sikap. Sebagian

informan secara lebih kreatif mengatakan bahwa berhijrah tidak selalu berhubungan logis dengan pekerjaan, karena tergantung atas jenis pekerjaannya. Alasan ini sebenarnya juga bersifat rasional, meski premis yang dibangun adalah keliru, karena hijrah tidak identik dengan berpakaian yang membuat seseorang tidak bisa beraktivitas secara leluasa.

4) Al-Qur`an sebagai inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja

Semua informan setuju bahwa al-Qur`an menjadi inspirasi dalam berkarier, bersosialisasi, dan bekerja. Argumentasi yang mereka kemukakan adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan alasan *tekstual* dalam pengertian merujuk kepada *naṣṣ,* atau apa yang disebut sebagai pemahaman ayat dengan ayat lain, al-Qur`an menjadi petunjuk bagi manusia (Q.S. al-Baqarah: 185). Kedua, alasan *teologis*, yaitu percaya akan keberkahan yang diperoleh dari pengamalan ajaran al-Qur`an. Menurut mereka, al-Qur`an tidak sekadar petunjuk yang harus dibaca, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, al-Qur`an menjadi inspirasi seperti itu karena al-Qur`an memuat petunjuk-petunjuk yang mendasar yang jika diterapkan menjadikan orang yang beriman sebagai pribadi yang baik. Alasan ini melihat petunjuk al-Qur`an dengan pandangan yang *komprehensif* atau holistik. Keempat, al-Qur`an dianggap sebagai kitab suci yang memuat petunjuk untuk bagaimana kita berpikir dan bertindak, terutama dalam hal bekerja. Pandangan ini, sama dengan alasan sebelumnya, menekankan sisi *totalitas* petunjuk al-Qur`an. Pandangan seperti ini bertumpu pada anggapan bahwa al-Qur`an mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam berpikir, bekerja, bersosialisasi, dan beribadah dengan Tuhan.

Dalam merespons motivasi, para informan Uniska, di samping merujuk ke berbagai sumber pemikiran, mereka juga merujuk ayat al-Qur`an, yaitu Q.S. al-Ra'd: 28 yang menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah Swt, hati akan menjadi

tenang dan Q.S. al-Baqarah: 185 tentang al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merujuk kepada kebutuhan individual, baik secara psikologis, sosiologis, ekonomis, mereka dalam memahami Islam, juga merujuk ayat al-Qur`an.

Tabel 5. Motivasi dan Latar Belakang Hijrah dan Pemahaman terhadap Ayat-ayat al-Qur`an

No.	Motivasi/Latar Belakang	Sikap	Alasan	Karakteristik
1.	Psikologis: Ketengan Batin			
	-Setuju	100%	• Mengingat Allah Swt menimbulkan ketenangan (Q.S. al-Ra'd: 28) • Berhijrah bisa menjaga pandangan, sehingga menenangkan	• Tekstual • Psikologis
	-Tidak setuju	0%	-	-
2.	Sosiologis: penguatan identitas sebagai Muslim sejati (islami)			
	-Setuju	62,5%	• Berhijrah di semua aspek, termasuk interaksi sosial • Berhijrah berarti berpakaian sopan sehingga dinilai baik • Menutup aurat memunculkan ketenangan bagi orang yang melihatnya • Berhijrah berarti berjilbab (bagi wanita) sehingga terlihat islami	• Holistik • Analogis (Rasional) • Psikologis • Formalisme
	-Tidak setuju	37,5%	• Beragama adalah penghayatan batin, bukan hanya cara berpakaian • Inti beragama adalah *tawḥīd*, bukan penilaian sosial	• Esensialis • Doktrinal

No.	Motivasi/Latar Belakang	Sikap	Alasan	Karakteristik
3.	Ekonomis: akses terhadap/keberhasilan dalam pekerjaan			
	-Setuju	87,5%	• Percaya akan keberkahan menjalankan perintah-Nya • Hijrah mengajarkan kedisiplinan yang menjadi kunci sukses	• Teologis • Analogis (Rasional)
	-Tidak Setuju	12,5%	Hijrah dipahami sebagai berpakaian tertutup yang menghalangi keleluasan dalam bekerja	Analogis (Rasional)
4.	Religius/Qur`ani: al-Qur`an sebagai Inspirasi Hidup			
	-Setuju	100%	• al-Qur`an sebagai petunjuk (Q.S. al-Baqarah: 185) • Percaya akan keberkahan menjalankan perintah-Nya • Al-Qur`an sebagai petun-juk semua aspek hidup	• Tekstual • Teologis • Holistik
	-Tidak setuju	0%	-	-

Dari persentasi sikap di atas, tampak bahwa motivasi atau latar belakang yang melatarbelakangi para mahasiswa berhijrah dan memahami ayat-ayat al-Qur`an berkaitan dengan hijrah, adalah psikologis dan religius dengan persentasi maksimal (100%). Sedangkan motivasi/latar sosiologis dan ekonomis secara beragam ditandai dengan sikap beragam, namun secara kuat menunjukkan keberadaan kedua motivasi/latar belakang ini.

BAB V
HIJRAH: DARI PERSOALAN SOSIAL-KEAGAMAAN HINGGA ISU RADIKALISME

A. Hijrah sebagai Konversi Keagamaan: Faktor Pendorong dan Model Justifikasinya dengan Ayat Al-Qur`an

Pertama, para mahasiswa yang merupakan Gen-Z di kedua perguruan tinggi telah membaca opini-opini di internet yang memuat ajakan berhijrah dengan argumentasi dengan sejumlah ayat-ayat al-Qur`an.

Kedua, mereka memutuskan untuk berhijrah sebagai "perpindahan" dalam pengertian perubahan orientasi keberagamaan untuk menjadi lebih baik (religius) karena beberapa momen "spesial" yang menjadi titik-tolak perubahan itu. Di antara momen itu adalah melalui pendidikan (majelis) dan pengetahuan yang diperoleh melalui internet. Dari perspektif teori konversi keagamaan itu, berhijrahnya mereka terjadi karena beberapa faktor, yaitu: secara teologis diyakini sebagai faktor hidayah Tuhan, faktor psikologis, dan faktor pendidikan. Keputusan berhijrah melalui pengetahuan yang diperoleh dari internet sebenarnya sama dengan berhijrah melalui jalur pendidikan. Setidaknya, ada tiga ayat al-Qur`an (Q.S. al-Baqarah: 218, al-Nisā`: 89, dan Q.S. al-Tawbah: 20) tentang hijrah direspons oleh para informan sebagai ayat-ayat yang pernah mereka baca di situs-situs internet. Namun, di samping itu, di antara informan juga ada yang merujuk kepada Q.S. al-Nūr: 31.

Ketiga, dari resepsi mereka terhadap tiga ayat di atas, tampak bahwa mereka (1) mengakui bahwa hijrah menjadi syarat keimanan, baik dengan alasan untuk mendapatkan *ridha* Allah Swt (spiritualistik) maupun karena alasan bahwa lahiriah ayat memang menyatakan demikian (tekstual); (2) tentang hubungan

hijrah dan jihad, para mahasiswa di ULM, meski sikapnya secara kuantitatif terpecah menjadi setuju dan tidak setuju, namun secara kualitatif, kedua kelompok yang berbeda sikap ini sama-sama menggarisbawahi tentang pamahaman yang inklusif dan moderat dalam menyikapi keberadaan non-muslim dan keharusan berjihad, sedangkan di Uniska, respons mahasiswa tampak beragam secara berimbang antara yang setuju dan tidak setuju, dan alasan yang mendasari juga sebagian bersifat teologis dan spiritualis, seperti karena jihad adalah wujud ketaatan dan mencari *ridha*-Nya, dan sebagian yang tidak setuju didasari oleh alasan yang humanis, yaitu melihat non-muslim sebagai manusia yang juga harus dilindungi. Itu artinya bahwa di kedua perguruan tinggi, pandangan yang inklusif, moderat, dan humanis lebih dominan dibandingkan pandangan yang eksklusif; (3) tentang ketidakbolehan pertemanan atau bahkan mengangkat pimpinan non-muslim, baik di ULM maupun di Uniska, pandangan tentang ketidakbolehan itu masih kuat, bahkan lebih kuat pada mahasiswa Uniska, yang umumnya dilatari oleh alasan yang bersifat teologis (bersandar pada Q.S. al-Kāfirūn: 6) dan literalisme pemahaman terhadap ayat (Q.S. al-Mā`idah: 51), juga karena phobia atau kekhawatiran pengrusakan akidah. Hanya sedikit yang berpandangan demokratis dan humanis yang kemudian membolehkan pertemanan dan pengangkatan pimpinan tersebut; (4) tentang keutamaan orang yang berhijrah dan berjihad, baik di ULM maupun di UNISKA, umumnya setuju bahwa orang yang melakukannya memang dianggap memiliki keutamaan dibandingkan orang yang tidak melakukannya, karena secara spiritualistik, kedua kewajiban itu dianggap sebagai indikator keberagamaan seseorang, secara teologis dianggap sebagai pertanda kuatnya iman, dan secara formalisme fiqh disebut sebagai pelaksanaan kewajiban yang berat, sehingga keutamaannya juga lebih banyak. Hanya sedikit di antara mereka yang berpandangan holistisitas ajaran Islam dengan menganggap kedua kewajiban itu bukan indikator utama dalam menilai keberagamaan.

Keempat, dari model pemahaman terhadap ayat al-Qur`an, meski ditemukan penggunaan sumber *bi al-ma`tsūr*, khususnya

tafsir ayat dengan ayat lain yang relevan, sebagian besar mahasiswa di kedua perguruan tinggi ini menggunakan nalar (*bi al-ra`yi*) dalam memahami ayat al-Qur`an. "Nalar" dimaksud bisa disebut sebagai "paradigma" pemahaman, seperti paradigma teologis, paradigma legal fiqh, paradigma spiritualistik, paradigma humanis, dan sebagainya. Di samping itu, "nalar" juga mencakup di sini memang nalar dalam bentuk analogi. Dominannya penggunaan nalar dibandingkan riwayat tidak mengejutkan karena sebagai mahasiswa perguruan tinggi umum, pengetahuan mereka tentang sumber tafsir tentu saja kurang dibandingkan dengan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam, apalagi yang berlatar belakang pendidikan tafsir.

Kelima, faktor-faktor yang mengondisikan keputusan mereka untuk berhijrah dan pemahaman terhadap ayat adalah faktor-faktor berupa motivasi/latar belakang yang bersifat psikologis dan religius, yaitu berhijrah dianggap membawa ketenangan batin dan hal itu didorong oleh anggap bahwa berhijrah adalah tuntunan al-Qur`an yang mengatur atau menjadi pedoman hidup dalam semua aspek kehidupan. Dua faktor lain, yang disikapi beragam, adalah faktor berupa motivasi/latar belakang sosiologis dan ekonomis, yaitu anggapan berhijrah sebagai penguatan identitas sebagai muslim sejati di tengah masyarakat dan anggapan bahwa berhijrah mendukung, atau setidaknya tidak menghalangi pekerjaan. Sebagian kecil mereka tidak setuju dengan alasan sosiologis dan ekonomis ini, misalnya, dengan analogi rasional, berhijrah dalam bentuk berpakaian tertutup aurat justru menghalangi keleluasaan beraktivitas. Berbagai alasan dikemukakan oleh mahasiswa yang setuju dan tidak setuju; dari yang bersifat teologis, formalisme fiqh, spiritualistik, tekstual (berbasis *naṣṣ* al-Qur`an), hingga analogi rasional.

B. Radikalisme?

Pertama, fenomena berhijrah di kalangan Gen-Z menarik karena sebenarnya merupakan fenomena *religion online*, di mana pengajaran

agama lewat internet berpengaruh terhadap keberagamaan mereka. Akan tetapi, hal yang paling mengkhawatirkan adalah infiltrasi (penyusupan) konten-konten radikal. Dari dua isu utama terkait hubungan hijrah dengan jihad dan keutamaannya, sebenarnya tampak bahwa pamahaman yang inklusif-moderat, bahkan humanis, masih kuat di benak pikiran mereka ketika memahami ayat-ayat terkait. Namun, "mata rantai" yang putus yang menghubungkan antar kesadaran inklusif, moderat, dan humanis di sini adalah ketika mereka merespons keutamaan berhijrah dan berjihad. Umumnya mereka sepakat dalam hal ini. Propaganda-propaganda jihad di internet umum, dibuktikan oleh penelitian-penelitian terdahulu, diwarnai dengan ulasan, termasuk dengan ayat-ayat al-Qur`an, tentang keutamaan. Oleh karena itu, di satu sisi, ada sisi "aman" dari radikalisme, namun di sisi lain, ada sisi "*warning*" (peringatan) atau "*symptom"* (tanda) bagi radikalisme. Potensi ini bisa ditekan dengan menggalakkan *counter*-wacana pemahaman radikal terhadap ayat dengan pemahaman yang inklusif, moderat, dan humanis, pendidikan kewarganegaraan, penguatan visi kebangsaan dan kebhinnekaan di kalangan kampus, baik melalui sarana formal perkuliahan maupun forum lain di kegiatan mahasiswa.

Kedua, kajian dalam buku ini terfokus pada persoalan tentang bagaimana propoganda dengan ayat-ayat al-Qur`an di situs-situs internet bisa memengaruhi keputusan berhijrah dan bagaimana ayat-ayat itu "diresepsi" (dipahami, khususnya resepsi eksegesis) oleh kalangan Gen-Z. Tidak semua konten di internet dicurigai sebagai konten radikal tentang hijrah. Supaya gambaran tentang konten-konten di internet lengkap dan berimbang, beberapa situs berhaluan moderat sebenarnya juga perlu dikaji, tidak dengan alasan kekhawatiran, melainkan dengan alasan lain, yaitu memetakan wacana dan *counter*-wacana di dunia maya antarsitus yang bermuatan radikal dan yang moderat. Bagaimanapun, riset yang dilakukan pada akhirnya seharusnya berakhir dengan aksi, sehingga "merebut" kembali pemahaman terhadap ayat dari tangan radikalis menjadi aksi nyata keberpihakan kepada kemanusiaan. Hal itu diawali dengan riset yang komprehensif atas situs-situs itu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel di Jurnal, dan Laporan Hasil Penelitian

A. A., Sri M. Agus. "Hubungan Kegagalan Cinta dengan Terjadinya Kejadian Depresi pada Remaja (Suatu Studi Kelas Sebelas di SMAN 3 Bojonegoro)", *Asuhan Kesehatan*, Vol. 7, No. 2 (Maret-Agustus 2016).

Asad, Muhammad. *The Message of the Qur`an*. Gibraltar: Dār al-Andalus, 1980.

Cahyaningtyas, Kania, Syamsu Yusuf LN., Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza. "Inferiority Complex pada Mahasiswa", *Journal of Education and Counseling*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2020).

Coneys, Matthew "Travel Writing, Reception Theory and the History of Reading: Reconsidering the Late Middle Ages," dalam *Studies in Travel Writing,* vol. 22, no. 4 (2019), 355-356. https://doi.org/10.1080/13645145.2019.1612148.

Ferguson, Jauhara, Elaine Howard Ecklund, dan Connor Rotschild, "Navigating Religion Online: Jewish and Muslim Responses to Social Media", *Religions,* Vol. 12, No. 4 (2021), 258 (https://doi.org/10.3390/rel12040258).

Fuad, Bakhrul "Fenomena Hijrah Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), skripsi, tidak diterbitkan (http://digilib.uinsby.ac.id/33737/3/Bakhrul%20Fuad_E01214003.pdf.

Hasyim, Syafiq. "Makna Hijrah dalam Islam yang Sebenarnya Saat Ini", dalam https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220330125419-289-777897/makna-hijrah-dalam-islam-yang-sebenarnya-saat-ini (diakses pada 29 September 2022).

Holub, Robert C. "Constance School of Reception Aesthetics (Reception Theory)," diambil dari *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory* (Toronto: Toronto University Press, 2018), 14 dalam https://www.degruyter.com/document/doi/10.3138/9781442674417-006/html. (24

Hussain, Ghaffar dan Erin Marie Saltman, *Jihad Trending: A Comprehensive Analysis of Online Extremism and How to Counter It*. London: Quilliam, 2014.

Khelghat-Doos, Hamoon "Women of the Islamic State: The Evolving Role of Women in Jihad," dalam *Counter Terrorist Trends and Analyses*, vol. 8, no. 9 (September 2016): 21-26. URL: https://www.jstor.org/stable/10.2307/26351452.

Kvakhadze, Aleksandre. "Gender and Jihad: Women from the Caucasus in the Syrian Conflict," dalam *Perspectives on Terrorism*, vol. 14, no. 2 (April 2020): 69-79. URL: https://www.jstor.org/stable/26910408.

Miani, Alessandro et.al. "Neonatal Male Circumsition in Associated with Altered Adult Socio-affective Processing", *Heliyon,* Vol. 6 (2020).

Nuryadin, "Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)", (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021), disertasi, tidak diterbitkan.

Nor Hasanah, "Hijrah Palsu", dalam,https://www.uin-antasari.ac.id/hijrah-palsu/(diakses 26 September 2022).

Omari, Haneen. "Reception Theory: Resurrecting the Reader," dalam *Echoes: Further Reflections on Language and Literature*, ed. Magali Sperling Beck (Florianópolis: Catalogação na fonte pela Biblioteca Universitária da Universidade Federal de Santa Catarina, 2016).

Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: an Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*, translated by John W. Harvey. Oxford: Oxford University Press, 1950.

Purwandani, Jesi "Fenomena Hijrah di Kalangan Milenial: Studi atas Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung ", (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), skripsi, tidak diterbitkan, dalam http://repository.radenintan.ac.id.

Rohman, M. T. "Internet Sebagai Media Dakwah (Analisis Strategi Dan konten Dakwah", skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2014).

Saputra, Rangga Eka. "Api dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z", *Convey Report*, vol. 1, no. 1 (2018).

Saifuddin dan Bashori, "Jihad Populer (Popular Jihad) dan Penggunaan Ayat-ayat al-Qur`an di Internet: Perspektif Tafsir dan Analisis Wacana Kritis", laporan penelitian (tidak diterbitkan), LP2M UIN Antasari, Banjarmasin, 2021.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Asybāh wa al-Nazhā`ir fī al-Furū'*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Syāfi'ī. *Al-Risālah,* ed. Aḥmad Muḥammad Syākir. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Wardani, *Ayat Pedang Versus Ayat-ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 457-463.

Zelin, Aaron Y. dan Richard Borow Fellow. "The State of Global Jihad Online: A Qualitative, Quantitative and Cross-Lingual Analysis", New America Foundation, 2013.

Internet (Website, Blog, Facebook, Youtube, dan Instagram)

Anonim, "Arti dan Makna Hijrah Menurut Pandangan Islam", dalam https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-dan-makna-hijrah-menurut-pandangan-islam-1wvJ9nlS8Xc (diakses pada 29 September 2022).

Firmanto, Heri. "Konversi Agama (Studi Kasus tentang Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosialnya", (Universitas Kristen Satya Wacana, 2007), dalam https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2973/3/T2_752011034_BAB%20II.pdf.

Firmansyah, Ganjar "12 Kutipan Alquran & Hadits Akan Memotivasimu yang Ingin Berhijrah", dalam https://www.idntimes.com/life/inspiration/ganjar-firmansyah/12-kutipan-alquran-hadits-semangat-berhijrah-c1c2.

https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI%20FULL.pdf

https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/02/01/tren-hijrah-di-kalangan-anak-muda-ini-temuan-riset-ppim/.

https://alhikmah.ac.id/profil/.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Inferiority_complex.

https://facebook.com/adihidayatofficial.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sunat.

https://id.pinterest.com/KOMUNITAS_BERHIJRAH/islam-pos/.

https://id.pinterest.com/mutiaraislamnet/.

https://id.pinterest.com/pin/122230577379970161/.

https://id.pinterest.com/pin/81979655707882992/

https://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/05/10/opp5r4330-ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara.

https://quantumakhyar.com/uah/.

https://tafsirweb.com/tentang.

https://web.facebook.com/islampos.global.media/?locale=id_ID&_rdc=1&_rdr.

https://www.infoyunik.com/tafsirweb-com-sarana-belajar-tafsir-alquran-terpercaya/.

https://www.instagram.com/islamposcom/.

https://www.islampos.com/disclaimer-2/.

https://www.islampos.com/redaksi/.

https://www.rinditech.com/2017/11/alamat-website-sosial-media-resmi-official-ustadz-adi-hidayat-html?m=1.

https://youtube.com/@AdiHidayatOfficial?si=5erNQVBYuFvtmekN.

Instagram.com/adihidayatofficial.

Mianoki, Adika "Makna dan Hukum Seputar Hijrah", dalam https://muslim.or.id/69586-makna-dan-hukum-seputar-hijrah.html.

Miftahul Ilmi, "Fenomena Hijrah Milenial, Jangan Sekadar Tren dan Instan", dalam https://lazismumojokerto.org/2022/07/05/fenomena-hijrah-milenial-jangan-sekadar-tren-dan-instan/.

Mustinda, Lusiana. "Hijrah dan Makna Sebenarnya dalam Islam", dalam https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5499777/hijrah-dan-makna-sebenarnya-dalam-islam.

Sunandar, Dadan. "Hadits Khitan dan Poligami: Tinjauan Medis, Psikologi, Historis, dan Fenomenologi", dalam https://stpdnrangkasbitung.ac.id/blog/hadits-khitan-dan-poligami-tinjauan-medis-psikologi-historis-dan-fenomenologi-oleh-dadan-sunandar-lc-ma-ketua-sekolah-tinggi-pesantren-darunnaim-stpdn-rangkasbitung/.

www.akhyar.tv.

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag. adalah dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari. Ia lahir di Barabai, Kalimantan Selatan, pada tanggal 11 April 1973. Pendidikan strata satu ditempuh pada 1994-1998 di jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan, pendidikan strata dua jurusan Agama dan Filsafat pada konsentrasi filsafat Islam diselesaikan pada tahun 2001 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan strata tiga ditempuhnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai pada tahun 2010. Ia pernah mengikuti Pendidikan Kader Mufassir di Pusat Studi al-Qur`an (PSQ), pada 2009 dan di Cairo pada 2010. Pada akhir 2010 juga, penulis mengikuti kursus singkat (*short course*) tentang menulis akademik (*academic writing*) di Universitas Leipzig, Jerman, selama sebulan. Pada 2016, penulis mengikuti program posdoktoral (*Postdoctoral Fellowship Program for Islamic Higher Education*, Posfi) yang diselenggarakan oleh Subdit Ketenagaan Diktis Kemenag RI yang bertempat di Universitas Āl al-Bayt di al-Mafraq, Yordania.

Karya-karyanya, antara lain, dalam bentuk buku: *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, *Ayat Pedang Versus Ayat Damai: Menafsir Ulang Teori Naskh dalam al-Qur`an*, *Masyarakat Utama: Telaah Tafsir Tematik dengan Pendekatan Sosiologis*, *Studi Kritis Ilmu Kalam: Beberapa Isu dan Metode*, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, *Islam Ramah Lingkungan*: *dari Eko-teologi al-Qur`an hingga Fiqh al-Bi`ah*, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafîd karya 'Abd al-Ra`uf Singkel* (menulis bersama dengan Saifuddin), *Trend Perkembangan Modern Metodologi Tafsir al-Qur`an di Indonesia*, *Maqāshid al-Syarī'ah sebagai Paradigma Ideal-Moral*

Tafsir al-Qur`an: Perspektif Abū Ishāq al-Syāthibī*, *Sosiologi al-Qur`an, Kajian al-Qur`an dan Tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Perspektif Integrasi Ilmu*, *Metodologi Studi al-Qur`an dan Tafsir: Perspektif Integrasi Ilmu dan Tafsir Lintas Kawasan, Respons Generasi Milenial terhadap Propaganda Jihad di Situs-situs Internet Berbasis al-Qur`an, Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia dan Malaysia: Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer, dan *Tafsir Ilmiah (al-Tafsir al-'Ilmi) al-Qur`an sebagai Integrasi Integrasi Ilmu*.

Ia mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan terbaik I strata satu di IAIN Antasari pada tahun 1998 dan strata tiga di IAIN Sunan Ampel pada tahun 2010, penghargaan "Mitra Pembangunan Banua" dari Gubernur Kalimantan Selatan pada tanggal 14 Agustus 2004, penghargaan tesis terbaik nasional dari Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2006, pemenang I lomba karya tulis ilmiah dalam rangka *Banua Education Fair* dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kalimantan Selatan pada Mei 2007, penghargaan *Indonesian Scholar Dissertation Award* (ISDA) dari Ford Foundation bekerjasama dengan *Indonesian International Education Foundation* (IIEF) Jakarta pada tahun 2010, dan *Antasari Award* untuk kategori dosen berprestasi di level internasional dari UIN Antasari Banjarmasin pada 22 November 2018. Sehari-hari, ia menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan pernah menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari periode 2017-2021.

Alamat rumah: Komplek New Pondok Papan, Jl. Pondok Kelapa, Klauster Larossa, No. 1, Loktabat Utara, Banjar Baru Utara, Banjar Baru, Kalimantan Selatan. URL: https: independent.academia. edu/ WardaniWardani5; www.researchgate.net/profile/Wardani_Wardani, Email: wardani@uin-antasari.ac.id. HP: +62813-5289-6164.

Dr. H. Taufik Warman Mahfuz, Lc., M.Th.I., lahir di Kanang, 27 November 1973 Sulawesi Barat. Ia adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Palangka Raya. Alumnus Universitas al-Azhar al-Syarif Mesir tahun 2021, memperoleh gelar Magister 2009 dan gelar doktor pada 2016 di UIN Alauddin, Makassar, dengan nilai kelulusan *cumlaude*. Pada 2016, ia pernah mengikuti *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Tunis, pernah menjabat Wakil Dekan III FUAD Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama periode 2021-2024 dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan di fakultas tersebut periode 2024-2027.

Bashori, M.Ag. lahir di Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 1 Januari 1970. Pendidikan strata satu (S1) ditempuh pada tahun 1989-1994 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendidikan Strata Dua (S2) ditempuh pada tahun 1996-1998 di Jurusan Islamic Studies (Konsentrasi Tafsir Al-Qur'an) IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang UIN Alauddin Makassar). Karya dalam bentuk buku: *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (ditulis bersama Saifuddin dan Dzikri Nirwana), *Respons Generasi Milenial terhadap Propaganda Jihad Berbasis Al-Quran di Situs-Situs Internet* (ditulis bersama Wardani dan Taufik Warman Mahfuzh), dan *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân, Fahd Bin 'Abd Al-Rahmân bin Sulaymân Al-Rûmî* (bersama Tim Penerjemah). Karya dalam bentuk artikel jurnal: *Fenomena Hijrah di Kalangan Generasi Milenial Perguruan Tinggi Umum: Konversi Keagamaan dan Pemahaman Ayat-ayatnya* (*Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*), *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Karya Ibnu Katsir* (Jurnal TARBAWI), *Implementasi QS Al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik*

Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah (*Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*), *Menggali Konsep Self Healing dalam Al-Qur'an* (*MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*), *Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al-Qur'an* (*Fathir: Jurnal Studi Islam*), *Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani* (*AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*), *Etika dan Sensitivitas dalam Paradigma Penelitian Sosial Keagamaan* (*Journal Islamic Education*). Email: bashori@uin-antasari.ac.id Institusi: Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas: Ushuluddin dan Humaniora Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Keahlian: Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.

Seluruh Civitas Akademika
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

MENGUCAPKAN

SELAMAT DAN SUKSES

KEPADA

Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag.

Atas diraihnya gelar Guru Besar pada Bidang Ilmu Tafsir

fuh.uinantasaribjm

https://fuh.uin-antasari.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

HIJRAH
DI ERA DIGITAL

DI KALANGAN GEN-Z
PERGURUAN TINGGI UMUM

Era digital membawa perubahan drastis dalam keberagamaan, tak terkecuali di kalangan generasi Z (Gen-Z) yang kini sedang mengenyam pendidikan tinggi. Salah satu sisi keberagamaan di kalangan mereka yang kini mengalami perubahan adalah fenomena berhijrah, yaitu berubah secara baik atau lebih baik secara keagamaan. Melalui postingan-postingan opini di gadget, mereka belajar memahami hijrah dan bertransformasi atau mengalami konversi secara keagamaan. Buku ini menganalisis fenomena ini di Gen-Z perguruan tinggi umum yang tentu saja tidak banyak mendapat pendidikan mata kuliah agama, tapi mereka banyak memahaminya dari dunia maya. Pembahasan dalam buku ini menyoroti tiga hal, pertama, keberadaan hijrah sebagai fenomena konversi keagamaan yang disebabkan oleh sejumlah faktor tertentu. Kedua, pembenarannya melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an terkait mengenai empat hal: hijrah sebagai syarat keimanan yang benar, hubungan antara hijrah dan *jihād* (perang), sah atau tidaknya kepemimpinan orang kafir, dan keutamaan hijrah dan *jihād*. Ketiga, latar belakang psikologis, sosiologis, dan religius di balik fenomena berhijrah dan pemahaman atas teks-teks ayat Al-Qur`an tersebut. Pemerhati kajian keagamaan di era digital, pemerhati generasi muda, dan peminat kajian Al-Qur`an perlu mengetahui hasil kajian penting ini.

ZAHR
zahirpublishing@gmail.com
www.zahirpublishing.net

ISBN 978-623-[illegible]
9 786234 666649